

FUNGSI KELUARGA PINGGIR REL KERETA API DALAM PENDIDIKAN ANAK

Studi Kasus di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing RT 015, Jakarta Barat



DISUSUN OLEH:

AYATUSYIFA WULANDARI

4915131390

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL**

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Ayatusyifa Wulandari, Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus di Permukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing RT 015, Jakarta Barat. Proposal Penelitian. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai fungsi keluarga khususnya orang tua yang tinggal di pinggir rel kereta api dalam pendidikan anak-anaknya hingga berhasil dan mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Metode penelitian yang digunakan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui informan yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yang terdiri dari 3 orang informan inti dan 4 orang informan kunci. Penelitian dilakukan di pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Jalan Pesing Garden RT 015, Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat selama empat bulan dari Januari sampai dengan April 2017. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keluarga pinggir rel kereta api memiliki fungsi yang luar biasa dalam pendidikan anak. Di dalam fungsi keluarga terdapat peranan yang dijalankan oleh orang tua dalam pendidikan anaknya. Yang melatarbelakangi sebagian keluarga pinggir rel kereta api untuk melanjutkan pendidikan anaknya adalah latar belakang pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua. Selain itu ada pula peranan orang tua yang berperan dalam pendidikan anaknya yaitu cara membimbing, cara mendidik, dan dorongan atau motivasi keluarga. Oleh sebab itu, tempat tinggal tidak selamanya berkaitan dengan tingkat pendidikan yang diraih oleh anak-anak dari keluarga pinggir rel kereta api. Seperti objek yang telah diteliti, keluarga yang tinggal di pemukiman padat pinggir rel kereta api Pesing, tetapi anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat orang tua ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Kata Kunci: *Fungsi, keluarga pinggir rel kereta api, dan pendidikan anak.*

ABSTRACT

Ayatusyifa Wulandari, Function Of Railroad Families In Child Education (Case Study at Pesing RT 015, West Jakarta. Research Proposal. Jakarta: Social Sciences Education Study Program, Social Sciences Education Department, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to obtain data on family functions, especially parents who live on the edge of the railroad in the education of their children to succeed and able to continue education to a higher level. The research method used qualitative, with data collection techniques through observation, interview, and documentation. This method emphasizes on the depth of information obtained through the informants taken in this study as many as 7 people, consisting of 3 core informants and 4 key informants. The study was conducted in a densely populated residential suburb of Street Pesing Garden RT 015, Kedoya Utara Sub-District, Kebon Jeruk Sub-district, West Jakarta for four months from January to April 2017. The results concluded that the railway side families have a remarkable function In children's education. In the function of the family there is a role carried out by parents in the education of their children. The background of some railway side families to continue their children's education is the educational background and income level of parents. In addition there is also the role of parents who play a role in the education of children is how to guide, how to educate, and encouragement or family motivation. Therefore, the place of residence is not always associated with the level of education achieved by the children of the railroad family. As the object has been studied, families living in crowded settlements beside Pesing rail, but their children can continue their education until college. Awareness of the importance of education makes parents want their children to get the best education.

Keywords: Function, family railroad edge, and children's education.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



NIP. 196304121994031002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Martini, SH, MH</u> NIP. 197103031998032001 Ketua		11-8-2017
2.	<u>Dr. Dian Alfia Purwandari, M.Si</u> NIP. 197808152008012015 Sekretaris		11-8-2017
3.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 19590316 1983031004 Dosen Pembimbing I		14-8-2017
4.	<u>Nova Scorviana Herminasari, M.A</u> NIP. 198411132015042001 Dosen Pembimbing II		15-8-2017
5.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Penguji Ahli		09-8-2017

Tanggal kelulusan 02 Agustus 2017

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dari semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk dan telah saya nyatakan dengan benar.

Nama: AYATUSYIFA WULANDARI

No. Registrasi: 4915131390



Tanda Tangan :

Tanggal : 09 Agustus 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayatusyifa Wulandari
No. Registrasi : 4915131390
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya: Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas skripsi yang berjudul:

**FUNGSI KELUARGA PINGGIR REL KERETA API DALAM
PENDIDIKAN ANAK**

Beserta Perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 09 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



AYATUSYIFA WULANDARI

4915131390

4915131390

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)” (QS 94: 6-7)

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan pemilik jiwa dan semesta alam. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua yang sangat aku sayangi yang tak pernah henti mendo'akan diriku.

Semoga ilmu yang ada di dalamnya dapat bermanfaat bagi setiap pembaca.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing RT 015 RW 002, Jakarta Barat)**”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan IPS pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini tidak dapat peneliti selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moral maupun materil. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan IPS
3. Bapak Dr. Eko Siswono, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1
4. Ibu Nova Scorviana Herminasari, M.A selaku Dosen Pembimbing 2
5. Ayah Sarnubih dan mama Eva selaku orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan do’a kepada anaknya.
6. Hj. Jawiyah dan Alif Farhan Ramadhan, selaku nenek dan adik yang senantiasa memberikan doa serta dorongan untuk selalu semangat.
7. Rapli Surya Pratama, kekasih yang senantiasa mencurahkan waktu , saran yang membangun dan tenaga untuk membantuku dalam menyusun skripsi ini.
8. Reni, Vivich, Rizky, Annisa, Intan, dan Arlietha, sahabat-sahabat yang tak pernah bosan untuk selalu mensupport dan mendoakan sejak duduk di semester satu hingga akhir semester.

9. Risma, Dessy, Raras, teman-teman dengan asal daerah yang sama yaitu Jakarta Barat yang senantiasa mensupport hingga kini.
10. SYUDEK; Yulia, Ulfah, Della, Elfa, dan Kikin *bestie from Senior High School*.
11. Teman-teman Prodi Pendidikan IPS angkatan 2013, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
12. Ketua RT 015 Pesing Garden Jakarta Barat serta informan inti dan kunci yang telah berpartisipasi membantu memberikan data kepada peneliti.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun agar pada kesempatan lain dapat melakukannya lebih baik lagi.

Akhir kata peneliti mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, 09 Agustus 2017

Ayatusyifa Wulandari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Konseptual	8
1. Konsep Fungsi Keluarga Dalam Pendidikan Anak	8
a. Fungsi Pokok Dalam Keluarga	8
b. Definisi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api.....	14
c. Teori Mengenai Keluarga (Struktural Fungsional).....	18
2. Konsep Pendidikan Anak	24
a. Hakikat Pendidikan	24
b. Pendidikan Informal	25
c. Pendidikan Formal	27
F. Penelitian Relevan	28
II. METODE PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	31
1. Lokasi Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	31
B. Metodologi Penelitian	32
C. Sumber Data	33
1. Data Primer	34
a. Informan Kunci	34
b. Informan Inti	35
2. Data Sekunder	36

D. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Pengamatan	37
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi	39
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	39
1. Perpanjangan Pemangatan	39
2. Triangulasi	40
3. Kecukupan Referensial	43
F. Teknik Analisis Data	44
III. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	45
1. Karakteristik Lokasi Penelitian	45
2. Keadaan Demografis	48
3. Tingkat Pendidikan Penduduk Pemukiman Pinggir Rel Pesing	49
B. Deskripsi Subjek Penelitian	50
1. Orang Tua Dengan Anak Yang Melanjutkan Pendidikan Tinggi	50
2. Orang Tua Dengan Anak Yang Langsung Bekerja	52
3. Ketua RT 015 Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing	53
4. Tetangga dan Kerabat dari Keluarga Pinggir Rel Kereta Api Pesing	54
C. Hasil Temuan	55
1. Latar Belakang Keluarga (Orang Tua) Pinggir Rel Kereta Api Pesing ..	55
2. Peran Keluarga (Orang Tua) dalam Pendidikan Anak	65
D. Pembahasan	90
1. Latar Belakang Keluarga (Orang Tua) Pinggir Rel Kereta Api Pesing ..	90
2. Peran Keluarga (Orang Tua) dalam Pendidikan Anak	98
E. Keterbatasan Penelitian	115
IV. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	117
B. Implikasi	118
C. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	195

DAFTAR GAMBAR

3.1 : Prasarana Yang Ada di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing	46
3.2 : Peta Lokasi Penelitian	48

DAFTAR TABEL

I.1 : Penelitian Yang Relevan	29
3.1 : Tingkat Pendidikan Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Pesing	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi Instrumen Penelitian	122
Lampiran 2	: Pedoman Observasi	125
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara Informan Inti	127
Lampiran 4	: Pedoman Wawancara Informan Kunci	131
Lampiran 5	: Transkrip Wawancara Informan Inti	137
Lampiran 6	: Transkrip Wawancara Informan Kunci	151
Lampiran 7	: Catatan Lapangan	162
Lampiran 8	: Dokumentasi	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu masyarakat seringkali timbul dua macam persoalan, yaitu antara masalah masyarakat dengan problema sosial. Masalah masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan problema sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan menghilangkannya.¹ Masalah sosial adalah suatu kondisi yang terlahir dari sebuah keadaan masyarakat yang tidak ideal, misalnya kemiskinan, pengangguran, dan masalah pada pendidikan. Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral.² Masalah pada pendidikan yang terjadi di dalam masyarakat bisa dimulai dari elemen terkecil yaitu keluarga.

Keluarga mempunyai sejumlah nilai yang sangat penting dalam masyarakat. Keluarga pada dasarnya adalah elemen-elemen yang kemudian terbentuk menjadi masyarakat. Keluarga merupakan masyarakat kecil dan menjadi pilar bagi tegaknya sebuah ruang lingkup masyarakat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun agama yang dianutnya. Keluarga di dalam masyarakat terdiri bukan hanya dari satu orang melainkan pasangan suami dan istri

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 310.

² *Ibid*, hlm. 311.

yang di dalamnya terdapat anak baik anak kandung ataupun anak hasil adopsi.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menempatkan pendidikan di dalam mengisi kehidupan anak-anaknya dan membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan yang baik. Menurut Yusuf dalam William J. Goode salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan yaitu pendidikan di dalam keluarga ini merupakan pendidikan pertama dan utama.³ Dikatakan demikian karena di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.

Pendidikan menjadi satu-satunya hal yang perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Peran pendidikan sendiri adalah menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan dan tindakan menyimpang anak, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah agar menjadi pondasi yang kuat, pendidikan yang diberikan akan memengaruhi anak dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Berbicara lebih lanjut mengenai pendidikan yang bukan saja bisa dinikmati oleh golongan tertentu melainkan untuk seluruh golongan yang ada, bukan hanya bagi mereka orang-orang dari kelas menengah atas tetapi juga bagi mereka orang-orang dari kelas menengah bawah. Pendidikan

³ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.41

biasanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, lingkungan hidup menurut Salim dalam Sarinah diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempat dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.⁴ Lingkungan hidup termasuk ke dalam permukiman, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/ lingkungan hunian dan tempat kegiatan mendukung prikehidupan dan penghidupan.⁵

Permukiman pinggir rel kereta api juga merupakan salah satu bagian dari lingkungan hidup. Pesatnya pertumbuhan daerah perkotaan menjadi salah satu penyebab terjadinya persaingan dalam penggunaan lahan, misalnya antara penggunaan lahan untuk perumahan dengan lahan untuk industry, atau penggunaan lahan untuk ruang terbuka hijau, permukiman atau perkantoran. Hampir seluruh wilayah DKI Jakarta terdapat lingkungan permukiman padat penduduk. Seperti di wilayah Jakarta Barat yang terdapat di beberapa wilayah Kecamatan Angke, Duri Utara, Tambora, Kapuk dan Rawa Buaya.⁶

Dikawasan permukiman pinggir rel kereta api yang penduduknya padat, rumah-rumah dibangun berhimpitan satu sama lain yang hanya dibatasi oleh tembok rumah. Sebagian bangunan rumah dibuat semi

⁴ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 118

⁵ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

⁶ <http://jakartapedia.bpadjakarta.net>

permanen menggunakan papan sebagai dinding. Bentuk permukiman pun memanjang mengikuti bentuk rel kereta api. Jarak antara permukiman dengan rel kereta api hanya dibatasi oleh tembok pembatas yang sengaja dibuat untuk menghindari adanya kecelakaan akibat kelalaian manusia. Seperti pada permukiman pinggir rel kereta api di Jalan Rawajati Barat I Jakarta Selatan yang keadaannya demikian, tetapi kini akhirnya digusur dengan alasan untuk menggalakan keselamatan transportasi kereta api dan juga mengentaskan permukiman kumuh.⁷

Melihat kenyataan bahwa masyarakat pinggir rel kereta api Pesing adalah masyarakat yang tergolong kehidupan perekonomiannya dari golongan bawah sampai menengah. Unikny walaupun mereka bertempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing dengan tingkat perekonomian golongan bawah sampai menengah sejumlah keluarga sangat memperhatikan pendidikan hingga berhasil melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan anak-anak di pinggir rel kereta api Pesing juga beragam, beberapa dari mereka yang hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan banyak yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan memutuskan untuk bekerja tetapi disana ada pula sejumlah anak yang melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi.⁸ Tidak biasanya keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing mau mementingkan urusan pendidikan, dikarenakan mereka (orang tua)

⁷ <http://elib.unikom.ac.id>

⁸ Hasil Observasi Awal November 2016

menyerahkan pilihan antara langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan tersebut di atas, peneliti ingin meneliti lebih mendalam tentang fungsi keluarga khususnya orang tua pinggir rel kereta api Pesing dalam pendidikan anak. Dengan demikian peneliti berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas judul penelitian yang diangkat kali ini adalah **“Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus di Permukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing, Jakarta Barat)”**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah yang melatarbelakangi sebagian keluarga (orang tua) melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?
2. Bagaimana peranan keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing dalam pendidikan anaknya sehingga berhasil melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi?

C. Fokus Penelitian

1. Latar belakang keluarga (orang tua) pinggir rel kereta api Pesing
 - a. Latar belakang pendidikan orang tua
 - b. Tingkat pendapatan orang tua

2. Peranan keluarga (orang tua) dalam pendidikan anak:
 - a. Bimbingan orang tua kepada anak
 - b. Cara mendidik orang tua
 - c. Dorongan atau motivasi orang tua

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian dan fokus penelitian maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui latar belakang keluarga (orang tua) melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Mengetahui peranan keluarga (orang tua) pinggir rel kereta api Posing dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya hingga perguruan tinggi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fungsi keluarga yang terjadi di masyarakat dan dapat diteliti melalui pendekatan transdisiplinartitas yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif (lingkup yang luas).

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait masalah yang serupa dengan penelitian ini.

2) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran bahwa label orang-orang yang tinggal di pinggir rel kereta api tidak semua seperti apa yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya dan juga dapat merubah *mindset* keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api bahwa pendidikan bagi anak sangatlah penting.

3) Bagi Keluarga yang diteliti

Penelitian ini berguna untuk memberikan dukungan bahwa mereka yang tinggal di pinggir rel kereta api tidak selamanya buruk dan berada di bawah garis kemiskinan.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai penduduk yang tinggal di pinggir rel kereta api.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api

a. Fungsi Pokok Dalam Keluarga

Salah satu ciri utama sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi tidak demikian halnya pada semua sistem keluarga yang diketahui. Fungsi-fungsi ini akan dibicarakan dalam berbagai hubungan. Karena keluarga menyumbangkan hal-hal berikut kepada masyarakat yaitu: kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial.⁹ Keluarga bukan hanya tempat bertemu dan berkumpulnya anggota keluarga tetapi keluarga juga memiliki fungsi-fungsi pokok di dalam menjalankan tugasnya. Dari sudut pandang sosiologis menurut Yusuf dalam William J. Goode fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

- 1) Fungsi biologis, yaitu keluarga dipandang sebagai pranatasosial yang memberikan legalitas, bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.
- 2) Fungsi Ekonomis, yaitu keluarga (tugas sebagai ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).

⁹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 9

- 3) Fungsi pendidikan, yaitu keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.
- 4) Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Dan dengan menentukan penempatan sosial seorang anak, pengaturan wewenang membantu menentukan kewajiban peran orang-orang dewasa terhadap sang anak.¹⁰
- 5) Fungsi perlindungan, yaitu keluarga sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidakamanan (fisik-psikologis) para anggotanya. Tetapi hubungan peran tidak saja berubah pada titik yang demikian jelas, seperti pada awalnya sang anak memulai hidupnya dengan lindungan penuh, tetapi setelah beberapa tahun ia harus menghadapi permintaan-permintaan yang tidak dapat ditawar dari orangtuanya, saudara-saudaranya, dan teman-temannya. Karena setiap orang dibentuk secara perlahan-lahan oleh orang-orang lain dalam keluarga.¹¹
- 6) Fungsi rekreasi, untuk melaksanakan fungsi ini keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 41.

¹¹ *Ibid*, hlm. 138.

- 7) Fungsi agama, yaitu keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.¹²

Pendapat tentang fungsi keluarga juga disampaikan oleh Oqbum dalam Ahmadi¹³ yaitu:

- 1.) Fungsi kasih sayang, yaitu antar anggota keluarga hidup dengan saling menyayangi.
- 2.) Fungsi ekonomi, yaitu seorang ayah berkewajiban menafkahi anggota keluarga (istri dan anak).
- 3.) Fungsi pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan (pendidikan informal).
- 4.) Fungsi perlindungan atau penjagaan, keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial kepada para anggotanya.
- 5.) Fungsi rekreasi, keluarga menjadi tempat rekreasi bagi anggota keluarga setelah beraktivitas sehari-hari.
- 6.) Fungsi status keluarga, keluarga memberikan status pada seseorang sebagai suami, istri, anak, kakak, adik, dan sebagainya,
- 7.) Fungsi agama, dalam keluarga anak diperkenalkan dengan agama oleh orangtuanya.

¹² Knoers Yusuf dan Haditomo, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2004), hlm. 39.

¹³ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Reineka Cipta. 2004), hlm. 39.

Berdasarkan point-point di atas fungsi-fungsi keluarga merupakan bentuk pelaksanaan tertulis yang hendaknya dilaksanakan di dalam kehidupan berkeluarga, karena keluarga yang normal adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Begitu halnya dengan salah satu fungsi diatas yakni fungsi pendidikan jika kita kaitkan dengan keluarga itu sendiri pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat, walaupun di dalam keluarga juga harus ada pembagian tugas-tugas tertentu yang diantaranya diberikan kepada wanita seperti mendidik anak di rumah (bagi wanita yang menjadi ibu rumah tangga) dan ada juga yang lainnya pula yang diberikan kepada laki-laki seperti mencari nafkah untuk keluarganya dan tidak jarang pula dapat dikerjakan kedua-duanya.¹⁴ Karena kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar.¹⁵ Dalam fungsi dibutuhkan adanya peran. Peranan adalah keikutsertaan dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.¹⁶ Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta. Peranan secara formal

¹⁴ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 141.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁶ Iryanto, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm.201

didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan di mana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Orang tua juga memiliki peranan memberikan pendidikan kepada anak yang dapat mengarahkannya kepada pendidikan formal yang akan ditempuh oleh anak, dimulai dari tingkat paling rendah hingga tingkat tinggi. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya maka peran orang tua (keluarga) memegang fungsi dan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak bukan saja pendidikan moral tetapi juga pendidikan sosial bagi anak. Penanaman pendidikan moral kepada anak biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai tauladan. Tauladan yang baik akan menjadi cerminan anak di dalam pergaulannya, jika orang tua tidak menanamkan pendidikan moral kepada anak di dalam sebuah keluarga bisa saja kepribadian anak yang terbentuk menjadi ke arah negatif. Sedangkan pendidikan sosial dapat diajarkan kepada anak melalui sikap tolong menolong dan saling menghargai sesama anggota keluarga. Walaupun demikian peranan orang tua tidak cukup sampai disitu. Orang tua juga memiliki peranan memberikan pendidikan kepada anak yang dapat mengarahkannya kepada

pendidikan formal yang akan ditempuh oleh anak, dimulai dari tingkat paling rendah hingga tingkat tinggi.

Ada beberapa bentuk tanggung jawab orang tua yang dapat diberikan kepada anak, yaitu:

- 1) Perhatian orang tua
- 2) Pengawasan orang tua
- 3) Dorongan atau motivasi orang tua
- 4) Pengarahan atau tuntutan orang tua
- 5) Membantu dalam mengatasi kesulitan belajar

Jadi, berdasarkan point-point di atas fungsi-fungsi keluarga merupakan bentuk pelaksanaan tertulis yang hendaknya dilaksanakan di dalam kehidupan berkeluarga, karena keluarga yang normal adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Begitu halnya dengan salah satu fungsi diatas yakni fungsi pendidikan jika kita kaitkan dengan keluarga itu sendiri pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat, walaupun di dalam keluarga juga harus ada pembagian tugas-tugas tertentu yang diantaranya diberikan kepada wanita seperti mendidik anak di rumah (bagi wanita yang menjadi ibu rumah tangga) dan ada juga yang lainnya pula yang diberikan kepada laki-laki seperti mencari nafkah untuk keluarganya dan tidak jarang pula dapat dikerjakan kedua-duanya. Karena

kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Oleh sebab itu, untuk menambah pembahasan mengenai fungsi-fungsi pokok dalam keluarga dibutuhkan adanya penjelasan mengenai keluarga.

b. Definisi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api

Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya.¹⁷ Keluarga merupakan tempat yang pertama dan terutama bagi anak dalam mengenali anggota keluarga, aturan, karakter, hingga mendapatkan pengalaman dan pendidikan. Keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.¹⁸ Keluarga juga menjadi satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat.¹⁹ Dharma dalam Sugiadin menunjukkan bahwa ada hal-hal yang melatarbelakangi sebuah keluarga yaitu:

- 2) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua,
- 3) Pengalaman orang tua pada masa lalu,

¹⁷ *Ibid*, hlm. 2

¹⁸ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), hlm.167.

¹⁹ William J. Goode, *Op. Cit*, hlm. 7

- 4) Tentang pendidikan,
- 5) Usia orang tua,
- 6) Pendidikan untuk menjadi orang tua,
- 7) Jenis kelamin,
- 8) Lingkungan,
- 9) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.²⁰

Menurut Departemen Sosial dalam Agus Sjafari, keluarga adalah tempat yang penting, tempat bagi anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil dalam masyarakat.²¹ Selain itu kita juga mengenal keluarga sebagai suatu “kesatuan antar suami sebagai ayah, dan istri sebagai ibu, serta anak sebagai keturunan mereka”.²² Keluarga dalam arti ini disebut “keluarga inti” (*kern familie*) atau keluarga

²⁰ Saugiatin, *Pengaruh Ekonomi Orang Tua Terhadap Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003) hlm. 25

²¹ Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. (Yogyakarta: Graha Ilham, 2014), hlm.37

²² Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm. 16.

dalam arti sempit. Sedangkan menurut teori sosiologi dalam Kamanto, keluarga adalah sebuah agen sosialisasi primer yang sangat penting di dalam kehidupan seorang individu di dalam lingkungan masyarakat yang mana agen sosialisasi ini terdiri dari keluarga inti yaitu bapak, ibu dan saudara kandung.²³ Sumbangan keluarga (orang tua) terhadap perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga hubungan ini sebaiknya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan juga sikap perilaku anggota keluarga terhadap anak dalam anggota keluarga tersebut.²⁴ Karena dalam keluarga setiap orang terikat dalam jaringan kewajiban dan hak yang disebut hubungan peran atau role relation.²⁵

Anak mulai mengenal keluarganya secara sistematis (silsilah) secara bertahap sesuai usia anak. Dimulai dari mengenal dirinya sendiri, mengenal orang tuanya, membedakan dirinya dengan orang lain di sekitarnya, hingga mendapat pengetahuan baik wawasan duniawi maupun ukhrawi. Mengenai pengenalan anak yang dimulai dari dirinya, orang tuanya, hingga lingkungannya yang dimaksudkan adalah lingkungan tempat tinggal. Keluarga yang satu dengan keluarga yang lain pastilah memiliki perbedaan, begitu halnya dengan keluarga yang tinggal di

²³ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia edisi ketiga, 2004), hlm. 26.

²⁴ Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga. 2013) hlm. 202.

²⁵ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

permukiman pada umumnya dengan keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api, pastilah memiliki perbedaan. Walaupun secara umum permukiman pinggir rel kereta api tidak bisa disama ratakan dengan alasan tingkat perekonomian hingga tingkat kepadatannya. Berbicara mengenai permukiman pinggir rel kereta api dengan penduduk yang padat yang biasanya sengaja didirikan atau dibangun dengan alasan terbatasnya lahan untuk membuat suatu permukiman, bangunan rumah didominasi oleh bangunan semi permanen, jenis pekerjaan yang ditekuni didominasi pada bidang informal dan tingkat perekonomian penduduk dari menengah ke bawah. Permukiman pinggir rel kereta api biasanya dibatasi oleh garis sempadan rel kereta api. Garis sempadan adalah garis yang batas luas pengaman yang ditetapkan dalam mendirikan bangunan dan atau pagar yang ditarik pada jarak tertentu sejajar dengan as jalan, tepi luar kepala jembatan, tepi sungai, tepi saluran, kaki tanggul, tepi situ/rawa, tepi waduk, tepi mata air, as kereta api, jaringan tenaga listrik dan pipa gas, tergantung jenis garis sempadan yang dicantumkan. Di bagian luar dari garis ini, pemilik tanah tidak diperkenankan untuk mendirikan bangunan. Sedangkan garis sempadan jaalan rel kereta api adalah garis batas luar pengamanan rel kereta api.²⁶

²⁶ Aina Shafrida, *Prosespatial Permukiman Liar (Squatter) Di Sempadan Rel Kereta Api Kota Semarang*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2014) hlm. 16

Jadi, dari beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa keluarga adalah merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dimanapun suatu keluarga itu tinggal hendaknya selalu membiasakan perilaku yang baik bagi anaknya tak terkecuali bagi keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api khususnya di daerah Pesing yang dimana daerah permukimannya sangat berdekatan dengan rel kereta api yang begitu bising dengan suara kereta api. Oleh sebab itu, untuk menganalisis mengenai definisi keluarga pinggir rel kereta api dibutuhkan adanya teori pendukung yaitu teori struktural fungsional untuk membahas lebih lanjut mengenai teori keluarga.

c. Teori Mengenai Keluarga (Struktural Fungsional)

Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah Teori Struktural-fungsional. Pendekatan teori sosiologi structural-fungsional biasa digunakan oleh Spencer dan Durkheim yang menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat dan pada kehidupan sosial secara total.

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan

kepentingan di antara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu system sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Oleh sebab itu, aliran pemikiran tersebut disebut *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau *structural-functional approach* (fungsional structural/ fungsionalisme structural).²⁷

Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. Ogburn dan Parsons adalah para sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan struktural-fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20. Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah system.

Durkheim mengemukakan tentang sosiologi keluarga dalam karyanya: *Introduction a la sosiologi de la famille*.²⁸ Bersumber dari karya ini muncul istilah: keluarga conjugal: yaitu keluarga dalam perkawinan monogamy, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga conjugal sering juga disebut keluarga batih atau keluarga inti.

²⁷ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.11.

²⁸ Hendra Prijatna, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: UNIBBA, 2012), hlm. 4.

Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan atau kelompok orang yang mempunyai hubungan darah dan perkawinan. Terdiri dari:

- 1) Keluarga nuklir/inti/batih (*nuclear family*): keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- 2) Keluarga tua (*extended family*): keluarga kekerabatan yang terdiri dari 3 atau 4 keluarga batih yang terikat oleh hubungan orang tua anak saudara kandung oleh suatu tempat tinggal bersama yang besar.
- 3) Keluarga individu tersebut merupakan salah satu keturunan.

Keluarga mempunyai 4 karakteristik yang memberi kejelasan tentang konsep keluarga:

- 1) Keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Yang mengikat suami dan istri adalah perkawinan, yang mempersatukan orang tua dan anak-anak adalah hubungan darah (umumnya) dan kadang-kadang adopsi.
- 2) Para anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk suatu rumah tangga (*household*), kadang-kadang satu rumah tangga itu hanya terdiri dari suami istri tanpa anak-anak, atau dengan satu atau dua anak saja.

- 3) Keluarga itu merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan.
- 4) Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.²⁹

Talcott Parsons terkenal dengan konsep pendekatan sistem melalui AGIL (*Adaptation; Goal Attainment; Integration; and Latency*), yaitu adaptasi dengan lingkungan, adanya tujuan yang ingin dicapai, integrasi antar sub-sub sistem, dan pemeliharaan budaya atau norma / nilai-nilai / kebiasaan.³⁰

Prasyarat dalam teori struktural-fungsional menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga. Strauss menyatakan bahwa persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, yaitu meliputi:

- 1) Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga,
- 2) Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga,

²⁹ *Ibid*, hlm. 3.

³⁰ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm. 25.

- 3) Alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga,
- 4) Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan
- 5) Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/teknik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku.

Pendekatan struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat. Newman dan Grauerholz menyatakan bahwa pendekatan teori struktural-fungsional dapat digunakan dalam menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat.

Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai daya kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah.

Berdasarkan teori dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan elemen terkecil di dalam suatu masyarakat namun, memiliki pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang anak karena keluarga bukan semata-mata perorangan yang digolongkan dalam struktur kelas melainkan kunci sistem stratifikasi dan mekanisme sosial.³¹ Keluarga juga melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus seperti diantaranya mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Seperti pada keluarga pinggir rel kereta api Pesing yang merupakan keluarga inti, orang tua (ayah dan ibu) memiliki tugas-tugas yang harus dijalankan demi terciptanya keluarga yang utuh. Dalam teori struktural fungsional dapat diibaratkan sebuah keluarga sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen berupa ayah, ibu, dan anak. Apabila dari salah satu elemen tersebut tidak dapat menjalankan tugas ataupun perannya maka sistem tersebut tidak akan menjadi sebuah sistem yang sempurna. Oleh sebab itu, Keluarga menjadi lingkungan sosial terdekat bagi anak untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapat pendidikan untuk pertama kali yang dikenal dengan pendidikan informal hal ini diperkuat dengan adanya fungsi-fungsi dalam keluarga. Sehingga dengan begitu pentingnya arti keluarga bagi

³¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 162

tumbuh kembang anak, adanya keluarga juga dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi anak. Jika suatu keluarga memberikan pengaruh positif maka anak yang didiknya pula akan menjadi anak-anak yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan didambakan semua orang tua di dunia. Sebaliknya jika keluarga justru memberikan pengaruh negatif kepada anak akan sangat memengaruhi tingkah laku serta cara berfikir anak kelak.

2. Konsep Pendidikan Anak

a. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu bagian dari kehidupan yang telah dilakukan manusia sejak manusia pertama hidup di muka bumi ini, seperti memberikan arahan, bimbingan, pembinaan, dan pembelajaran kepada anak-anaknya. Kegiatan seperti ini dilakukan agar generasi penerusnya tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, sehingga mereka diharapkan mampu hidup mandiri, mampu memenuhi kebutuhan hidup, mampu mengatasi permasalahan hidup, tanpa ketergantungan pada pihak lain. Pendidikan juga merupakan upaya manusia untuk mampu mempertahankan eksistensi hidupnya, di tengah persaingan hidup dengan makhluk hidup lain di muka bumi ini, yang secara fisik bisa lebih besar dan lebih perkasa daripada manusia. Atas dasar itulah pendidikan menjadi kebutuhan hidup manusia untuk terus

dipelajari dan dikembangkan, baik yang menyangkut substansi maupun teknis pelaksanaannya.³²

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan hidup manusia yang menjadi usaha secara sadar dan terencana yang dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran baik yang dilakukan di dalam keluarga maupun pendidikan secara formal. Oleh sebab itu, untuk membahas lebih lanjut mengenai hakikat pendidikan dibutuhkan adanya definisi pendidikan informal untuk membahas lebih lanjut mengenai pendidikan anak di dalam keluarga.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan, atau pergaulan sehari-hari. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup dan secara wajar. Biasanya pendidikan informal berlangsung dalam ruang lingkup keluarga.

Ciri-ciri pendidikan informal:

- 1) Tidak diselenggarakan secara khusus
- 2) Medan (lingkungan) pendidikannya tidak diadakan dengan maksud khusus menyelenggarakan pendidikan

³² H. E. Surahman, *Bahan Ajar Manajemen Pendidikan Berorientasi: Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: 2015), hlm. 1

- 3) Tidak diprogramkan secara tertentu
- 4) Tidak ada waktu belajar tertentu
- 5) Metodenya tidak formal
- 6) Tidak ada evaluasi yang sistematis
- 7) Tidak diselenggarakan oleh pemerintah.

Seperti pada keluarga pinggir rel kereta api Pesing, pendidikan informal juga diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat dari peranan orang tua kepada anak di pinggir rel kereta api Pesing seperti bimbingan orang tua kepada anak, cara mendidik orang tua, dan dorongan atau motivasi orang tua. Dari masing-masing keluarga pastilah berbeda dalam penerapan pendidikan informal kepada anak-anaknya, dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan orang tua dan juga tingkat pendapatan yang didapat orang tua.

Jadi, berdasarkan point-point di atas pendidikan informal penting adanya di dalam sebuah keluarga, karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak sejak lahir adalah dari keluarganya sendiri. Begitu halnya dengan keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing yang juga mengaplikasikan pendidikan informal di dalam keluarga, walaupun pendidikan yang diberikan atau diajarkan oleh setiap orang tua berbeda antara yang satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, untuk

menambah penjelasan pendidikan informal anak dibutuhkan adanya paparan mengenai pendidikan formal.

c. Pendidikan Formal

Selain fungsi pendidikan dalam keluarga yang dalam kata lain adalah pemberian pendidikan informal di dalam lingkungan keluarga. Keluarga juga mempunyai peran di dalam pendidikan formal anak-anaknya. Pendidikan adalah sebuah usaha secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi masing-masing peserta didik supaya mampu menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri maupun untuk negaranya. Pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang jelas. Pendidikan formal, dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga perguruan tinggi. Beberapa ciri yang menandakan jika jalur tersebut merupakan jalur pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kurikulum yang jelas
- 2) Terdapat persyaratan khusus untuk masuk sebagai peserta didik
- 3) Materi pembelajaran yang digunakan bersifat akademis
- 4) Pendidikannya memakan proses yang cukup lama
- 5) Untuk menjadi tenaga pengajar, diperlukan klasifikasi tertentu

- 6) Pihak penyelenggara pendidikan berasal dari pemerintah atau swasta
- 7) Terdapat ujian formal
- 8) Diberlakukannya administrasi yang seragam.³³

Pendidikan formal kini sudah bukan lagi menjadi hal yang tabu. Semua lapisan dapat merasakan pendidikan formal berkat adanya program pendidikan dari pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Walaupun demikian sejumlah anak di pinggir rel kereta api Pesing mampu menjalankan program pendidikan selama 12 tahun bahkan sebagian mampu melanjutkan lagi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan formal yang dirasakan oleh anak-anak pinggir rel kereta api Pesing juga berkat pendidikan informal yang diberikan oleh keluarga mereka. Peranan keluarga khususnya orang tua begitu kuat sehingga mampu menghantarkan anak mereka hingga mengenyam pendidikan dengan tingkat yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan informal yang diberikan keluarga kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap pendidikan formal yang akan dijalani oleh anak.

F. Penelitian Yang Relevan

Untuk mengkaji masalah dalam penelitian diperlukan kerangka konseptual yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan penelitian yang relevan dengan variable yang diteliti.

³³ www.websitependidikan.com

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Jawhari Pratama	Makna Pendidikan Bagi Keluarga Pemulung (Studi Tentang Komunitas Pemulung, Kp. Laskar RT 01/014, Jl. Rawamangun, Jakarta Timur	Pendidikan di kalangan masyarakat Kampung Laskar terbilang cukup rendah. Faktor kemiskinan secara ekonomi, sosial, dan kultural adalah faktor mengapa mereka komunitas pemulung tetap dalam segala keterbatasannya	Persamaan Dalam Hal Pendidikan Dalam Keluarga.	Perbedaan Fokus Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian.
2.	Ronggo Tunjung Anggoro	Perilaku Pendidikan Anak Remaja Dalam Keluarga di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang	Hasil penelitian yang diperoleh adalah perilaku para orangtua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan nonfisik anaknya khususnya dalam pendidikan.	Persamaan Dalam Hal Pendidikan Anak Dalam Lingkungan Keluarga.	Perbedaan Fokus Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian.

3.	Merry Purwantiningsih	Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pemulung Studi Kualitatif pada Masyarakat Permukiman Kumuh, Kelurahan Ciketing Udik, Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi.	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan pendidikan yang diterapkan dalam Keluarga Pemulung ini lebih dominan menggunakan pola pendidikan otoriter untuk menanamkan nilai-nilai agama dan ketaatan pada anak.	Persamaan Dalam Fokus Keluarga	Perbedaan Fokus Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian.
----	-----------------------	---	--	--------------------------------	--

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada permukiman padat penduduk di pinggir rel kereta api Pesing Kelurahan Kedoya Utara Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan:

- a. Termasuk lahan permukiman padat penduduk di pinggir rel kereta api yang memiliki tingkat perekonomian menengah tetapi kesadaran akan pendidikan cukup tinggi ditandai dengan adanya anak-anak lulusan SMA/SMK yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.
- b. Kuantitas dan kualitas anak keluarga pinggir rel kereta api yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan langsung bekerja setelah SMA/SMK.
- c. Lokasi yang terletak di kawasan Ibukota DKI Jakarta sehingga mudah untuk dijangkau sebagai pemilihan tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2016 sampai dengan April 2016. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk

mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam.

Penelitian diawali,

Pra Pelaksanaan

- a. Penelitian dimulai dengan pengajuan judul pada bulan Oktober 2016.
- b. Penyusunan dan bimbingan proposal tanggal 31 Oktober 2016 - 09 Januari 2017.
- c. Seminar Proposal Skripsi tanggal 10 Januari 2017.

Pelaksanaan Penelitian

- a. Dimulai dari bimbingan, pengumpulan data, dan analisis data pada tanggal 11 Januari – 30 April 2017.
- b. Penyusunan laporan skripsi tanggal 1 – 31 Mei 2017.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan bagaimana Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy J Moleong yang meluas 11 ciri penelitian kualitatif yaitu: (1) Dilakukan pada latar alamiah, (2) Manusia sebagai alat instrumen, (3) Metode Kualitatif, (4) Analisis data secara induktif, (5) Arah penyusunan teori mendasar, (6) Bersifat deskriptif, (7) Mementingkan proses daripada hasil, (8) Menghendaki ditetapkannya batas dasar fokus, (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) Desain bersifat sementara, dan (11) Hasil penelitian

dirundingkan dan disepakati bersama.³⁴ selain dari pendapat diatas penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵

Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur dan budaya secara lengkap dan rinci, serta menggali pola-pola yang terbentuk dalam komunitas, seperti pola pengasuhan dan pendidikan anak.³⁶ Sehingga penelitian kualitatif sangat relevan terkait fokus permasalahan dalam penelitian ini. Salah satunya, yaitu memahami dan menjelaskan fungsi keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing, Jakarta Barat.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

³⁴ Lexy J. Moleoeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4-8.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13, 2011), hlm. 9

³⁶ Nusa Putra, *Metode Pendidikan Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.53

lain.³⁷ Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu tidak menggunakan sampel yang banyak tetapi memilih secara purposif dengan suatu alasan. Di dalam sumber data ada kata-kata dan tindakan yang juga akan di teliti sesuai dengan studi kasus dan masalah penelitian yang telah dibuat. Dalam hal ini sumber data yang akan kita gali juga harus dibatasi, membatasi studi di sini sebenarnya adalah membatasi kata-kata dan tindakan yang akan dijarang dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian.³⁸

Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.³⁹ Studi kasus banyak mengungkapkan hal-hal yang amat mendetail, melihat hal-hal yang tidak bisa diungkap oleh metode lain dan dapat menangkap makna yang ada di belakang kasus secara natural.⁴⁰ Oleh karena itu peneliti menggunakan studi kasus untuk mengungkap atau memecahkan masalah-

³⁷ Lexy J. Moleoeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 157.

³⁸ *Ibid*, hlm. 158

³⁹ Nusa Putra, *Metode Pendidikan Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 193.

⁴⁰ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 100)

masalah yang ada pada peranan keluarga pinggir rel kereta api dalam mendidik anak.

Penggunaan strategi studi kasus sangat tepat dilakukan untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai fokus penelitian, sehingga data yang didapatkan dari lapangan lebih akurat. Dengan strategi studi kasus, data yang diperoleh dapat dibatasi sesuai dengan fokus penelitian yaitu program pendidikan kecakapan hidup dengan fokus kegiatan pendidikan seni budaya rakyat.

Pembagian sumber data yang akan dilakukan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek, keluarga yang bermukim di permukiman pinggir rel kereta api Pesing, Jakarta Barat data primer yang meliputi latar belakang keluarga, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga, peran bapak dalam mendidik anaknya, dan peran ibu dalam mendidik anaknya.

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Biasanya mereka adalah orang dalam,

bagian dari komunitas atau penduduk asli atau pribumi, namun memiliki akses dan jaringan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.⁴¹

Informan kunci dalam penelitian ini adalah keluarga yang menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi dan hanya tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) langsung bekerja.

b. Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini adalah ketua RT 015 serta tetangga informan inti di permukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing, Jakarta Barat. Teknik menentukan informan yang saya lakukan yaitu dengan cara observasi langsung ke tempat tujuan dan mencari narasumber yang pas yang cocok dengan objek yang saya teliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan penelitian (buku, jurnal ilmiah, skripsi), internet (*website*), dokumen-dokumen yang terkait, peserta didik, hasil karya peserta didik, dan hal lain yang

⁴¹ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), H.89.

ditemukan peneliti saat di lapangan. Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari serta beberapa keluarga yang tinggal di pinggir rel kereta api Pesing, Jakarta Barat. Dalam sumber lain penggunaan beberapa dokumen dalam penelitian juga sering disebut dengan studi pustaka. Semua data tersebut dikumpulkan untuk melengkapi hasil temuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi atau pengamatan terlibat, wawancara, dokumentasi dan konfirmasi. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing teknik, yaitu:

1. Pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala objek yang diselidiki/diteliti. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan (partisipatif). Pengamatan ini akan melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian yaitu berlokasi di Permukiman Padat Penduduk di Pinggir Rel Kereta Api Pesing, Jakarta Barat.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan tujuan memperoleh pendapat atau pernyataan dari informan yang diberikan secara terbuka, mendalam, dan mampu memberikan penjelasan yang tajam terhadap beragam pertanyaan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur yaitu salah satu jenis teknik wawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan secara tak berstruktur dan tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis namun tetap berpusat pada satu pokok masalah tertentu. Selain itu, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur sebab tipe wawancara ini memberi peluang kepada penulis untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sejak awal peneliti harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan dapat diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu menggunakan alat-alat berikut:

- a. Alat rekam pada handphone yang berfungsi sebagai alat rekam percakapan dengan partisipan.
- b. Buku catatan yang berfungsi sebagai pencatat percakapan antara peneliti dengan partisipan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka peneliti menggunakan catatan

lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari kegiatan pengamatan dan wawancara.

- c. Kamera yang berfungsi sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dan pengamatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dan wawancara. Dokumentasi berfungsi mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan bentuk tulisan, dengan cara mengambil foto, rekaman suara, rekaman gambar, dokumen pribadi dan catatan lapangan.

Catatan terbagi menjadi dua bagian yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berfungsi sebagai gambaran semua kegiatan dalam proses penelitian. Sedangkan catatan reflektif berfungsi sebagai sudut pandang peneliti terhadap hasil catatan deskriptif serta mengamati tindakan apa yang dilakukan dalam pengamatan dan wawancara selanjutnya.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam pendekatan kualitatif, agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan hasilnya maka terdapat tata cara dalam mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk menyesuaikan perspektif partisipan dengan data di lapangan.

2. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Ketiga triangulasi tersebut berfungsi untuk menyesuaikan data yang didapat dari sumber data. Selain itu, triangulasi digunakan agar penyajian hasil penelitian dapat tersusun secara sistematis sehingga dalam penyajiannya dapat secara jelas dipahami dari apa yang telah diperoleh di lapangan.

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, antara lain:

- a. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mencari informasi lain tentang suatu topic yang digali lebih dari satu sumber. Terkait dengan penelitian ini, jika data belum akurat maka peneliti akan mencari lebih dari satu sumber dalam mencari informasi lain, mengecek tingkat kepercayaan data dan informasi tersebut. Dalam hal ini, peneliti juga menggali satu data melalui beberapa informan untuk memastikan keabsahan data.
- b. Triangulasi Metode, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber

data yang sama dengan teknik yang berbeda. Salah satu contohnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, serta analisis dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti akan menggabungkan antara beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, serta dokumentasi) yang kemudian dihubungkan atau analisis dengan hasil pengamatan. Agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut lalu untuk menyajikannya terhadap orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah diperoleh langsung di lapangan.

- c. Triangulasi Waktu waktu menjadi hal yang sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar dan belum banyak masalah. Akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu dan situasi yang berbeda.⁴²

Keseluruhan triangulasi tersebut akan digunakan untuk membandingkan dan mengkroscek data yang telah diperoleh dari informan atau sumber data lainnya sehingga dengan teknik triangulasi ini peneliti mendapatkan data yang sistematis

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 204.

mengenai fungsi keluarga pinggir rel kereta api dalam mendidik anak. Kemudian dalam penyajian penulisannya dapat menjelaskan kepada orang lain dengan lebih jelas memahami tentang apa yang telah diperoleh langsung di lapangan.

Peneliti membandingkan hasil wawancara antara informan inti dan informan kunci mengenai kebenaran akan data yang diperoleh. Melalui perbandingan tersebut dapat dilihat bagi informan yang kurang tepat ataupun tidak sesuai dengan temuan lapangan ketika peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan.

Setelah melakukan proses pengecekan untuk mengetahui keabsahan data melalui perbandingan hasil wawancara antara informan. Informan yang terdiri dari keluarga yang anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan hanya tamatan SMA/SMK dibandingkan dengan ketua RT, tetangga serta kerabat untuk mengetahui respon dan serta cara mendidik anak di dalam keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing. Pada penemuan di lapangan hasil dan data ternyata sama atau tidak ada perbedaan yang terlalu menonjol antara wawancara dengan informan inti dan informan kunci.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa pada dasarnya keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing sangat menyadari bahwa pentingnya cara

mendidik anak yang dilakukan sejak kecil berpengaruh terhadap pola pikir dan kepribadian anak dimasa mendatang. Namun, beberapa faktor seperti keterbatasan biaya hidup membuat beberapa keluarga memutuskan anaknya untuk mengenyam pendidikan hanya sebatas tamatan SMA/SMK.

3. Kecukupan Referensial

Dalam memperoleh sumber data, peneliti melengkapi diri dengan menggunakan alat bantu berupa alat rekam gambar, alat rekam suara, alat tulis, buku catatan, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan. Ketika mewawancarai informan, peneliti tidak selalu menggunakan pedoman wawancara tetapi mengembangkan pertanyaan dan merekam hasil wawancara dengan alat rekam *handphone*. Ketika mengamati suatu kegiatan, mengamati perlakuan orang tua kepada anak yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan dan mengambil gambar setiap kegiatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga diusahakan semua indikator pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data telah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu peneliti juga melakukan *editing* dengan Dosen Pembimbing agar mendapat saran dan masukan bagi peneliti dalam proses maupun terhadap hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data. Data yang dianalisis digunakan untuk mengetahui hal-hal seperti data apa saja yang telah didapat dari fokus penelitian. Selain itu, data yang dianalisis digunakan untuk mengetahui hal-hal apa yang sudah didapat dari kondisi lapangan agar tindakan selanjutnya mengetahui siapa yang akan diwawancara.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Karakteristik Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jalan Pesing Garden, Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Kecamatan Kedoya Utara memiliki luas 314, 78 ha. Pemukiman ini sudah berdiri sejak berpuluh tahun lalu, awal mulanya penduduk di pemukiman tersebut didominasi oleh orang-orang dari suku Betawi, namun kini justru didominasi oleh orang pendatang yang berasal dari luar Jakarta. Mereka yang kini tinggal di pemukiman ini kebanyakan bermata pencaharian sebagai buruh pabrik. Di kawasan pemukiman banyak berdiri bangunan semi permanen yang merupakan rumah sewa. Selain banyaknya rumah di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing RT 015 ini juga terdapat beberapa prasarana diantaranya 1 buah Musholla, 1 buah tempat bimbingan belajar, dan beberapa MCK.

“Kalo di lingkungan RT 015 sendiri ada satu ini yang dibelakang punya ibu Fatimah tempat PAUD, pengajian juga ada lesnya juga. Ada lagi di RT 012 PAUD juga lebih besar PAUDnya.”⁴³

⁴³ Transkrip wawancara informan kunci ketua RT 015 bapak S.



Gambar 3.1 Prasarana Yang Ada di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

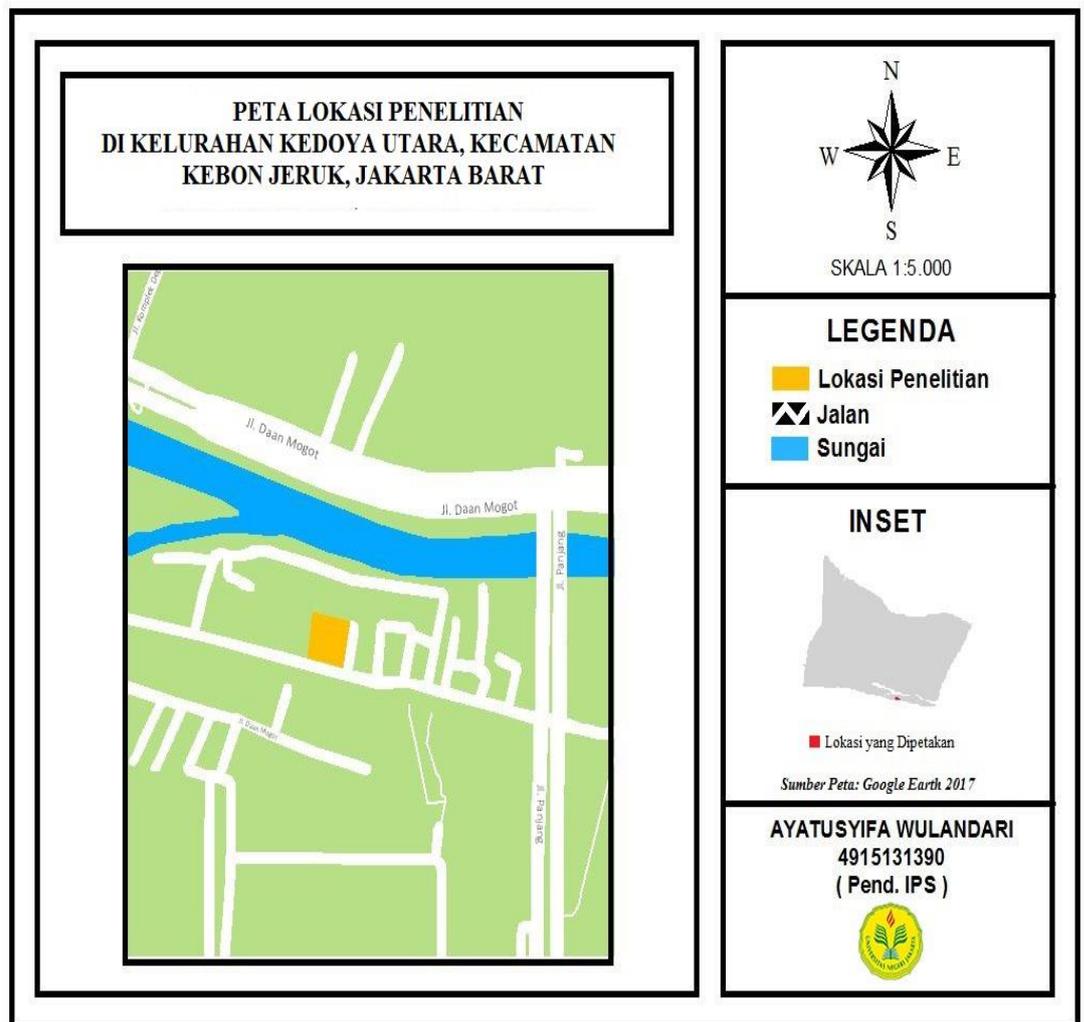
Secara administrasi, tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing terdiri dari 1 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga, namun tempat peneliti melakukan penelitian adalah di RT 015 RW 002. Adapun batas wilayah pemukiman padat penduduk rel kereta api Pesing adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Daan Mogot
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Panjang
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Perumahan Green Garden
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Taman Kota

Pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing bermula dari tahun 1970. Pada rentang waktu tersebut berbagai perubahan sosial terjadi, pada mulanya daerah pinggir rel kereta api di tempati oleh beberapa keluarga lantaran mengikuti jejak orang tuanya yang sudah bertempat tinggal di daerah tersebut sejak lama dan disana hanyalah ditinggali oleh orang-orang pribumi. Sebelum membentuk seperti pemukiman saat ini disana hanya ditinggali oleh beberapa

rumah dengan jarak yang saling berjauhan. Di belakang pemukiman sejak dahulunya mengalir aliran kali angke yang jernih, lambat laun keadaan ibukota semakin ramai dengan pendatang dan pabrik-pabrik yang turut maramaikan ibukota. Pendatang juga turut mengisi keramaian pemukiman penduduk pinggir rel kereta api Pesing. Keberadaan pabrik-pabrik di sekitar pemukiman juga membuat kali angke yang terletak di belakang pemukiman tersebut kini menjadi tercemar warna airnya yang hitam pekat menandakan banyaknya limbah yang terbuang dan teraliri ke aliran kali tersebut.

Alasan terpilihnya pemukiman pinggir rel kereta api Pesing Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk dijadikan tempat penelitian dikarenakan lokasi yang strategis untuk dijangkau selain itu terdapat informan inti yang mendukung sebagai bahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Data Sekunder (diolah pada 8 Juni 2017)

2. Keadaan Demografis

Letak geografis Pemukiman Padat Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Pesing berada di Jalan Pesing Garden, Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta barat. Jumlah seluruh penduduk di Pemukiman pinggir rel kereta api Pesing RT 015 sebanyak 168 Kepala Keluarga (KK). Satu kepala keluarga rata-rata terdiri dari 4 anggota keluarga, walaupun ada pula beberapa kepala keluarga yang memiliki

anak lebih dari 5 orang sehingga dalam satu kepala keluarga bisa mencapai 7 anggota keluarga.

Pemukiman pinggir rel kereta api Pesing kini dihuni oleh sebagian besar buruh. Hal ini dikarenakan lokasi yang strategis yakni dekat dengan beberapa pabrik. Selain itu lokasi ini juga dekat dengan jalan raya Daan Mogot yang memungkinkan orang-orang yang tinggal disana dimudahkan dalam hal mobilisasi.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Sejumlah anak di RT 015 melanjutkan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi, walaupun ada beberapa pula yang tidak melanjutkan pendidikan yakni hanya sebatas tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan alasan perekonomian keluarga dan juga karena keinginan dari sendiri yang ingin segera bekerja setelah lulus dari tingkat SMA/SMK.

Dalam memberikan pendidikan anak, orang tua harus berperan aktif mendukung dan terlibat dalam setiap aktivitas keseharian anak. Pada dasarnya anak memang tidak bisa dipaksakan. Namun, tetaplah harus didorong dan didukung oleh keluarga. Berikut ini adalah tabel 3.1 tingkat pendidikan di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

**Tabel 3.1 Tingkat Pendidikan Penduduk di Pemukiman Pinggir
Rel Kerata Api Pesing**

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	
		L	P
1.	Tamat Perguruan Tinggi	2	10
2.	SMA	120	96
3.	SMP	61	56
4.	SD	38	50
5.	TIDAK/BELUM SEKOLAH	67	72
6.	BELUM TAMAT SD	16	11
JUMLAH		304	295
TOTAL SELURUH PENDUDUK		599	

Sumber: data sekunder, diolah pada tanggal 20 Juli 2017

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Keluarga Dengan Anak Yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

a. Ibu SF (Orang Tua HA dan NS)

Ibu dari HA dan NS adalah ibu SF. Ibu SF berusia 49 tahun, bertubuh agak gemuk dan tidak terlalu tinggi. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang juga mengajar TK di rumahnya di waktu pagi jam 07.30 – 10.30 WIB dan dilanjutkan kembali mengajar les pada siang hari. Pada malam harinya ibu SF kembali mengajar tapi pada malam hari mengajar mengaji. Untuk biaya belajar ibu SF menarifkan harga sebesar Rp. 55.000; per anak, sedangkan untuk mengaji ibu SF tidak memungut biaya sepeserpun dikarenakan ia kini memiliki penyakit yang tak kunjung membaik oleh sebab itu beliau sengaja menggratiskan biaya belajar mengaji dirumahnya.

Ibu SF juga dikenal dengan sebutan madam dikarenakan kemahirannya dalam berbahasa Inggris di usianya yang kini tak muda lagi membuatnya dipanggil madam oleh tetangga sekitar dan juga murid-murid les dan mengajinya. Selain dikenal dengan sebutan madam ibu SF juga terkenal akan ketegasannya terhadap mendidik anak-anaknya. Anak pertamanya kini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta Trisakti semester empat jurusan Teknik Elektro. Sedangkan anak keduanya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) 229 Jakarta Barat.

b. Bapak YS (Orang Tua dari A)

Bapak YS adalah nama bapak dari anak yang bernama A. Kini usia bapak YS sudah memasuki usia 48 tahun. Bapak YS bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan yang tak jauh dari rumahnya. Bapak YS memiliki postur tubuh yang tegak, dan tinggi dengan berat badan yang tak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. Bapak YS sudah sejak lama tinggal di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing yakni sekitar sejak tahun 1970-an, sebelumnya beliau pernah bertempat tinggal di Gang Harlan, Tanah Abang. Tetapi dikarenakan kedua orang tuanya pindah tempat tinggal, bapak YS pun akhirnya mengikuti kedua orang tuanya untuk tinggal di pemukiman pinggir rel Pesing, Jalan Pesing Garden RT 015 RW 002 hingga saat ini.

Bapak YS memiliki dua orang anak yaitu anak pertama perempuan dan anak keduanya adalah laki-laki tetapi kini anak pertamanya yakni yang perempuan sudah menikah dan ikut dengan suaminya. Dirumah kini tinggalah bapak YS dan istri serta anak keduanya yaitu A berusia 19 tahun yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi swasta Esa Unggul semester dua jurusan Ilmu Komunikasi.

2. Keluarga Dengan Anak Yang Langsung Bekerja Setelah Tamat SMK

c. Ibu N (Orang Tua NF, NW, dan NW)

Ibu N itulah nama lengkap sekaligus nama panggilan dari wanita yang kini berusia 45 tahun. Beliau memiliki tiga anak yang jarak anantara anak pertama dengan anak kedua dan ketiganya sangat berjauhan yaitu berjarak 15 tahun. Anak pertama yaitu NF berusia 24 tahun dan anak kedua serta ketiga yang terlahir kembar identik berusia 9 tahun.

Ibu N memiliki postur tubuh tidak terlalu tinggi dan agak gemuk. Perempuan yang berasal dari Yogyakarta memilih untuk menetap di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing dikarenakan keterbatasan biaya. Di tempat inilah ia merasa mendapatkan harga sewa rumah paling terjangkau dibandingkan di tempat lain di Jakarta. Selain itu tempat bekerja suaminya dekat dengan tempat tinggalnya sehingga memudahkan sang suami untuk menjangkau tempat kerja dengan waktu yang singkat.

Anak ibu N yang pertama yaitu NF memutuskan untuk bekerja setelah lulus SMK yang kini bekerja sebagai ojek *online*. Ibu N mengaku bahwa ia tidak pernah memaksakan anaknya untuk bekerja dan pada awalnya ingin menguliahkan anaknya. Tetapi dikarenakan keterbatasan biaya akhirnya sang anak memutuskan untuk langsung bekerja setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan.

3. Ketua RT 015 Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

a. Bapak S

Pemukiman pinggir rel kereta api Pesing berada di wilayah administrasi RW 002, sedangkan tempat tinggal keluarga yang menjadi objek penelitian peneliti berada di RT 015 RW 002. Bapak S begitulah nama lengkap sekaligus nama panggilan dari ketua RT 015 yang sudah menjabat sebagai ketua RT 015 kurang lebih selama 15 tahun. Bapak S bertempat tinggal di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing sejak tahun 1970-an yang pada awalnya mengikuti orang tua. Selain menjabat sebagai ketua RT bapak S juga memiliki usaha sampingan sebagai pedagang sayur. Warung sayurnya terletak di depan rumahnya.

Bapak S sudah sangat mengenali tempat tinggalnya dikarenakan sudah sejak lama dari awal pemukiman masih jarang penduduk hingga kini penduduknya sudah padat. Selain itu rumah bapak S yang tidak terlalu jauh dari rumah keluarga yang peneliti

teliti memudahkan peneliti untuk mengetahui secara mendalam mengenai pendapat bapak S terhadap cara mendidik anak yang dilakukan di tiga keluarga yang menjadi informan inti peneliti.

4. Tetangga dan Kerabat dari Keluarga Pinggir Rel Kereta Api Pesing

a. Ibu NS Tetangga dari Ibu SF (orang tua dari HA dan NS)

Ibu NS adalah tetangga dari ibu SF, jarak rumah ibu NS dengan ibu SF hanya berjarak tiga rumah. Ibu NS merupakan salah satu warga yang juga sudah menetap lama di pemukiman tersebut yakni sejak tahun 1970-an. Ibu NS yang kini sudah berusia 56 tahun sangat mengenal dan mengetahui bagaimana cara mendidik ibu SF terhadap anak-anaknya.

Ibu NS dalam kesehariannya hanya menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjaga warung kelontong miliknya yang belum lama ini dibangunnya. Ibu NS memiliki perawakan berisi dan sudah dikaruniai seorang anak laki-laki. Anak laki-lakinya kini sudah bekerja sebagai wirausaha.

b. R Tetangga dari Bapak YS (orang tua dari A)

Mas R adalah salah satu tetangga dari bapak YS yang jarak rumahnya tak terlalu jauh. Mas R yang kini berusia 23 tahun sangat mengenal baik keluarga bapak YS dan anaknya dikarenakan anak dari bapak YS juga teman bermain di lingkungan rumahnya. Mas R yang dalam kesehariannya bekerja sebagai wiraswasta, ia

memiliki *online shop* peralatan untuk pendakian sekaligus memiliki rental penyewaan alat-alat pendakian.

c. Ibu E Tetangga dari Ibu N (orang tua NF, NW, dan NW)

Ibu E adalah tetangga dari ibu N, rumahnya berjarak dua rumah dari rumah ibu N. Ibu E berusia 44 tahun memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan berkulit putih, beliau sangat mengenal bagaimana kita-kiat dalam mendidik yang diterapkan oleh ibu N kepada anak-anaknya.

Dalam kesehariannya ibu E adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak. Anak pertamanya kini sudah duduk di kelas satu SMA.

C. Hasil Temuan

1. Latar belakang keluarga (orang tua) Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Dalam keluarga, kondisi orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Kondisi orang tua ini meliputi latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua. Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti di lapangan mengenai kondisi orang tua di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing, peneliti menemukan terkait beberapa hal tersebut.

a. Ibu SF (Orang Tua HA dan NS)

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Ibu SF memiliki latar belakang pendidikan SMA begitu pula dengan sang suami yang juga berlatar belakang pendidikan SMA. Berikut penuturan ibu SF:

“Latar belakang pendidikan SMA, kalo bapaknya juga SMA.”

Ibu SF memiliki latar belakang SMA begitu pula dengan sang suami, oleh sebab itu ibu SF sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Berikut penjelasan pentingnya pendidikan bagi anak-anak ibu SF:

“Oh kalo saya penting banget, kalo bisa anaknya di atas saya itulah prinsip saya hidup, jadi harus melebihi orang tua.”

Begitu pentingnya pendidikan bagi ibu SF, oleh sebab itu yang memiliki dua orang anak ini bertekad untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya bagi kedua anaknya. Anak pertamanya laki-laki HA yang kini berusia 19 tahun yang kini sedang mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta yakni di Universitas Trisakti, HA kini sudah memasuki semester 4 dengan jurusan Teknik Elektro dan anak keduanya adalah perempuan NS berusia 13 tahun yang kini sedang mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP 229 Jakarta Barat. Berikut penuturan ibu SF:

“Dua, yang pertama sudah kuliah semester 4 kalo anak kedua SMP kelas 2, kalo yang pertama kuliah di Trisakti jurusan Teknik Elektro udah semester 4.”

Ibu SF yang kini berusia 49 tahun memiliki tekad yang sangat besar untuk mendidik anak-anaknya, walaupun dengan

biaya yang harus beliau kumpulkan dari hasil mengajar seperti yang telah peneliti lihat secara langsung, tetapi tetap saja ia tidak gentar sedikit pun. Ibu SF adalah ibu kandung dari HA (19 tahun) dan NS (13 tahun). Ibu SF sudah sejak lama tinggal di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing. Bahkan karena cintanya beliau kepada tempat tinggalnya kini, banjir sedada ataupun setinggi leher pun tak jadi masalah baginya.

“Ya karena saya sudah betah dari dulu, walaupun saya kebanjiran sedada seleher tetep betah disini, karena saya kan ibarat kata untuk mencari nafkah kan nafkahnya lebih enak disini. Tanahnya juga sudah milik sendiri sudah legal.”

Kecintannya pada kedua anak, suami dan tempat tinggal menjadikan ibu SF selalu tegar menghadapi segala macam kesulitan hidup yang belum tentu bisa dijalani oleh orang lain.

2) Tingkat Pendapatan Orang Tua

Ibu SF adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pengajar di rumahnya. Pada pagi hari yaitu pukul 07.30 – 10.30 WIB ibu SF mengajar TK kemudian pada siang harinya dilanjutkan mengajar anak-anak les dan pada malam harinya mengajar mengaji yang tidak dipungut biaya. Sedangkan sang suami bekerja sebagai wiraswasta dibidang alat-alat onderdil. Berikut penuturan dari ibu SF:

“Bapaknya kerja kirim-kirim barang itu seperti barang onderdil motor onderdil mobil, kerjanya sendiri punya sendiri jadi usaha sendiri, kalo bapak kirim ke luar

kota dia belanja ke krekot nanti dikirim ke luar kota itu aja, jadi ga ada tempat tersendiri kirimnya ke Bandung sama Purwakarta. Saya bekerja dirumah nih ngajar TK sendiri pagi dari jam setengah delapan (07.30) sampai jam setengah sebelas (10.30), jumlah murid 36 anak, kalo saya siang ngelesin anak SD, kalo sorenya ngaji untung aja saya ga pungut biaya. Jadi paginya TK, siangnya ngelesin anak SD siang nanti jam 2 mulain, kalo sore ada lagi pengajian tapi saya ga pungut biaya gratis, saya kan punya penyakit minta doanya aja biar sehat gitu. Usaha sampingan saya itu ada warung kecil-kecilan, jadi kan kalo jajan ga keluar ke saya.”

Walaupun sang suami bekerja sebagai wirausaha tetapi ibu SF tidak mau berpangku tangan dengan sang suami. Sedangkan pendapatan ibu SF adalah diambil dari hasil mengajarnya. Seperti yang dituturkan ibu SF sebagai berikut:

“Pendapatan sebulan ya 55.000 kali 36 anak aja (hasil mengajar TK). Kalo bapak gabisa ngitung saya, saya ga pernah dikasih duit.”

Pendapatan ibu SF diandalkan dari hasil mengajar di pagi dan siang hari. Untuk kegiatan mengaji ibu SF sendiri tidaklah memungut bayaran sepeser pun. Hal itulah yang membuat peneliti merasa takjub, karena di zaman seperti sekarang ini masih ada sosok orang-orang yang ikhlas dalam memberikan ilmu agama yang bukan saja berguna di dunia tetapi juga di akhirat. Selain mengajar, ibu SF juga aktif di dalam kegiatan kemasyarakatan yaitu menjadi bagian ibu-ibu Jimpitan. Berikut penuturan ibu SF kepada peneliti:

“Oh saya ada Jimpitan disini RT 015 saya sebagai bendahara, kalo orang laki kan Paguyuban kalo

perempuannya namanya Jimpitan. Ikut gabung ada sudah tiga tahun, iya saya ikut dari pertama Alhamdulillah jadi untuk yang sakit dapat 300.000 kalo yang meninggal 500.000 kalo yang perempuan kecuali yang laki lebih besar, karena kita seminggu hanya seribu perak. Nanti kalo ada yang sakit saya tinggal bilangin ibu-ibu siapa yang mau ikut besok, ibu ini sakit di rawat disini baru kita mesen mobil saya yang gerakin.”

Walaupun ibu SF sudah sibuk mengajar dan juga menjadi ibu rumah tangga, tetapi beliau masih menyempatkan diri untuk menjadi bagian dan ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan seperti Jimpitan.

b. Bapak YS (Orang Tua A)

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Bapak YS adalah salah satu warga di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing yang sudah lama menempati pemukiman tersebut. Bapak YS memiliki latar belakang SMA, berikut penuturan bapak YS kepada peneliti:

“SLTA dua-duanya (suami-istri) SLTA.”

Bapak YS dan ibu HR keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang sama, oleh sebab itu keduanya sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya, oleh sebab itu bapak YS menginginkan anaknya bisa melebihi pendidikan orang tuanya, seperti penuturannya sebagai berikut:

“Keinginan orang tua sampai sarjana sampai anak itu berhasil.”

Bapak YS memiliki dua orang anak tetapi anak pertamanya sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Dan kini tinggalah satu anaknya yaitu A yang kini sedang mengenyam pendidikan di salah satu universitas swasta di Jakarta, yaitu di Universitas Esa Unggul.

“Tanggungannya awalnya dua, sekarang tinggal 1, yang sekarang kakaknya sudah menikah diboyong suaminya, kakanya sudah bekerja ikut suami, di rumah tinggal satu.”

Anak kedua bapak YS dan ibu HR bernama A yang kini usianya sudah 19 tahun. Bapak YS telah lama tinggal di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing tepatnya di Jalan Pesing Garden, Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Bapak YS tinggal di pemukiman tersebut kurang lebih sejak tahun 1970-an. Berikut penuturan bapak YS kepada peneliti:

“Awalnya ikut orang tua peninggalan aja, nenek moyangku seorang pelaut jadinya banjir terus, kepemilikan tanah disini sudah legal tapi bentuknya macem-macem tapi belum sertifikat bentuknya masih AJB.”

Walaupun bapak YS dan istri tinggal sejak lama di pinggir rel kereta api Pesing tetapi beliau tidak terpengaruh oleh lingkungan pinggir rel dimana anak-anak jarang untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan berbagai macam alasan.

2) Tingkat Pendapatan Orang Tua

Bapak YS bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Tetapi bapak YS juga memiliki usaha sampingan yaitu memiliki warung kelontong. Berikut penuturan bapak YS:

“Saya bekerja di tempat swasta, iya karyawan swasta, ada pekerjaan sampingan jaga warung saja, yang jaga berdua gantian bahkan bertiga saya bagian sip malam gantian mengisi kekosongan menjelang pensiun.”

Walaupun bekerja sebagai karyawan swasta tetapi bapak YS tidak begitu saja membiarkan istri dan anaknya menjaga warung di rumah, karena seperti yang telah diutarakan oleh bapak YS bahwa ia menjaga warung miliknya si sesi malam. Bapak YS sebagai karyawan swasta memiliki pendapatan sebulan yaitu standar UMR, berikut penuturannya:

“Kita pukul rata saja istilahnya UMR saja ya, yang posisinya bekerja hanya saya (suami) saja, karena yang namanya gaji tentative ya.”

Selain bekerja dan menjaga warung kelontong miliknya, bapak YS juga memiliki peranan di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing. Seperti penuturannya sebagai berikut:

“Sebagai sesepuh saja atau tokoh masyarakat saja, lamanya daerah ini terbentuk sudah terjadi turun temurun bahkan sejak zaman Belanda sudah ada, dulu disebutnya Pesing Kali Angke, terus berganti dengan dibangunnya perumahan Green Garden berubah menjadi Pesing Garden, dahulunya pecahan pertama Kelurahan Jelambar tahunnya bapak lupa, pindah jadi Kedoya pecah lagi jadi Kelurahan Kedoya Utara tapi entah tahunnya lupa.”

Peran bapak YS di masyarakat tidaklah terlalu terlihat dikarenakan beliau hanya menjadi salah satu tokoh masyarakat saja dan tidak ikut dalam organisasi yang ada di lingkungan pemukiman tersebut.

c. Ibu N (Orang Tua NF, NW, dan NW)

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Ibu N adalah orang tua dari NF (24 tahun), NW, dan NW (keduanya berusia 9 tahun), dari ketiga anaknya, anak kedua dan ketiganya adalah anak kembar. Ibu N memiliki latar belakang pendidikan tidak tamat sekolah dasar. Seperti penuturannya sebagai berikut:

“Wah itu yang repot saya SD saja tidak lulus, kalo bapaknya pendidikan terakhirnya STM.”

Meskipun ibu N tidak tamat dalam mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar tetapi ibu N mengharapkan agar anak-anaknya kelak bisa melebihi beliau. Berikut penuturan ibu N kepada peneliti:

“Penting ya kalo pendidikan mah, jangan kaya ibunya SD aja ga tamat tapi kan dibalikin lagi ke anaknya sama perekonomian kita (orang tua) soalnya yang kerja kan tadinya bapaknya doang, anak saya yang pertama kan baru-baru ini aja kerja jadi ojek *online*.”

Ibu N mengaku bahwa ia memilih untuk tinggal di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing tersebut dikarenakan

biaya sewa rumah yang terjangkau dibandingkan dengan biaya sewa di tempat lain. Seperti penuturannya sebagai berikut:

“Ya saya tinggal disini karena murah kalo ditempat lain mahal bayar kontraknya, kalo disini mendingan. Kalo saya ya memang disini bukan karena ikut orang tua.”

Dikarenakan alasan keterbatasan biaya ekonomi membuat ibu N, sang suami dan ketiga anaknya menempati hunian berupa rumah sewa dengan bangunan yang semi permanen.

2) Tingkat Pendapatan Orang Tua

Dalam kesehariannya ibu N bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau hanya mengandalkan pendapatan dari suaminya saja yang kini juga dibantu oleh anak pertamanya yang bekerja sebagai ojek *online*.

“Kalo pendapatan saya ga ada, bapaknya yang kerja pendapatannya belum UMR gajinya dikasih perminggu.”

Pendapatan mingguan yang dihasilkan sang suami berasal dari hasil bekerja di bengkel yang tidak jauh dari tempat tinggalnya kini. Seperti penuturannya sebagai berikut:

“Kalo bapaknya kerja di bengkel, kalo anak pertama saya juga udah kerja, ga kuliah lagi.”

Sedangkan dalam keaktifan di masyarakat ibu N dalam kesehariannya hanyalah sebagai salah satu anggota Jimbitan yang dijalankan oleh ibu SF. Seperti yang diutarakan oleh ibu N kepada peneliti sebagai berikut:

“Peranan saya sih gak ada, paling ibu-ibu paguyuban aja.”

Walaupun ibu N tidaklah memiliki peranan mencolok di masyarakat, tetapi ibu N merupakan bagian dari kelompok ibu-ibu selalu siap siaga dalam bergotong royong membantu tetangga yang kesulitan atau yang dikenal dengan sebutan Jimpitan.

Dari ketiga keluarga tersebut, peneliti melihat bahwa latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan anaknya kelak. Karena dari yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi dan wawancara terhadap keluarga baik terhadap keluarga yang anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu ibu SF (orang tua dari HA dan NS) dan bapak YS (orang tua dari A) ataupun orang tua yang anaknya tamatan SMA/SMK yaitu ibu N (orang tua dari NF, NW, dan NW) terdapat perbedaan sikap yang mencolok. Seperti dari kedua keluarga yang anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bukanlah dilatabelakangi dari kemampuan finansial saja tetapi juga adanya dorongan yang kuat dari orang tua agar anaknya bisa mencapai pendidikan setinggi mungkin. Beragam peran dilakukan oleh orang tua baik dari cara membimbingnya, cara mendidiknya, hingga dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Tetapi jika dilihat dari salah satu

keluarga yang anaknya tamatan SMA/SMK orang tua terkesan mengikuti apa kemauan si anak untuk langsung bekerja. Padahal jika dihitung dari tingkat pendapatan hampir ketiganya berada pada tingkat pendapatan yang cukup, walaupun dua dari tiga keluarga yang saya teliti memanglah memiliki usaha sampingan, tetapi menurut penglihatan saya selama masa observasi dan menurut hasil wawancara usaha sampingan tidaklah berkontribusi secara penuh dalam penunjang biaya pendidikan bagi anak-anaknya.

2. Peran Keluarga (orang tua) Dalam Pendidikan Anak

Di dalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak yang memerankan perannya dalam keluarga. Ayah bertugas sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas anggota keluarganya yang lain, sedangkan ibu bertugas sebagai *madrastul ula* yaitu ibu sebagai sekolah utama dan pertama bagi anak-anaknya. Sedangkan anak bertugas sebagai generasi penerus dari apa yang dicita-citakan kedua orang tuanya. Hubungan yang baik dan tepat antara orang tua dalam bentuk perilaku dan praktik pengasuhan terhadap anak akan memberikan hasil yang baik pula terhadap perkembangan pribadi anak. Begitu juga dengan peran yang dilakukan oleh orang tua dalam pendidikan anaknya, bagaimanapun peran yang diterapkan oleh orang tua pasti akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing, peneliti menemukan terkait beberapa hal tersebut.

a. Ibu SF (Orang Tua HA dan NS)

1) Bimbingan Orang Tua Kepada Anak

Bimbingan orang tua sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian si anak baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Begitu pun bimbingan yang diterapkan oleh ibu SF yang cenderung menerapkan sikap otoriter kepada anak-anaknya di dalam urusan pendidikan. Sejak anak-anaknya masuk ke Sekolah Dasar, ibu SF yang mengajari anak-anaknya belajar di rumah yang disebutnya seperti bimbingan belajar dan hal tersebut bertahan hingga anak pertama dan keduanya sampai di kelas lima, setelah itu ibu SF menuruti permintaan anaknya yang kedua yaitu NS untuk mengikuti bimbingan belajar di luar dengan alasan karena jika belajar dengan ibu SF, ibu SF seringkali mencubit NS apabila NS tidak bisa mengikuti pelajaran, Berikut penuturan ibu SF sebagai berikut:

“Kalo saya si untuk sekolah untuk belajar itu harus wajib harus. Siang kalo udah pulang sekolah tidur harus abis itu belajar pokoknya harus gaboleh engga. Saya pengennya punya anak ranking gitu. Kalo anak saya yang nomer satu bandel gabisa ga mau nurut susah, mulai gak mau nurutnya pas STM semenjak SMK deh sekolahnya di SMK 35 yang cowo itu mulai nakal waktu SMP engga

masih nurut mau les, SD mau les. Semenjak SMK sholat pun ga mau. Pengaruh temen mungkin, pergaulannya kan semuanya digibas ga gembel ga orang kaya pokoknya semuanya di gibasin dia mah emang kalo bergaul semuanya ga pandang bulu. Kalo saya gak boleh kalo sekolah bergaulnya niatnya yang bener kalo istilahnya kaya dibelakang musholla sini kan parah dia maunya mainnya disitu, saya kan ngerinya narkoba yang saya khawatirkan itu aja satu takut saya gitu. Waktu kecil mah nurut dulu saya yang ngajar sendiri tanya jawab juga sendiri ga dilelesin, pas mulai kelas 5 matematikanya mulai susah baru les. Kelas 1,2,3,4 saya genjot sendiri. Kalo adenyanya juga mulai dari kelas 5 mulai les di luar, soalnya kalo belajar sama mama sendiri kan dicubit ga mau kalo sama orang luar kan engga. Saya cubit bagian belakangnya saya gebuk kalo gabisa harus bisa pokoknya kan dia, emang dia ranking 3 waktu SDnya, SMPnya juga bagus, begitu SMKnya dia mulai ga bener. Kalo yang kecil masih bagus masih mau dibimbing yang cewe umur 13 tahun.”

Ibu SF juga memiliki cara tersendiri untuk membimbing anak-anaknya yaitu dengan cara memberikan waktu luang dalam upaya bimbingan dan komunikasi antara orang tua dan anak yang dilakukan secara langsung oleh ibu SF kepada HA dan NS sejak kecil, seperti yang dituturkannya sebagai berikut:

“Kalo anak-anak saya dari kecil memang saya yang ajar saya yang bimbing. Kalo yang pertama dari SD sampe SMP nurut saya yang ajarin dirumah kalo belajar tanya jawab sendiri harus bisa pokoknya. Kalo anak kedua juga sama begitu tapi kalo yang cewe ini les dari kelas 5 SD.”

Tak lupa peneliti juga menanyakan mengenai pemberian gizi yang dilakukan oleh ibu SF kepada anak-anaknya HA dan NS apakah ada pemberian gizi secara khusus kepada anak-anaknya dan ibu SF berkata sebagai berikut:

“Kalo yang pertama dari kecil emang gasuka sayur sama sekali sampe sekarang tapi badannya gede tinggi, doyannya bakso, nasi goreng, kwetiau, sama otak-otak. Sama sayur sama sekali ga mau, ikan, daging ga doyan kaya saya, kalo yang kecil semuanya suka sama seperti ayahnya.”

Walaupun dalam pemberian gizi ibu SF tidak menjelaskan secara detail nyatanya pemberian gizi dirasa tidak terlalu berpengaruh terhadap anak dan pendidikannya.

2) Cara Mendidik Orang Tua

Tidak hanya menyerahkan urusan pendidikan anak-anaknya di sekolah, ibu SF memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Penerapan cara mendidik ibu SF yang peneliti dengar dari penjelasan selama wawancara dan menurut penuturan tetangga dari ibu SF mengatakan bahwa cara mendidik ibu SF termasuk ke dalam cara mendidik otoriter yaitu anak-anaknya harus bisa mengikuti kehendak ibu SF berbeda dengan sang suami yang terkesan lebih santai dalam urusan mendidik anak. Tak hanya urusan pendidikan yang menjurus ke lembaga formal seperti sekolah ibu SF juga mendidik dan menanamkan sikap kejujuran kepada anak-anaknya sejak dini, tetapi nampaknya hal tersebut sulit diterapkan kepada anak pertamanya yakni HA dikarenakan pengaruh lingkungan sekolah semasa ia masih duduk di bangku STM seperti yang dituturkan oleh ibu SF sebagai berikut:

“Aduh kalo yang gede susah yang laki itu, kalo yang cewe bisa. Yang bagus yang cewe terus terang. Gabisa kalo anak yang pertama ada yang beli di warung uangnya dia kantongin ga dikasih ke mamanya beda sama yang kedua. Kalo yang kedua bisa nerima kalo mamanya ga punya duit, kalo yang pertama gak bisa punya ga punya harus. Gabisa jujur kalo anak yang pertama itu. Saya si udah ngelatih kejujuran tapi gabisa kalo untuk anak yang pertama beda sama anak yang kedua.”

Mengenai sulitnya menanamkan sikap kejujuran kepada anak ibu SF yang pertama yakni A juga terlihat oleh tetangga ibu SF yakni ibu NS yang menuturkan sebagai berikut:

“Si A (anak dari ibu SF) mah kalo bergaul biasa aja, ya cuma dia temenannya disini bukan sama temen kuliahnya, temenannya sama yang lain. Kalo si A (anak dari ibu SF) kaya waktu itu, ada kain pel-an dia pake buat gebuk mamanya, untungnya mamanya ngeles, sampe ibu bilang “awas A durhaka lu sama mama lu.” Soalnya mamanya juga begitu jadi anaknya begitu. Anaknya juga suka ngambilin duit mamanya, coba aja tanya ke mamanya, sampe ibu tanya “ngapain si tim (SF) dompet dibawa-bawa?.” Terus kata dia iya ceu abis si A (anak ibu SF) gabisa ngeliat dompet geletak.”

Walupun sulit dalam mendidik anak pertamanya perihal kejujuran tetapi ibu SF juga memiliki kiat tersendiri untuk meningkatkan kebiasaan belajar anak-anaknya sedari dini baik yang laki-laki maupun yang perempuan hingga anaknya kini bisa menempuh pendidikan tinggi, seperti penuturan ibu SF sebagai berikut:

“Kalo yang laki waktu SD dia bagus terus tuh nah SMP ini beda tuh kalo yang cewe kalo engga ulangan dia ga mau belajar jadi kalo ulangan belajarnya hari itu juga, kalo saya kan suruh cicil. Misalnya kalo sekarang kan udah

mau UKK de (panggilan kepada anak perempuannya) nih IPS segini-segini jadi entar engga begitu berat, gabisa dia gabisa nampung lupa, jadi kalo hari itu ulangan bisa belajar malemnya.”

Seperti yang dituturkan ibu NS yaitu tetangga dari ibu SF kepada peneliti mengenai tanggapan terhadap cara mendidik ibu SF kepada anak-anaknya sebagai berikut:

“SF dalam mendidik anak tuh keras. Disiplinnya bener-bener disiplin dia ngajar anak. Pulang harus tepat waktu, SF tuh misalnya gini kalo motor anaknya ada di rumah temennya nih tapi anaknya ga ada, sengaja dari rumah si SF ambil kunci serep buat bawa pulang motor anaknya, jadi biar anaknya kelabakan gitu motornya ga ada padahal udah dibawa sama mamanya.”

Tak hanya itu ibu NS juga menuturkan bahwa ibu SF sangat menjunjung disiplin yang tinggi bukan hanya ketika mengajar anak-anaknya terutama bagi anak pertamanya HA tetapi juga disiplin mengenai jam bermain anak-anaknya. Anak-anaknya tidak diberi kelonggaran di dalam urusan jam bermain walaupun hanya disekitar lingkungan rumah:

“Cara ngajarnya ya udah dibilang disiplin bener dia mah. Kalo si SF bangun sholat tengah malem dia liat anaknya belum pulang, yaudah dia masih pake mukena udah kaya pocong dia jalan anaknya dicari. Dia nyari tuh ke rumah - rumah.”

Meskipun cara mendidik ibu SF terbilang keras, tetapi dalam hal membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, ibu SF patut ditiru, karena beliau berhasil mendidik anak

pertamanya hingga bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

3) Dorongan atau Motivasi Orang Tua

Ibu SF berupaya sebisa mungkin memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar kelak bisa menjadi orang besar yang tingkat pendidikannya dapat setinggi mungkin. Seperti yang diutarakan oleh ibu SF dalam hal pemberian motivasi kepada anak-anaknya khususnya kepada anak pertamanya A:

“Kalo kita kan orang ga mampu, sedangkan kamu (orang lain) kan orang ada-ada kalo bisa biarin harus prihatin harus maju walaupun kamu orang ga punya.”

Tak hanya memotivasi anak-anaknya untuk maju hingga mengenyam pendidikan setinggi mungkin, ibu SF juga memiliki andil di dalam pemilihan kampus mana yang hendak dituju oleh anaknya, karena ibu SF selalu berusaha agar anaknya dapat masuk di sekolah favorit dan hal itu dilakukan kepada kedua anaknya. Seperti saat anak pertamanya HA yang memilih ingin kuliah di salah satu kampus yang akhirnya tidak disetujui oleh ibu SF, begitu juga dengan NS anak kedua dari ibu SF yang akhirnya kini bersekolah di sekolah yang jauh dari rumahnya dengan alasan anaknya harus masuk di sekolah favorit, berikut penuturan dari ibu SF:

“oh saya, kalo saya yang nyuruh, kalo dia (anaknya) kan milihnya di Mercu karena liat keadaan mama mampu

ga kesitu kalo saya insyaAllah mampu saya bilang gitu, tadinya dia gak mau. Jadi saya yang arahin kesana kalo dia maunya ke Mercu ma kita liat keadaan kita mampu ga mama takutnya mama ga mampu saya kasian tapi saya berambisinya kesana. Ya ngitunglah saya kalkulasi sebulan berapa berapa berapa udah langsung kesana, jadi udah punya ancang-ancang.”

Ibu SF menguliahkan anaknya bukan hanya semata-mata kenginannya saja yang ingin melihat anaknya kelak menjadi orang besar, tetapi juga dikarenakan kemauan si anak seperti yang diungkapkan oleh ibu SF sebagai berikut:

“Dari anaknya yang mau buat kuliah, ga mau kerja terus saya dorong udah, kalo bapaknya kayanya ga mau tau itu urusan saya (istri) masalah untuk pendidikan apa kaya yang SMP nih belajarnya yang rajin tuh harus saya, kamu harus pinter harus ranking kalo saya, emang saya keras kalo masalah pendidikan.”

Dorongan dari ibu SF kepada HA untuk melanjutkan kuliah setelah tamat SMA juga diketahui oleh tetangganya yakni ibu NS, seperti yang diungkapkan oleh ibu NS sebagai berikut:

“Kalo si A mah gak pernah kerja sebelumnya, dia mah emang abis lulus SMA langsung di kuliahin, kuliahnya juga dia mah kan di trisakti. Emang mamanya yang mau anaknya harus kuliah, bukan kerja.”

Keinginan dari anak ibu SF untuk melanjutkan kuliah setelah tamat SMA dan kemampuan ibu SF untuk mendukung serta membiayai anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga ditanggapi beragam oleh tetangga dan

ketua RT 015 diantaranya sebagai berikut penuturan dari ibu NS tetangga dari ibu SF:

“Ya bagus kalo yang anaknya kuliah, kan kita mah orang tua emang kepengennya anak itu kuliah biar pendidikannya sampe tinggi, jangan kaya orang tuanya yang kerjanya cuma buruh pabrik, ya anaknya dikuliahin biar kedepannya sukses, berhasil.”

Tak hanya tanggapan dari ibu NS selaku tetangga dari ibu SF, ketua RT 015 yakni bapak S juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Ya menurut saya bagus ya, berarti kehidupan sosial disini sudah jauh meningkat walaupun sedikit. Kalo menurut saya kalo anak-anak yang hanya tamatan SMA/SMK ya dikembalikan lagi ke keluarganya masing-masing, karena kan ada keluarga yang mampu ada yang tidak, begitu juga sama anaknya ada yang mau ada juga yang gamau. Kalo saya semuanya saya dukung ga cuma orang tua yang berhasil menguliahkan anaknya aja yang anaknya abis SMA, SMK langsung bekerja juga saya dukung aja.”

Mengenai kemauan anak ibu SF yaitu HA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternyata sedikit banyak mendapat pengaruh dari lingkungan rumah. dikarenakan berdasarkan data yang didapat peneliti setelah bertanya kepada ketua RT 015 mengenai perbandingan jumlah anak-anak pemukiman pinggir rel kereta api Pesing yang berkuliah ataupun yang setelah tamat SMA/SMK langsung bekerja, ketua RT 015 menuturkan bahwa lebih banyak yang setelah tamat langsung bekerja, sedangkan yang kuliah dapat

dihitung hanya beberapa saja. Dan hal tersebut juga diutarakan oleh ibu SF mengenai pengaruh lingkungan terhadap anaknya HA seperti berikut:

“Kalo lingkungan ya ada pengaruhnya, soalnya anak saya yang laki kan kalo bergaul ga pandang bulu sama gembel atau orang kaya sekalipun. Paling saya takutnya kalo anak saya main di belakang musholla itu kan ngeri takut narkoba doang.”

Begitupula yang diutarakan oleh ibu NS selaku tetangga dari ibu SF yang mengatakan bahwa lingkungan cukup berperan serta di dalam pengambilan keputusan anak-anak yang telah tamat SMA/SMK untuk langsung bekerja karena sebagai besar dari mereka langsung bekerja setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas. Berikut penuturan ibu NS kepada peneliti:

“Sebagian disini kan banyak yang SMA/SMK banyak yang abis SMA/SMK langsung kerja, ya ada juga pengaruhnya, banyak juga yang langsung mau kerja abis SMA/SMK.”

Motivasi yang diberikan ibu SF kepada anaknya sangatlah kuat. Beliau begitu keras dalam hal mendidik agar anak-anaknya kelak bisa meraih apa yang anaknya cita-citakan. Kegigihannya dalam membimbing, mendidik, dan memberi motivasi bahkan diketahui oleh tetangganya yakni ibu NS, yang membenarkan bahwa cara mendidik ibu SF begitu keras kepada anak-anaknya.

b. Bapak YS (Orang Tua A)

1) Bimbingan Orang Tua Kepada Anak

Masing-masing orang tua memiliki cara membimbing anak yang berbeda. Ada orang tua yang terkesan memberi kebebasan kepada anaknya adapula yang sangat keras atau otoriter dalam urusan membimbing anak-anaknya. Bapak YS adalah contoh seorang kepala keluarga yang memberikan kebebasan kepada anaknya namun tidak dibebaskan begitu saja si anak juga diberi tanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya. Seperti yang peneliti saat melakukan observasi ke rumah bapak YS, bapak YS tengah bersantai bersama keluarganya sambil sesekali menonton televisi. Disela-sela perbincangan mereka, sesekali bapak YS menanyakan seputar perkuliahan A yang kini memasuki semester 2. Berikut penuturan bapak YS kepada peneliti:

“Cara saya kepada anak saya bebas yang terbatas seperti demokratis apa yang mau dilakukan anak silahkan tetapi disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan. Kita sesuaikan yaudah dengan cara musyawarahlah rembukan dengan istri kekurangan anak apa seperti kebanyakan main akhirnya kita utarakan gitu ke anak, kalo terlalu nyantai kan biasanya anak begitu.”

Tak hanya urusan membimbing, bapak YS juga meluangkan waktunya disela-sela kesibukannya sebagai karyawan swasta dan mengurus warungnya. Tak lupa komunikasi terus ia jaga antara hubungan orang tua dengan anak agar apa yang telah dilakukan anak atau ada masalah

apapun yang terjadi kepada anaknya, bapak YS dan istri mengetahuinya, seperti penuturannya sebagai berikut:

“Ada melalau kegiatan sharing, kegiatan sharing bukannya sering lagi bahkan selalu, bahkan yang istilahnya kalo ada masalah saya langsung ga mau anaknya begini saya langsung lari ke ke kampus saya langsung tanya dosennya gini-gini apa, terus nilai anak saya gimana, akhirnya kan dibukain, “oh iya pak kekurangan anak bapak begini-begini” jadi kan setelah dari sana kekurangan anak saya saya langsung apa sama istri saya oh mah si A kurangnya gini-gini mah, gitu.”

Mengenai cara membimbing bapak YS kepada A juga dilihat oleh tetangganya yakni R, ia berkata bahwa bapak YS sosok pekerja keras dan semua itu beliau lakukan untuk anaknya A.

“Kalo menurut saya bapak YS itu sangat bekerja keras jadi anak-anaknya juga harus sampai setingginya dia sekolah (sarjana).”

Peneliti juga menanyakan mengenai pemberian gizi kepada anak-anaknya terutama kepada A yang kini menjadi satu-satunya anak yang diasuh di rumah bersama bapak YS dan istri. Sang istri pun menjelaskan kepada peneliti bahwa sejak kecil ia selalu memberikan sang anak vitamin untuk penambah daya tahan tubuh serta kecerdasan otak anak, sang anak terutama A juga sangat menyukai sayuran sehingga setiap hari menu makanan yang disajikan harus terdapat sayur. Berikut penuturan bapak YS dan istri:

“Kalo anak saya si intinya dari kecil sukanya sayur, jadi makan apa aja harus ada sayur, sampe sekarang sampe gede juga harus ada sayur. Vitamin juga rutin waktu kecil

tuh kalo abis dibeliin lagi dikasih lagi, biar mau makan, buat ke otak juga.”

Dari cara membimbing bapak YS begitu terlihat bahwa ia menerapkan sikap demokratis di dalam keluarganya terutama pada anak-anaknya. Tak ada pemaksaan yang ada hanyalah kebebasan yang bertanggung jawab.

2) Cara Mendidik Orang Tua

Cara mendidik anak yang diterapkan orang tua kepada anak pastilah berbeda-beda. Seperti yang sudah peneliti jelaskan dibagian sebelumnya bahwa bapak YS memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anaknya, dalam kata lain bapak YS menerapkan sistem yang demokratis di dalam mendidik anaknya. Beliau tidak memaksakan kehendaknya kepada A anak keduanya. Istri bapak YS juga sangat berperan penting dalam hal cara mendidik anak-anaknya. Sewaktu kecil istri dari bapak YS selalu menemani anak-anaknya belajar, beliau memastikan bahwa anaknya benar-benar belajar seperti contohnya jika A diberikan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah sewaktu kecil. Seperti penuturannya sebagai berikut:

“Ya suruh belajar, supaya mau belajar diomelin juga kadang-kadang kesadaran ngerjain sendiri ada, ya kadang suka nanya ada pr ga, ya kita (orang tua) ingetin kalo ada ya suruh kerjain. Ya awalnya suka nemenin belajar anak bisa atau engga, kalo bisa ya saya tinggal, nanti kalo udh selesai saya baru periksa hasil kerjanya. Kalo salah ya diajarin lagi biar bisa bener jawabannya.”

Gaya mendidik bapak YS nampaknya jadi perhatian tetangganya yakni R, ia menjelaskan kepada peneliti mengenai cara mendidik bapak YS yang begitu demokratis. R bisa mengatakan hal tersebut dikarenakan ia sering bermain dengan anak dari bapak YS yakni A. Berikut penuturan dari R kepada peneliti:

“Oh kalo cara mengajar bapak YS ke anaknya ya perhatian ke anaknya, lebih ke demokratis tapi ga demokratis juga bebas tapi ga bebas-bebas banget. Jadi ada waktunya kaya main layangan tarik ulur.”

Tak hanya urusan pendidikan formal yang diutamakan oleh bapak YS dan istri, tetapi urusan penanaman sikap kejujuran kepada anak. Karena ini juga menjadi hal yang sangat penting untuk anaknya dimasa mendatang. Bapak YS selalu menjaga komunikasi antara orang tua dengan anaknya hal ini dirasa cara terbaik untuk lebih mendekatkan diri dengan anaknya.

“Ya kita kalo apa-apa maksudnya kalo ada apa-apa ya terbukalah jangan dipendem sendiri kalo ada masalah jadi harus cerita ke orang tua.”

Penilaian terhadap A bukan saja orang tua yang melihat gerak gerik A tetapi juga R tetangga sekaligus teman dari A, ia mengungkapkan bahwa A adalah sosok penurut terhadap orang tua. Berikut penjelasan R kepada peneliti:

“Dia si kalo sepenghlihatan saya dia anak yang nurut, nurut sama bapaknya, ya cuma ada waktunya juga dia untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Dia juga kan

sekarang sambil ojek *online* untuk membantu biaya kuliahnya juga.”

Sikap perhatian yang tulus terpancar dari cara mendidik bapak YS kepada anaknya A, sikap perhatian dari bapak YS kepada anak dan istrinya juga terlihat dari komunikasi yang terus dijaga oleh bapak YS kepada anak dan istrinya membuat hubungan keluarga yang terjalin begitu harmonis.

3) Dorongan atau Motivasi Orang Tua

Motivasi selalu diberikan oleh bapak YS kepada A dalam hal mencapai pendidikan setinggi mungkin. Tetapi semuanya dikembalikan lagi kepada A, bapak YS yang sedari awal tidak pernah memaksakan kehendaknya tetapi mengikuti saja apa kemauan anak asalkan anak bisa mempertanggung jawabkan apa yang dipilihnya. Berikut penjelasan bapak YS kepada peneliti:

“Motivasi dari orang tua supaya anak melanjutkan kuliah setelah lulus SMA itu karena semua orang tua awal pertama maunya anak itu sekolah tapi diliat dari lingkungan sekarang yang ada kita gabisa paksakan untuk anak yang harus tapi kalo dia keinginannya pengen kerja monggo pengen sekolah monggo, bebas saja, tapi kan kita paksakan anak gabisa juga sekarang beda dulu kan, bedalah, tapi kalo untuk pendidikan utama, orang tua selalu sebelum lepas SMA kita juga udah nanya mau ngelanjutin ga tapi anaknya ya pengen kerja tapi akhirnya kerja sementara capek, ya kembali lagi kuliah.”

Begitu pun masalah pemilihan kampus dan jurusan yang akan dipilih A bapak YS tidak memaksakan untuk kuliah di tempat tertentu yang terpenting adalah apa yang dipilih A harus ia selesaikan dengan penuh rasa tanggung jawab.

“Saya serahkan ke anak kemampuan anak, terserah ke anak saya ga dictator disesuaikan dengan kemampuan dia.”

Keberhasilan bapak YS untuk menguliahkan A juga mendapat tanggapan positif dari R tetangganya yang berkata:

“Oh menurut saya sangat baik, biar anaknya sukses kedepannya. Tanggapannya ya pokoknya hebatlah buat orang tua yang berhasil menguliahkan anaknya hingga perguruan tinggi.”

Kemudian peneliti juga sempat menanyakan ke A mengenai alasannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan berikut penuturan A:

“Karena keinginan diri sendiri ya biar kerjanya lebih gampang, ya biar dapet gelar jadi cari kerja lebih gampang.”

Pada saat peneliti mewawancarai bapak YS dan A, bapak YS mengatakan bahwa A sebelumnya pernah bekerja sebagai ojek *online* untuk mengisi waktu luang sebelum masa kuliah tiba.

“iya sebelumnya udah bekerja, tapi itu juga cuma buat ngisi waktu luang selama libur sebelum masuk kuliah aja abis itu ya tetep kuliah kerjanya berhenti.”

Tetapi setelah peneliti bertanya kepada R yaitu tetangga dari bapak YS mengatakan bahwa kini A kuliah diselingi dengan bekerja sebagai ojek *online*. Pada malam hari A kuliah dan pada siang harinya A bekerja sebagai ojek *online*, berikut penuturan R:

“Iya anak bapak YS ini si A bekerja sebagai ojek *online* buat tambahan biaya kuliahnya juga. Kalo setahu saya sig a ada paksaan dari orang tuanya jadi memang keinginan si A aja yang mau kuliah sambil kerja. Kalo mengganggu menurut saya si engga karena si A kan ambil kuliah kelas karyawan malem jadi ga ganggu siangnya dia kerja ojek *online* malemnya dia kuliah.”

Menurut bapak YS lingkungan tempat tinggalnya memberi sedikit banyak pengaruh kepada pendidikan yang akan ditempuh oleh mereka yang lulus dari SMA/SMK. Menurut penuturan bapak YS di sekitar tempat tinggalnya banyak lulusan SMA/SMK yang memutuskan untuk langsung bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan lagi. Dan kebanyakan dari mereka yang memutuskan untuk langsung bekerja dikarenakan alasan perekonomian keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Nyatanya hal ini juga memberi pengaruh kepada anak-anak yang lainnya di sekitar pemukiman pinggir rel kereta api Pesing. Seperti penjelasan bapak YS berikut kepada peneliti:

“Gini ya, kalo pengaruh lingkungan disini ya umumnya ya mohon maaf ya ada yang putus SMP ya tapi ada yang SMA ya ga dilanjutkan ya kita ga tau itu sudah masing-masing pribadi keluarga ya entah itu anaknya yang mau tapi keluarga ga dukung ya macem-macem ya ada yang dari segi biaya ada juga biaya tapi orang tua juga ga ngedukung gitu, kalo disini umumnya putus SMA langsung kerja, yang kuliah disini juga bisa diitung karena mayoritas juga pendatang disini.”

Hal ini juga menjadi perhatian R, ia melihat banyak orang tua di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing yang menginginkan anak mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi dikarenakan biaya ataupun memang keinginan sang anak untuk langsung bekerja.

“Sekarang si kalau saya liat orang tua kepengennya anak-anak mereka kuliah cuma ya karena kondisi keuangan mungkin sekarang anaknya bekerja dulu nanti kalo ada uang anaknya baru kuliah. Kalo pendidikan itu sangat penting, pokoknya wajib.”

c. Ibu N (Orang Tua NF, NW dan NW)

1) Bimbingan Orang Tua Kepada Anak

Ibu N orang tua dari NF, NW dan NW, nampaknya agak sulit dalam membimbing anak-anaknya terutama kepada anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, ia mengaku bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak yang sulit diatur dalam hal belajar. Berikut penuturan ibu N kepada peneliti dalam hal membimbing anaknya:

“Ya anaknya bandel-bandel kalo disuruh belajarnya mau-mau engga-engga ya kepengennya si mudah-mudahan

sampe tinggi pendidikannya. Kalo bimbingan setiap malam harus belajar setiap malam, ya maksudnya kan biar bisa sedikit-sedikit gitu.”

Untuk urusan belajar nampaknya ibu N masih berusaha bagaimana caranya agar anaknya NW dan NW mau belajar dan mengikuti arahnya. Seperti yang diutarakan ibu E tetangga dari ibu N bahwa ibu N memang terlihat santai dalam mendidik anaknya.

“Kalo menurut saya ibunya NW ya sama kaya kebanyakan orang tua dalam mendidik mah, tapi kalo yang saya lihat dia sih agak santai.”

Bukan saja menurut penglihatan tetangganya saja, apa yang dilihat peneliti pun sama perihal cara membimbing ibu N. walau demikian ibu N tetap berusaha untuk mengajari NW untuk belajar meskipun hal itu sulit untuk diterapkan, seperti penuturan berikut:

“Kalo bimbingan belajar dari saya ya setiap malam harus belajar setiap malam, ya maksudnya kan biar bisa sedikit-sedikit gitu.”

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai pemberian gizi yang diberikan oleh ibu N kepada anak-anaknya. Ibu N mengungkapkan bahwa beliau tidak pernah memberikan gizi secara khusus kepada anak-anaknya. Makanan apapun yang dimasak oleh ibu N pasti disukai oleh anak-anaknya. Seperti penuturannya sebagai berikut:

“Ga ada pemberian gizi yang khusus si ya, apa aja dimakan sama anak saya mah, ya pokoknya makan aja gitu anak-anak mah.”

Dari apa yang telah didapat oleh peneliti mengenai cara membimbing yang dilakukan oleh ibu N kepada anaknya, kurang menjunjung adanya tata tertib di dalam keluarga. Hal ini diutarakan sendiri oleh ibu N bahwa anak kedua dan ketiganya yang terlahir kembar terbilang anak yang sulit diatur dalam hal disiplin waktu, ketegasan ibu N yang kurang juga membuat sang anak merasa bebas untuk melakukan apa yang ia kehendaki.

2) Cara Mendidik Orang Tua

Menurut apa yang telah peneliti lihat selama masa observasi dan wawancara ibu N terkesan lebih santai terhadap pendidikan anak-anaknya dikarenakan kedua anak kembarnya yang masih duduk di bangku sekolah dasar lebih banyak bermain dibanding dengan belajar. Ibu N juga mengaku bahwa ia telah memasukkan kedua anak kembarnya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler *taekwondo*, dengan membayar baju seragam seharga Rp. 300.000 per anak. Ibu N lebih mendorong anaknya untuk aktif di kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dibanding anaknya mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Seperti yang

dikatakan oleh ibu N mengenai anaknya yang sulit jika disuruh belajar:

“Biar anaknya mau belajar ya harus saya yang ajarin walaupun kadang gak mau biar disuruh juga. Ya tapi harus biar dia bisa kalo disekolah gitu.”

Mengenai kegiatan *taekwondo* yang diikuti oleh ibu N, dianggap sebagai bentuk menuruti kemauan anak, seperti yang diutarakan oleh ibu E:

“Oh kalo ibunya NW si di amah ikut apa kata anaknya aja selama positif, kaya NW kan ikut *taekwondo* nah udah ibunya mah dukung aja.”

Saat peneliti menanyakan masalah melatih dan mendidik kejujuran pada anak-anaknya ibu N tampak bingung untuk menjawab. Ia seperti sulit untuk menjelaskan kepada peneliti apa yang telah ia ajari kepada anak-anaknya tetapi ia mengatakan intinya kepada peneliti seperti sebagai berikut:

“Ya diajarin jujur ya gaboleh ngelanggar kalo disuruh sama orang tua, ya saya juga agak bingung ya pokoknya diajarinlah biar bisa jujur.”

Dari segi cara membimbing yang diterapkan oleh ibu N kepada anaknya terlihat bahwa ibu N lebih mengikuti apa yang menjadi kemauan anak, disaat anaknya tidak mau untuk belajar dirumah ibu N justru melakukan pemaksaan pendidikan moral yang diajarkan oleh ibu N kepada anaknya

3) Dorongan atau Motivasi Orang Tua

Motivasi yang diberikan dari setiap orang tua kepada anak pastilah berbeda-beda. Seperti ibu N yang sedari awal peneliti melakukan wawancara dan observasi memang terkesan cuek dalam urusan pendidikan walaupun sebenarnya ibu N menginginkan anaknya bisa mencapai pendidikan setinggi mungkin tetapi dikarenakan keterbatasan biaya membuat ibu N lebih pasrah saja terhadap pendidikan yang akan ditempuh oleh anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu N kepada peneliti mengenai keinginannya mengulihkan anaknya yang pertama yakni NS tetapi dikarenakan biaya yang tidak memungkinkan akhirnya NS memutuskan untuk bekerja. Berikut penuturan ibu N kepada peneliti:

“Kalo anak saya yang pertama kerja ya maunya dia sendiri abis lulus SMA mau langsung kerja. Ya tadinya si mau kuliah tapi biayanya gak ada bapaknya kan kerjanya di bengkel ga cukup kalo buat kuliah.”

Perihal kemauan anak pertama ibu N yaitu NF untuk langsung bekerja setelah tamat SMA, memanglah menjadi pilihan yang rumit antara langsung bekerja ataupun melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Namun, dikarenakan penghasilan orang tua yang tak mencukupi membuat NF memutuskan untuk bekerja walaupun NF bekerja

juga didasari oleh keinginan sendiri. Seperti yang dituturkan oleh tetangga ibu N yaitu ibu E kepada peneliti.

“Kalo anak pertamanya si NF tuh emang langsung kerja sehabis tamat SMA sekarang dia jadi gojek dan uber (ojek *online*) juga tuh, kalo paksaan si ga ada ya cuma karena orang tuanya biayanya ga cukup jadi dia langsung kerja.”

Kemudian mengenai anak pertamanya NF yang langsung bekerja setelah tamat SMA, ibu N menjelaskan lagi secara lebih detail kepada peneliti, seperti sebagai berikut:

“Saya mah ga paksa terserah anaknya mau kerja apa mau sekolah lagi gitu kuliah ya ditawarkan tadinya tapi dia kan maunya kerja yaudah kit amah orang tua dukung aja apa maunya anak. Sekarang juga udah kerja jadi ojek *online*.”

Menanggapi pertanyaan dari peneliti mengenai tanggapan ibu E terhadap keluarga yang hanya menyekolahkan anaknya hingga tamatan SMA/SMK kemudian langsung bekerja seperti keluarga ibu N, ibu E pun menjawab:

“Kalo itu si pilihan ya, kebanyakan anak kan kalo udah tamat SMA/SMK maunya kerja, jadi bukan sepenuhnya karena keluarga.”

Dan saat peneliti menanyakan kepada ibu N ada pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak-anaknya, dan berikut penjelasan ibu N kepada peneliti:

“Ya ngaruh juga kan ada yang bandel ada yang engga ya ngaruh juga. Abis mau gimana lagi ya kan tinggalnya disini jadi harus terima aja.”

Perihal pengaruh lingkungan terhadap pendidikan yang dicapai oleh anak pinggir rel kereta api khususnya di pinggir rel kereta api Pesing, ibu E sependapat dengan ibu N bahwa terdapat pengaruh, berikut petikan wawancara peneliti dengan ibu E:

“Ada pasti ada itu, kaya disini pinggir rel kan keliatan kumuh pasti orang liat, padahal ya biasa aja, kebanyakan langsung kerja, banyak juga orang tua yang duitnya ga cukup buat nguliahin anaknya.”

Peneliti juga sempat menanyakan pendapat R mengenai tenggapannya terhadap keluarga yang hanya menyekolahkan anaknya hingga tamatan SMA/SMK. Berikut penuturan dari R:

“Kalo menurut saya ya mungkin anaknya sendiri yang maunya kerja setelah sekolah atau juga bisa karena kekurangan biaya jadi mungkin kerja dulu abis itu baru kuliah.”

Ketua RT 015 yakni pak S juga memberikan tanggapan terhadap keluarga yang menyekolahkan anaknya sebatas SMA/SMK, seperti berikut:

“Ya menurut saya bagus ya, berarti kehidupan sosial disini sudah jauh meningkat walaupun sedikit. Kalo menurut saya kalo anak-anak yang hanya tamatan SMA/SMK ya dikembalikan lagi ke keluarganya masing-masing, karena kan ada keluarga yang mampu ada yang tidak, begitu juga sama anaknya ada yang mau ada juga yang gam au. Kalo saya semuanya saya dukung ga cuma orang tua yang berhasil menguliahkan anaknya aja yang anaknya abis SMA, SMK langsung bekerja juga saya dukung aja.”

Dari ketiga keluarga yang sudah diwawancarai oleh peneliti terlihat jelas perbedaan dalam peranan orang tua dalam mendidik anak. Seperti ibu SF yang menerapkan pola pendidikan otoriter pada anaknya, hal ini terlihat dari cara mendidik ibu SF yang tergolong keras, tegas, dan suka menghukum anaknya apabila anaknya melakukan kesalahan walaupun dalam hal kecil seperti mencubit dan lain sebagainya. Hal ini berbanding terbalik dengan cara mendidik bapak YS yang tergolong demokratis. Bapak YS memberikan kebebasan kepada anaknya tetapi tetap apapun yang dilakukan oleh anaknya harus dilandasi dengan tanggung jawab. Cara mendidik yang demokratis ini terlihat dari cara mendidik bapak YS yang sering melakukan rembukan dalam hal menentukan tindakan-tindakan yang diambil, serta bersikap toleran terhadap A anaknya. Kemudian dari keluarga ketiga yang diwawancarai oleh peneliti yakni ibu N termasuk kedalam kategori mendidik yang permisif hal ini terlihat dari cara ibu N memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anaknya. Dan juga disaat anaknya melakukan kesalahan ataupun malas belajar ibu N tidak memberikan hukuman kepada anaknya.

D. Pembahasan dan Analisis

1. Latar belakang keluarga (Orang Tua)

Keluarga merupakan lembaga terkecil di dalam suatu masyarakat. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya.⁴⁴ Sedangkan menurut teori sosiologi dalam Kamanto, keluarga adalah sebuah agen sosialisasi primer yang sangat penting di dalam kehidupan seorang individu di dalam lingkungan masyarakat yang mana agen sosialisasi ini terdiri dari keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak kandung.⁴⁵

Dalam keluarga, kondisi orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Sumbangan keluarga terhadap perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga hubungan ini sebaiknya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan juga sikap perilaku anggota keluarga terhadap anak dalam anggota keluarga tersebut.⁴⁶

Di dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak memiliki perbedaan, karena dalam keluarga setiap orang terikat dalam jaringan

⁴⁴ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

⁴⁵ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia edisi ketiga, 2004), hlm. 26.

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga. 2013) hllm. 202.

kewajiban dan hak yang disebut hubungan peran atau *role reaction*.⁴⁷ Anak mulai mengenal keluarganya secara sistematis (silsilah) secara bertahap sesuai usia anak. Dimulai dari mengenal dirinya sendiri, mengenal orang tuanya, membedakan dirinya dengan orang lain disekitarnya, hingga mendapat pengetahuan baik wawasan duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya menjadi sangat penting sebab hal itu akan dijadikan cerminan oleh anaknya kelak. Dalam keluarga, kondisi orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Kondisi orang tua ini meliputi: latar belakang pendidikan dan pendapatan orang tua.

Kondisi orang tua yang meliputi: latar belakang dan pendapatan orang tua menjadi bagian penting dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua akan menjadi penentu bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka sedari dini hingga mencapai pendidikan setinggi mungkin. Tak hanya latar belakang pendidikan, tingkat pendapatan orang tua pun menjadi penentu sampai tingkatan pendidikan apa yang akan ditempuh oleh anak-anaknya. Karena kebanyakan dari mereka yang memiliki pendapatan kecil pastilah lebih mementingkan urusan kebutuhan sehari-hari keluarganya dibandingkan urusan pendidikan anaknya.

Latar belakang pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua dari tiga keluarga yang telah diteliti memiliki perbedaan. Berikut merupakan

⁴⁷ William J. Goode, *Op.Cit*, hlm. 1.

hasil temuan peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara terkait latar belakang pendidikan dan mata pencaharian orang tua:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Salah satu fungsi-fungsi pokok dalam keluarga adalah adanya fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan yaitu keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Anak pertama kali mendapat pendidikan pastilah berasal dari orang tuanya. Dimulai dari belajar berjalan, berbicara, dan seterusnya. Oleh sebab itu orang tua juga memerlukan pendidikan untuk mentransferkan ilmu yang dimiliki kepada anaknya.

Latar belakang pendidikan orang tua pastilah berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Hal ini tercermin dari ketiga keluarga yang telah diteliti oleh peneliti. Yang pertama keluarga ibu SF dan suaminya memiliki latar belakang pendidikan SMA. Dikarenakan latar belakang pendidikan ibu SF dan suami SMA ibu SF menginginkan anak-anaknya HA dan NS bisa menempuh pendidikan setinggi mungkin yaitu bisa melebihi latar belakang pendidikan kedua orang tuanya yang hanya tamatan SMA. HA anak pertama dari ibu NS yang kini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta yaitu di Trisakti Jakarta juga karena pengaruh dari ibu SF. HA yang sedari awal memang ingin kuliah ditambah lagi dorongan dari ibu SF yang begitu besar agar anaknya bisa menempuh pendidikan di bangku

kuliah. Tak hanya sekedar memotivasi anaknya agar bisa mencapai pendidikan setinggi mungkin, ibu SF juga memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah favorit. Hal ini dikarenakan ibu SF menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan terbaik dari sekolah-sekolah yang dituju oleh anak-anaknya yakni HA dan NS.

Tak hanya ibu SF yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, bapak YS dan istri juga memiliki latar belakang pendidikan SMA. Hal ini berpengaruh terhadap pendidikan anaknya pula. Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dirasakan oleh bapak YS dan istri membuat bapak YS memiliki tekad yang tinggi untuk memberikan pendidikan kepada A anaknya dengan tingkatan yang lebih tinggi dari latar belakang pendidikan dirinya. Bapak YS menginginkan anaknya agar bisa sarjana dan berhasil kelak di kemudian hari.

Selain itu ada ibu N orang tua dari NF, NW dan NW. Ibu N bisa dikatakan tidak memiliki latar belakang pendidikan karena sewaktu menempuh pendidikan di Sekolah Dasar beliau tidak sampai tamat dan mendapat ijazah SD. Sedangkan sang suami tamatan STM. Dari latar belakang pendidikan yang berbeda antara ibu N dan suami juga berbeda dalam hal pandangan pentingnya menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sang suami memiliki keinginan untuk menguliahkan anak pertamanya yakni NF tetapi apa daya, penghasilan suami ibu N yang hanya menjadi montir di

bengkel membuatnya tidak bisa berbuat banyak dalam hal pendidikan anaknya. Sedangkan ibu N lebih kepada mengikuti kemauan anak yang langsung bekerja setelah tamat SMA.

b. Tingkat Pendapatan Orang Tua Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Setiap orang tua terutama ayah memiliki tanggung jawab dalam menafkahi keluarganya. Seperti di dalam fungsi-fungsi pokok dalam keluarga, terdapat fungsi ekonomis, yaitu keluarga (tugas sebagai ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).⁴⁸

Mata pencaharian antara orang tua yang satu dengan yang lain pasti memiliki perbedaan. Seperti pada keluarga yang peneliti temui yaitu bapak YS yang menjadi karyawan swasta di salah satu perusahaan dengan pendapatan standar UMR. Tak hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaannya saja, bapak YS juga memiliki usaha sampingan yakni warung kelontong dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Di warung kelontong terdapat beberapa kebutuhan sehari-hari yang dijual oleh keluarga bapak YS, selain itu terdapat sebuah lemari es dengan kaca transparan yang di dalamnya diisi dengan berbagai minuman kemasan. Walaupun kini bapak YS hanya tinggal menafkahi istri dan satu anaknya saja tetapi tetap bapak YS berkeinginan untuk mencari uang tambahan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 41

untuk menunjang kebutuhan sehari-hari yang kian hari kian meningkat saja.

Selain bapak YS ada sosok ibu SF yang bermata pencaharian sebagai pengajar PAUD, les, dan mengaji. Walaupun sebenarnya ibu SF pada awalnya hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya ia kemudian membuka PAUD, tempat bimbingan belajar, dan mengaji yang bertempat di rumahnya ibu SF memanfaatkan ruang tamunya sebagai tempat mengajar. Walaupun rumahnya tidak begitu luas tetapi ibu SF tetap mencoba memanfaatkan ruangan yang ada. Pada saat peneliti mendatangi rumah ibu SF di ruang tamu terdapat satu papan tulis putih, beberapa meja panjang yang beliau sebut dengan lekar sebagai tempat untuk menulis yang beralaskan lantai, dan sebuah kipas angin. Ibu SF memiliki jumlah murid PAUD dan bimbingan belajar sebanyak 36 anak. Pendapatan ibu SF juga bukan saja diandalkan dari pemberian suaminya saja yang bekerja menjadi wiraswasta menjual barang-barang onderdil kendaraan, tetapi dihasilkan dari pendapatan mengajarnya. Ibu SF mendapatkan penghasilan mengajar selama sebulan dengan mengakumulasikan 36 murid dikalikan Rp. 55.000; per anak. Hasil dari mengajarnya ini beliau gunakan untuk membayar biaya kuliah anak pertamanya yang kini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Berbanding dengan ibu SF dan bapak YS, yaitu ibu N salah satu informan yang anaknya langsung bekerja setelah tamat SMA. Pendapatan keluarganya pada awalnya hanya diandalkan dari sang suami yang bekerja sebagai seorang montir dengan gaji yang diberikan setiap minggu. Tidak adanya usaha sampingan dirasa oleh ibu N berat untuk menguliahkan anaknya, walaupun jika anaknya memang menginginkan untuk kuliah ibu N dan suami akan berusaha sekuat tenaga, tetapi NF anak pertama ibu N lebih memilih bekerja setelah tamat SMA. Walau kini anak pertama ibu N yaitu NF sudah bekerja tetapi tetap saja tingkat perekonomian keluarganya tidak banyak berubah seperti sebelumnya.

Dari ketiga keluarga diatas yang telah diteliti, peneliti melihat bahwa latar belakang pendidikan orang tua begitu berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan informal yang bersumber dari keluarga. Keluarga dalam arti ini disebut “keluarga inti” (*kern familie*)” atau keluarga dalam arti sempit. Sedangkan menurut teori sosiologi dalam Kamanto, keluarga adalah sebuah agen sosialisasi primer yang sangat penting di dalam kehidupan seorang individu di dalam lingkungan masyarakat yang mana agen sosialisasi ini terdiri dari keluarga inti

yaitu bapak, ibu dan saudara kandung.⁴⁹ Oleh sebab itu apabila orang tua sudah memiliki bekal pendidikan yang mumpuni maka akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak yang akan lebih tinggi dari orang tuanya. Dua diantara tiga keluarga yang telah diteliti membuktikan bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak, dikarenakan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tertentu pasti menginginkan anaknya memiliki latar belakang pendidikan yang setidaknya sama atau bahkan melebihi orang tua.

Selain latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua nyatanya sangat mempengaruhi pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan di dalam keluarga terdapat fungsi ekonomis, yaitu keluarga (tugas sebagai ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).⁵⁰ Tugas menafkahi yang dimaksudkan adalah bukan hanya bersifat pemenuhan kebutuhan primer saja melainkan juga di dalamnya pemenuhan kebutuhan akan mencukupi kebutuhan akan pendidikan anak. Walaupun kini pemerintah sudah menerapkan Wajib Belajar 12 tahun, yang dalam artian biaya sekolah digratiskan, tetapi kebutuhan penunjang sekolah tetap saja memerlukan biaya yang tidak sedikit. Misalnya saat anak duduk di

⁴⁹ Sunarto Kamanto, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia edisi ketiga, 2004), hlm. 26

⁵⁰ William J. Goode, *Op.Cit.*

bangku Sekolah Menengah Pertama (SMA) kelas XII pastilah dibutuhkan biaya untuk kegiatan bimbingan belajar di luar sekolah yang bertujuan untuk berlatih mengerjakan soal dan menambah pemahaman akan soal-soal Ujian Nasional. Tak hanya sampai disitu jika sang anak meneruskan pendidikan hingga ke tingkat Perguruan Tinggi, pasti juga akan membutuhkan biaya. Oleh sebab itu tingkat pendapatan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang akan diraih oleh anak.

2. Peran Keluarga (orang tua) Dalam Pendidikan Anak

Di dalam keluarga harus ada pembagian tugas-tugas tertentu yang diantaranya diberikan kepada wanita seperti mendidik anak di rumah (bagi wanita yang menjadi ibu rumah tangga) dan ada juga yang lainnya pula yang diberikan kepada laki-laki seperti mencari nafkah untuk keluarganya dan tidak jarang pula dapat dikerjakan kedua-duanya.⁵¹ Kesatuan peran antara ayah dan ibu sebagai orang tua tentunya sangat dibutuhkan oleh sang anak dalam hal pemberian pendidikan informal. Peran yang baik dan tepat antara orang tua dalam bentuk perilaku dan praktik pengasuhan terhadap anak akan memberikan hasil yang baik pula terhadap perkembangan pribadi anak.

Keluarga juga menjalankan fungsi sosialisasinya, yaitu keluarga berfungsi sebagai miniature masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh

⁵¹ *Ibid*, hlm. 141.

para anggotanya, yakni orang tua dan anak. Dan dengan menentukan penempatan sosial seorang anak, pengaturan wewenang membantu menentukan kewajiban peran orang-orang dewasa terhadap sang anak.⁵² Dalam keluarga, sangat dibutuhkan peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Peran orang tua dalam pendidikan anak meliputi: bimbingan orang tua kepada anak, cara mendidik anak yang diterapkan orang tua kepada anak, pemberian motivasi orang tua kepada anak. Di dalam peran orang tua dalam pendidikan anak memiliki perbedaan antara ayah dan ibu.

a. Bimbingan Orang Tua Kepada Anak

Pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya berguna untuk membentuk pribadi dan karakter anak di masa yang akan datang. Dalam urusan membimbing tidaklah mudah, karena orang tua harus memberikan perhatian secara penuh kepada anak-anak mereka. Bimbingan orang tua dapat dilihat dari peranan orang tua itu sendiri dalam membimbing anaknya, pemberian waktu luang orang tua kepada anak, hingga pemberian gizi.

Seperti pada keluarga ibu SF yaitu orang tua dari HA dan NS dalam urusan bimbingan kepada anak-anaknya ibu SF tidak pernah absen dalam hal tersebut. Saat peneliti mewawancarai ibu SF, beliau menuturkan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi dirinya dan untuk anak-anaknya. Seperti saat NS anak keduanya pulang sekolah ibu

⁵² *Ibid*, hlm. 41.

SF membuat peraturan yang harus ditaati oleh anaknya yaitu harus tidur siang untuk mengistirahatkan tubuh dan otak NS.

Seperti yang diutarakan oleh ibu NS yaitu tetangga dari ibu SF yang juga menilai ibu SF sebagai sosok ibu yang sangat tegas dan keras terhadap anak-anaknya. Tak hanya urusan belajar saja urusan bermain, pulang sekolah, hingga jam istirahat untuk tidur siang pun diatur secara tegas oleh ibu SF dan harus ditaati oleh kedua anaknya.

Tak hanya kepada NS anak kedua ibu SF hal itu juga berlaku pada anak pertamanya HA sewaktu HA masih duduk di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, tetapi begitu HA memasuki sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah kejuruan ketaatan pada perintah ibunya sudah mulai luntur, bahkan sering kali membuat ibu SF marah dibuatnya. Bahkan HA tidak lagi mau melaksanakan sholat sebagai ketaatannya kepada Allah SWT. Sebisa mungkin ibu SF selalu membimbing anak-anaknya menjadi lebih baik lagi. Yang ditekankan ibu SF kepada anaknya adalah anak-anak ibu SF harus mendapatkan ranking di kelasnya dan membuktikan kepada kedua orang tua dan lingkungan sekitar bahwa tempat tinggal di pinggir rel kereta tidak memengaruhi prestasi belajar anak-anaknya. Ibu SF juga rajin membimbing anak-anaknya belajar di rumah layaknya bimbingan belajar pada umumnya tetapi itu hanya bertahan pada saat anak pertama dan anak keduanya duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar, setelah itu anak-anak ibu SF mengikuti bimbingan belajar di tempat lain.

Berdasar apa yang telah diutarakan oleh ibu SF jika dibandingkan dengan apa yang diungkapkan oleh ibu NS memanglah sama. Bahwa ibu SF adalah sosok yang sangat tegas dan keras dalam urusan membimbing anak-anaknya. Hal ini dilakukan dengan maksud dan tujuan yang baik yaitu menginginkan anaknya menjadi orang besar yang berhasil.

Tak hanya ibu SF ada pula bapak YS yang menerapkan sikap yang terbuka dalam membimbing anaknya. Berbeda dengan ibu SF yang terkesan keras pada anak-anaknya, bapak YS justru menjalin komunikasi yang sehat antar anggota keluarga. Misalnya jika sang anak mendapat sebuah masalah di tempatnya menempuh pendidikan kini bapak YS pun bertanya dan memberikan solusi kepada anaknya. Hal yang diinginkan oleh bapak YS adalah tidak adanya hal yang harus dirahasiakan atau ditutup-tutupi dalam sebuah keluarga. Bapak YS juga menerapkan kebebasan yang terbatas pada anaknya, yang berarti apapun yang dilakukan oleh anak diizinkan asalkan sesuai dengan keadaan dan kemampuan sang anak dan keluarga.

Hal ini juga diungkapkan oleh tetangga bapak YS yaitu R yang juga berpendapat demikian bahwa bapak YS memanglah sangat terbuka kepada anak-anaknya. Selain itu, bapak YS juga dikenal sebagai sosok ayah yang bekerja keras demi pendidikan anaknya agar bisa mencapai pendidikan yang lebih tinggi dari kedua orang tuanya. Dan dari apa yang telah diutarakan oleh bapak YS dan juga R sebagai

tetangga dari bapak YS adalah sama, hal ini menunjukkan bahwa apa yang diutarakan oleh bapak YS adalah hal yang sebenarnya terjadi perihal peran dalam pendidikan anak yang diterapkan oleh bapak YS.

Selain ibu SF ada pula ibu N orang tua dari NF, NW, dan NW. Cara membimbing ibu N apabila dijabarkan terdapat: peran dan cara membimbing orang tua terhadap anak yang dibiasakan sejak dini, pemberian waktu luang dalam upaya bimbingan dan komunikasi dari orang tua terhadap anak, dan pemberian gizi seimbang kepada anak. Dalam membimbing anaknya khususnya kepada NW dan NW yang kini tengah duduk di bangku SD terkesan lebih santai. Ibu N tidak pernah memaksakan atau memarahi anaknya apabila NW dan NW tidak mau belajar. Menurut ibu N, hal itu juga terpengaruh oleh kondisi di lingkungan rumahnya yang banyak anak-anak seusia dengan NW dan NW. Sehingga waktunya lebih banyak digunakan untuk bermain dibandingkan belajar atau dibimbing belajar di rumah oleh ibu N. Begitu pula kepada anak pertama ibu SF yakni NF yang kini berusia 24 tahun dan sudah bekerja menjadi ojek *online*. Dalam hal ini anak pertama ibu N yakni NF memang sedari awal tidak ada niatan untuk kuliah, keinginan itu muncul justru dari suami ibu N yang menginginkan anak pertamanya tersebut untuk kuliah tetapi dikarenakan biaya kuliah yang tidak sedikit, membuat orang tua menuruti saja keinginan NF untuk langsung bekerja setelah tamat SMK.

Mengenai cara membimbing anak oleh ibu N, mendapat penilaian dari tetangganya yaitu ibu E. Ibu E menjelaskan kepada peneliti mengenai sikap ibu N dalam membimbing anak-anaknya yang cenderung santai. Tidak adanya ketegasan dalam membimbing anak, membuat ibu N seringkali kewalahan mengurus dan membimbing anak-anaknya. Seperti apa yang telah dituturkan oleh ibu E mengenai sifat ibu N adanya kesamaan antara jawaban dari keduanya membuat peneliti yakin bahwa cara membimbing ibu N memanglah tidak ada ketegasan. Hal ini juga berdampak kepada pendidikan anak-anaknya.

Perbedaan dari cara membimbing ketiga orang tua antara orang tua A yaitu bapak YS, HA dan NS yaitu ibu SF dan orang tua NF, NW dan NW yaitu ibu N adalah ketegasan membimbing anak-anak mereka. Menurut peneliti membimbing anak seperti bermain layangan janganlah terlalu ditarik atau terlalu diulur, karena akan menyebabkan layangan tersebut putus. Dikarenakan, masing-masing anak memiliki pribadi yang berbeda-beda. Cara membimbing orang tua yang terlalu menekan atau terlalu santai kepada anak akan memengaruhi pembentukan karakter dan pemikiran si anak tentang pentingnya pendidikan. Seringkali karena cara membimbing orang yang terkesan mendikte anaknya akan membuat si anak menjadi pembangkang begitupun sebaliknya cara membimbing orang tua yang terlalu santai akan membuat anak merasa terlalu bebas

b. Cara Mendidik Orang Tua

Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, sehingga tidak asing bila perkembangan pribadi setiap anak dalam keluarga berbeda-beda. Cara mendidik anak ini mencakup: penanaman sikap kejujuran dan cara meningkatkan kebiasaan belajar anak sedari dini. Dengan demikian, setiap orang tua memiliki tujuan mendidik bagi anaknya.

Cara mendidik anak yang diterapkan orang tua kepada anak dapat dilihat dari bapak YS yaitu orang tua dari A. cara mendidik yang dilakukan setiap keluarga kepada anak-anaknya pastilah berbeda satu dengan yang lainnya. Praktik mendidik yang diterapkan bapak YS kepada A sangatlah demokratis. Bapak YS selalu mendukung apa saja pilihan A, asalkan dilakukan dengan bertanggung jawab. Praktik mendidik dengan sistem demokratis berarti menggabungkan kedua macam cara mendidik yaitu adanya kontrol yang ketat dan bebas. Dalam kesehariannya, bapak YS seringkali berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus A ambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan yang dibuatnya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh A kepada bapak YS, serta bersikap toleransi. Bapak YS berharap dengan menerapkan praktik mendidik yang demokratis dapat menghasilkan kemandirian dalam berpikir serta membentuk pribadi A yang penuh dengan rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka, dan sopan.

Cara orang tua mendidik anak di rumah sangat menentukan perilaku anak dalam lingkungan masyarakat. Dalam pengaplikasian praktik pendidikan yang demokratis di dalam keluarga memberi peluang anak untuk berbicara, berpendapat, atau berargumentasi. Oleh sebab itu, orang tua mendorong anak untuk melakukan suatu hal yang positif. Bapak YS dan istri memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan kebiasaan belajar A sejak kecil, yaitu sang istri selalu mendampingi anaknya belajar, disaat istri bapak YS melihat A tampak kesulitan dalam belajar istri bapak YS kemudian membantu A dan memastikan sampai A bisa. Tak hanya urusan meningkatkan kebiasaan belajar A saja, bapak YS juga mendidik A dalam hal kejujuran. Bapak YS dan istri selalu menekankan kepada A apapun yang terjadi pada A, ia harus menceritakan dan terbuka kepada orang tua. Oleh sebab itu, bapak YS seringkali berbincang-bincang dengan istri dan A untuk sekedar membahas apa saja yang terjadi di perkuliahannya, bagaimana dengan nilai-nilai yang didapat, serta kesulitan apa saja yang dihadapi oleh A. bapak YS menerapkan cara mendidik yang demokratis bertujuan untuk membentuk pribadi A yang positif bukan hanya di depan kedua orang tuanya tetapi juga di masyarakat.

Selain melihat hasil wawancara bapak YS tak lupa peneliti membandingkan dengan hasil wawancara dari R tetangga bapak YS. R mengungkapkan bahwa cara mengajar bapak YS kepada anaknya sangat perhatian dan cara mendidiknya pun demokratis, yang

diibaratkan seperti bermain layangan secara tarik ulur. Karena cara mendidik yang demokratis pun menurut R membuat A anak dari bapak YS tumbuh menjadi anak yang penurut.

Selain bapak YS ada ibu SF orang tua dari HA dan NS. Jika bapak YS dan istri menerapkan cara mendidik yang bersifat demokratis berbeda dengan ibu SF yang menerapkan cara mendidik yang otoriter. Cara otoriter yang diterapkan ibu SF bersifat keras, tegas, suka menghukum dalam artian hukuman yang diberikan masih dalam batas yang dapat ditoleransi. Anak-anak ibu SF, HA dan NS cenderung memaksa anaknya untuk mematuhi segala perintah ibu SF. Walaupun biasanya orang tua yang mengaplikasikan tipe otoriter tidak mendorong anak untuk mandiri, tetapi hal itu tidak terjadi pada ibu SF, beliau melakukan sikap otoriter dengan alasan agar anaknya bisa berprestasi dan menjadi anak yang mandiri. Walaupun cara mendidik ibu SF kepada HA dan NS keras tetapi ibu SF tetap memberi kesempatan anaknya untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu sesuai keinginannya asalkan masih dalam batas pengawasan ibu SF. Seperti misalnya saat anak keduanya NS yang menginginkan untuk bimbingan belajar di tempat-tempat yang mengadakan kegiatan bimbingan belajar bukan lagi bimbingan belajar dengan ibu SF, ibu SF pun menyetujuinya. Ibu SF memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan kebiasaan belajar HA dan NS. Walaupun kini perhatian ibu SF dalam meningkatkan kebiasaan belajar terpusat pada NS anak keduanya yang

masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam meningkatkan kebiasaan belajar, ibu SF selalu mengingatkan NS untuk belajar dengan cara mencicilnya, jadi semua pelajaran dapat terserap dengan baik. Tetapi sayangnya NS tidak bisa menerapkan sistem belajar dengan cara mencicil, ia bisa belajar dengan sistem kebut semalam jadi, jika besok ulangan pada malam harinya NS baru bisa menyerap pelajaran dengan baik dengan cara belajar.

Tak hanya urusan meningkatkan kebiasaan belajar pada anak, ibu SF juga mendidik anaknya dengan penanaman sikap kejujuran pada HA dan NS. Walaupun ibu SF merasa kesulitan dalam menerapkan kejujuran kepada HA dilihat dari tetangga ibu SF yaitu ibu NS, menurutnya ibu SF seringkali membawa dompet kemanapun ia pergi bahkan walau hanya sekedar berbincang dengan tetangga sekitar. Hal yang terjadi pada HA bisa diakibatkan dari cara mendidik ibu SF yang terlalu keras kepada anaknya, karena ketidaksiapan HA untuk dididik secara otoriter bisa menjadi penyebab sikap membangkang HA yang ditandai dengan ketidakjujuran HA.

Informasi yang didapat dari penjelasan ibu SF kemudian dibandingkan dengan ibu NS yaitu tetangga dari ibu SF adalah sama. Hal ini terlihat dari beberapa penjelasan yang diutarakan oleh ibu NS kepada peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh ibu NS mengenai penanaman sikap kejujuran yang diajarkan oleh ibu SF kepada HA anak pertamanya bahwa ibu SF sangatlah tegas dan keras dalam

mendidik, walau demikian untuk penanaman sikap kejujuran nyatanya sangatlah sulit diterapkan kepada anak pertama ibu SF yaitu HA. Selain penanaman sikap kejujuran yang dirasa sulit untuk diterapkan oleh HA, tetapi ibu SF sangatlah disiplin dalam mendidik anak. Menurut ibu NS, ibu SF sampai mengatur jam bermain dan pulang untuk anaknya.

Tak hanya bapak YS dan ibu NS saja, ada pula ibu N orang tua dari NF, NW dan NW yang berbeda dari cara mendidik dua orang tua sebelumnya. Ibu N adalah sosok yang bisa dikatakan santai dalam mendidik anaknya, tidak adanya ketegasan membuat ibu N sering kesulitan dalam mendidik anak-anaknya khususnya anak kembarnya yang kini masih duduk di bangku sekolah dasar. Usia anaknya yang masih dalam masa anak-anak kebanyakan diisi oleh kegiatan bermain bersama teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu E tetangga dari ibu N mengungkapkan bahwa ibu N adalah sosok ibu yang menuruti saja kemauan anaknya selama hal tersebut positif.

c. Dorongan atau Motivasi Orang Tua

Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski berpendapat bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan

yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.⁵³

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.⁵⁴ Dalam ruang lingkup pemberian motivasi yang diberikan orang tua kepada anak masuk ke dalam kategori motivasi ekstrinsik, karena berasal dari luar diri seorang individu. Secara umum, terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar, pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.⁵⁵ Beberapa penelitian tentang prestasi belajar menunjukkan, bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

⁵³ Dra. Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 49.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 50.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 51.

Seperti pada keluarga ibu SF yang begitu memotivasi anak pertamanya HA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan tetangga ibu SF yaitu ibu NS berkata bahwa HA kuliah dikarenakan dorongan yang begitu kuat dari sang ibu. Ibu SF begitu menginginkan anaknya mencapai pendidikan setinggi mungkin, selain adanya dorongan yang kuat dari ibu SF. HA memang sedari awal menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Dari motivasi yang diberikan oleh ibu SF kepada HA mencerminkan adanya perpaduan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri HA itu sendiri dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar yaitu ibu SF selaku orang tua dari HA. Walaupun menurut pengakuan ibu SF lingkungan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan yang akan ditempuh oleh anaknya tetapi hal tersebut tidak terlalu memengaruhi HA untuk tetap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah tamat SMK.

Selain ibu SF orang tua dari HA dan NS, ada bapak YS orang tua dari A. berbeda dengan HA yang melanjutkan pendidikan karena motivasi yang besar datang dari ibunya yaitu ibu SF, A melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan motivasi yang berasal dari dalam dirinya yang besar. bapak YS sedari awal tidak pernah memaksakan anaknya A untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, semuanya diserahkan kepada A apakah ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataukah ingin langsung bekerja setelah

tamat SMA, dan akhirnya A memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, walaupun pada awalnya A sempat bekerja sebagai ojek *online* tetapi A mengaku hal tersebut dilakukan untuk mengisi waktu luang menunggu jadwal masuk kuliah. Dan hingga akhirnya kini A kembali menekuni profesinya sebagai ojek *online* di siang hari dan kuliah pada malam hari, hal tersebut peneliti dapatkan dari penuturan R tetangga dari bapak YS.

Dari dua contoh keluarga yang berhasil memotivasi anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, berbeda dengan ibu N yakni orang tua dari NF, NW dan NW. NF yang kini menekuni profesi sebagai ojek *online* nyatanya lebih memilih bekerja setelah tamat dari SMK dibanding dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari orang tua NF. Ibu N mengaku bahwa keterbatasan biaya dan tidak adanya keinginan NF untuk melanjutkan pendidikan membuat NF kini memilih untuk langsung bekerja setelah tamat SMA. Kurangnya pemberian motivasi kepada NF dilatarbelakangi pula latar pendidikan ibu N yang tidak tamat sekolah dasar, hal ini membuatnya tidak terlalu memaksakan anaknya harus menempuh pendidikan tinggi. Bahkan ibu N pernah berkata kepada peneliti bahwa NF bekerja agar bisa secepatnya menikah di usia NF yang kini baru memasuki 24 tahun.

Ibu E pun menjelaskan hal yang sama perihal pemberian motivasi yang dilakukan oleh ibu N kepada anaknya sama seperti apa yang telah

dijelaskan oleh ibu N, bahwa ibu N dan suami menyerahkan apa yang sudah menjadi pilihan anaknya, dan beliau bersama sang suami hanya mendukung saja pilihan tersebut. Kemudian mengenai pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan pendidikan yang ditempuh oleh anak dirasa oleh ibu N dan ibu E berpengaruh, keduanya sama-sama mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka yang berada di pinggir rel kereta api banyak anak-anak yang hanya tamatan SMA.SMK langsung bekerja, dikarenakan keterbatasan biaya.

Dari ketiga keluarga di atas dapat peneliti melihat bahwa adanya perbedaan mencolok dari segi bimbingan orang tua kepada anak, cara mendidik anak yang diterapkan orang tua kepada anak, hingga pemberian motivasi orang tua kepada anak. Perbedaan yang ada dilatarbelakangi oleh latar belakang pendidikan orang tua yang dari ketiga keluarga yang telah peneliti teliti memiliki perbedaan, kemudian dari latar belakang mata pencaharian dan pendapatan orang tua juga memengaruhi. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah membuat 1 dari 3 keluarga yang diteliti lebih santai dalam urusan membimbing, mendidik, hingga memotivasi anaknya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan juga hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dua keluarga yang berhasil menguliahkan anaknya hingga perguruan tinggi memiliki kesamaan dalam hal latar belakang pendidikan, kedua keluarga tersebut yakni keluarga bapak YS dan ibu SF sama-sama berlatar belakang

pendidikan sekolah menengah lanjutan atas. Walaupun masih terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu latar belakang mata pencaharian dan pendapatan orang tua. Walaupun keluarga bapak YS dan ibu SF sama-sama memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah lanjutan atas tetapi dari segi membimbing, cara mendidik, dan motivasi yang diberikan orang tua sangatlah berbeda. Seperti yang telah peneliti paparkan bahwa keluarga ibu SF mendidik anak ke tipe otoriter sedangkan keluarga bapak YS mendidik anak ke tipe demokratis. Dari perbedaan cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak ini peneliti dapat menganalisa, bahwa terdapat hasil yang berbeda pula terhadap kepribadian anak. Walaupun HA dan A sama-sama melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi dari segi sikap dan kepribadian mereka sangatlah berbeda, HA yang dibentuk dengan didikan otoriter tumbuh menjadi anak yang pembangkang walaupun tidak dalam segala hal tetapi hal itu terlihat jelas bahkan sering disaksikan oleh tetangga ibu SF seperti misalnya ibu NS. Tak hanya itu HA juga tumbuh menjadi anak yang tidak jujur, ketidakjujuran HA bukan saja dilakukan secara diam-diam tetapi juga secara terang-terangan di depan ibu SF. Berbeda dengan A yang dididik dengan demokratis oleh orang tuanya tumbuh menjadi anak yang penurut dan lebih menghargai orang lain, A tumbuh menjadi dirinya sendiri tanpa adanya tekanan dari orang tua yaitu bapak YS dan istri.

Jadi, dari ketiga keluarga yang telah diteliti dapat dilihat bahwa membimbing, mendidik, dan memotivasi sangatlah penting bagi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Dan yang harus diingat adalah cara yang salah akan membentuk kepribadian anak yang negatif. Yang terpenting adalah bukan dengan cara mendikte anak, untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik. Karena mendidik anak itu dapat diibaratkan seperti bermain layangan, apabila kita menarik terlalu kuat maka layangan itu akan putus dan terbawa oleh angin, atau kita terlalu mengulur benang layangannya maka layangan kita juga akan mudah terbawa oleh angin dan akibatnya juga akan putus, cara yang terbaik adalah dengan sesekali menarik dan sesekali mengulur agar layangan itu bisa terbang bebas sesuai dengan pantauan kita. Begitu pun orang tua apabila mendidik anak dengan cara yang terlalu keras dan memaksakan kehendak hanya akan menciptakan pribadi anak yang membangkang yang dapat terbawa arus pergaulan dan justru terjerumus menjadi pribadi yang memiliki sifat negatif. Jangan pula terlalu memberi kebebasan kepada anak, yang terjadi adalah bukannya anak menjadi patuh justru anak menjadi pribadi yang liar, karena pergaulannya tak terpantau oleh orang tua.

Peran keluarga dalam pendidikan anak layaknya sebuah sistem struktur sosial yang meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. Seperti yang diungkapkan Ogburn dan Parsons, para sosiolog ternama yang mengemukakan

pendekatan struktur–fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20. Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sehingga jika keluarga diibaratkan sebagai sebuah sistem, peran yang dilakukan orang tua dan anak diibaratkan sebagai elemen. Jika, salah satu elemen di dalam sebuah sistem itu rusak pastilah akan mempengaruhi elemen yang lain, dan sistem yang ada tidak akan bisa seimbang. Seperti dalam keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak, jika peran yang dilakukan orang tua tidak diaplikasikan secara benar kepada anak maka yang terjadi adalah anak akan tumbuh tidak sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua dan ikatan keluarga pun akan sulit terjalin secara harmonis.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian skripsi yang berjudul Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api Dalam Pendidikan Anak, terdapat keterbatasan terkait penelitian, yaitu penelitian hanya dilakukan di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing RT 015, hal ini dikarenakan sulitnya menemukan informan inti dan kunci di pemukiman pinggir rel kereta api lain yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keterbatasan penelitian lainnya adalah mengenai informan inti yang hanya terdapat tiga keluarga saja, dikarenakan sulitnya menemukan informan yang komunikatif. Selain itu tidak adanya kerabat dekat yang dalam artian saudara kandung dari

keluarga korban juga menjadi keterbatasan penelitian, dikarenakan keluarga yang menjadi informan inti bukanlah warga asli Jakarta, sehingga sanak saudara dari informan inti kebanyakan tinggal di kampung tempat mereka berasal.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam skripsi ini menyangkut Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api Dalam Pendidikan Anak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang sejumlah keluarga (orang tua) melanjutkan pendidikan anak ke tingkat yang lebih tinggi adalah dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya dapat melebihi tingkat pendidikan yang telah dienyam oleh orang tuanya tetapi pada kenyataannya tidak semua orang tua dapat terwujud keinginannya tersebut, kemudian mengenai tingkat pendapatan sangatlah berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dilanjutkan oleh anak dikarenakan, biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan anak ke tingkat yang lebih tinggi pun tidak sedikit. Oleh sebab itu kedua point inilah yang melatarbelakangi sejumlah keluarga (orang tua) melanjutkan pendidikan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi.
2. Peranan yang diterapkan sebagian keluarga yang telah diteliti di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing dalam pendidikan anak berbeda antara orang tua yang satu dengan yang lain, dan hal ini juga memengaruhi anak dalam hal pembentukan kepribadian. Cara mendidik anak yang otoriter yaitu keras, tegas, suka menghukum akan

menumbuhkan sikap membangkan anak yang memicu kepribadian anak menjadi negatif. Sedangkan cara mendidik yang terlalu santai akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang liar. Tidak adanya aturan yang tegas dari orang tua justru akan dimanfaatkan anak untuk mengekspresikan diri secara sebebas-bebasnya tanpa diimbangi dengan tanggung jawab. Cara mendidik anak yang baik adalah dengan cara yang demokratis, dengan cara ini anak merasa bebas berekspresi dengan diimbangi pengawasan orang tua. Anak tidak terlalu diikat dan tidak terlalu dibebaskan.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa fungsi keluarga pinggir rel kereta api dalam pendidikan sangatlah penting. Pendidikan anak penting diberikan oleh orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan keterampilan atau pengetahuan yang tidak hanya didapat di dalam keluarga. Karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua di dalam sebuah keluarga juga berdampak pada pendidikan formal yang ditempuh oleh anak. Pola pikir orang tua akan pentingnya pendidikan anak selayaknya tidak dipandang sebelah mata karena nyatanya pendidikan anak sangat membantu bagi masa depan anak khususnya bagi anak-anak yang tinggal di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing. Dengan program pendidikan anak di sekolah formal secara gratis, membuat terbantu akan tugas mendidik anak-anaknya. Walaupun pendidikan formal tidak berlangsung lama dalam satu hari tetapi hal ini nyatanya begitu penting dan perlu dijalankan oleh anak.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua yang berperan di dalam keluarga di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar anak di dalam keluarga supaya orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak sehingga mampu mengembangkan kreativitas dan minat anak dalam belajar dan meneruskan pendidikan hingga ke tingkat perguruan tinggi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka saya mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi anak-anak, sebaiknya anak-anak yang telah tamat dari sekolah menengah atas ataupun kejuruan hendaknya berpikir lagi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Hal ini akan berguna kelak apabila ingin mendapatkan pekerjaan. Dan apabila biaya yang dimiliki terbatas hal itu bisa diatasi dengan cara bekerja dan kuliah di akhir pekan.
2. Bagi orang tua, walaupun cara mendidik anak yang diterapkan kepada anak dari masing-masing orang tua berbeda, tetapi alangkah baiknya tidak diikuti dengan kekerasan ataupun pemaksaan. Hal ini bertujuan agar anak bisa berekspresi dan berprestasi tanpa adanya tekanan dari sudut manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Reineka Cipta.
- B. Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iryanto, 2000. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- J. Goode, William. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia edisi ketiga.
- Moleoeng. J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prijatna, Hendra. 2012. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: UNIBBA.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Salim, Agus. 2001. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sarina. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Saugiatin. 2003. *Pengaruh Ekonomi Orang Tua Terhadap Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sjafari, Agus. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilham.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Yusuf, Knoers dan Haditomo. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

TINJAUN INTERNET

www.websitependidikan.com diakses pada 20 Juli 2017, pukul 20.00 WIB

<http://jakartapedia.bpadjakarta.net> diakses pada 8 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB

<http://elib.unikom.ac.id> diakses pada 8 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB

Lampiran 01

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

FENOMENA KELUARGA PINGGIR REL KERETA API DALAM PENDIDIKAN ANAK

(Studi Kasus di Pemukiman Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Pesing RT 015, Jakarta Barat)

No.	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket.
1.	Fenomena Keluarga Pinggir Rel Kereta api Dalam Pendidikan Anak	Gambaran Kondisi Keluarga (orang tua) Pinggir Rel Kereta Api	Kondisi Keluarga (orang tua) Pinggir Rel Kereta Api Pesing	1.1 Latar Belakang Pendidikan Orang Tua 1.2 Tingkat Pendapatan Orang Tua	Keluarga (orang tua) di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing	Observasi Wawancara Dokumentasi	Buku Catatan Kamera Alat rekam	
2.	Lingkungan	Gambaran umum	Pemukiman	2.1 Keadaan	Ketua RT 015	Observasi	Buku Catatan	

	Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing	Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api	Pinggir Rel Kereta Api Pesing	Geografis 2.2 Keadaan Penduduk 2.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Pesing	Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing	Wawancara Dokumentasi	Kamera Alat rekam	
3.	Kiat-kiat Orang Tua Dalam Pendidikan Anak	Gambaran umum Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak	Kiat-kiat Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pinggir Rel Kereta Api Pesing	3.1 Bimbingan Orang tua kepada anak 3.2 Cara Mendidik Orang Tua 3.3 Dorongan atau	1. Keluarga (orang tua) di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing 2. Ketua RT 015	Observasi Wawancara Dokumentasi	Buku Catatan Kamera Alat rekam	

				Motivasi Orang Tua	3. Tetangga dan Kerabat			
--	--	--	--	-----------------------	----------------------------	--	--	--

Lampiran 02

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing RT 015, Jakarta Barat	1.1 Mengetahui kiat-kiat keluarga yang tinggal di pinggir rel kereta api Pesing terhadap pendidikan bagi anak-anaknya	a. Mendapatkan data latar belakang pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua. b. Mendeskripsikan kiat-kiat orang tua terhadap pendidikan yang diraih anaknya c. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab sebagian anak memilih bekerja setelah tamat SMA/SMK atau memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi d. Mengamati efek sosial ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak. e. Mengamati pengaruh lingkungan terhadap kemauan anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun langsung bekerja.

		1.2 Mengamati keseharian kegiatan-kegiatan yang dilakukan keluarga pinggir rel kereta api Pesing	<ul style="list-style-type: none">a. Mendeskripsikan keseharian masyarakat pinggir rel kereta api Pesingb. Mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi yang melatarbelakangi pemilihan tempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing
--	--	--	--

Lampiran 03

PEDOMAN WAWANCARA INFORMASI INTI

No.	Konsep	Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta api Dalam Pendidikan Anak	Kondisi Keluarga (orang tua) Pinggir Rel Kereta Api Pesing	a. Latar belakang pendidikan minimal orang tua b. Pendapatan perbulan standar UMR c. Memiliki pekerjaan d. Memiliki usaha sampingan / tambahan e. Memiliki peran di lingkungan masyarakat	7	1. Apakah latar belakang pendidikan yang telah ditempuh (orang tua)? 2. Seberapakah arti pendidikan bagi bapak/ ibu? 3. Berapakah pendapatan yang didapat selama sebulan? 4. Dimanakah bapak/ibu bekerja sekarang? 5. Adakah peranan yang bapak/ibu lakukan di masyarakat? 6. Berapakah jumlah tanggungan bapak dalam keluarga?

					7. Apakah bapak/ibu bertempat tinggal di pinggir rel karena terbatasnya lahan di Jakarta?
2.	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pinggir Rel Kereta Api Pesing	a. Bimbingan Orang tua kepada anak b. Cara Mendidik Orang Tua c. Dorongan atau Motivasi	11	<p>1. Bagaimana cara membimbing orang tua terhadap anak yang dibiasakan sejak dini hingga anak berhasil masuk ke perguruan tinggi?</p> <p>2. Adakah pemberian waktu luang dalam upaya bimbingan dari orang tua terhadap anak?</p> <p>3. Bagaimana cara meningkatkan kebiasaan belajar anak sedari dini hingga anak bisa menempuh pendidikan</p>

					<p>tinggi?</p> <p>4. Bagaimana cara orang tua menanamkan sikap kejujuran sedari dini?</p> <p>5. Bagaimana dengan pemberian gizi seimbang kepada anak?</p> <p>6. Apa saja motivasi yang dilakukan orang tua agar anaknya melanjutkan pendidikan setinggi mungkin?</p> <p>7. Dimanakah tempat berkuliah anak?</p> <p>8. Adakah campur tangan orang tua dalam pemilihan universitas dan jurusan yang akan diambil?</p> <p>9. Apakah yang melatarbelakangi anak-anak untuk</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?</p> <p>10. Apakah ada keinginan untuk langsung bekerja setelah tamat dari SMA/SMK?</p> <p>11. Bagaimana pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan melanjutkan pendidikan?</p>
--	--	--	--	--	--

Lampiran 04

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI

(Ketua RT 015/002)

No.	Konsep	Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Lingkungan Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing	Gambaran umum Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api	a. Keadaan Geografis b. Keadaan Penduduk c. Tingkat Pendidikan Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Pesing	7	1. Apakah rata-rata pendidikan terakhir orang tua di pinggir rel kereta api Pesing? 2. Pada sektor apa saja rata-rata pekerjaan kepala keluarga di RT 015 di RW 002? 3. Adakah lingkungan pendidikan dan Berapa banyak lingkungan pendidikan di RW 002? 4. Sejak tahun berapa

					<p>pemukiman ini terbentuk?</p> <p>5. Apakah terbentuknya pemukiman ini dari adanya ikatan keluarga satu sama lain?</p> <p>6. Apakah alasan para keluarga untuk bertempat tinggal di pinggir rel?</p> <p>7. Berapa banyak kepala keluarga yang bertempat tinggal disini?</p>
2.	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pinggir Rel Kereta Api Pesing	3.1 Bimbingan Orang tua kepada anak 3.2 Cara Mendidik Orang Tua	5	1. Bagaimana tanggapan bapak sebagai ketua RT terhadap keluarga yang berhasil mendidik

			3.3 Dorongan atau Motivasi		<p>anak-anaknya hingga perguruan tinggi?</p> <p>2. Berapa banyak anak-anak di RT 015 yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?</p> <p>3. Berapa banyak anak-anak di RT 015 yang hanya tamatan SMA/SMK dan kemudian bekerja?</p> <p>4. Apakah mereka yang melanjutkan pendidikan berlatar belakang keluarga yang mapan?</p> <p>5. Apakah mereka yang langsung bekerja</p>
--	--	--	----------------------------------	--	---

					berlatar belakang ekonomi keluarga?
--	--	--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI
(Tetangga dan Kerabat)

No.	Konsep	Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api Dalam Pendidikan Anak	Kondisi Keluarga (orang tua) Pinggir Rel Kereta Api Pesing	a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua b. Tingkat Pendapatan Orang Tua	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah rata-rata pendidikan terakhir orang tua di pinggir rel kereta api Pesing? 2. Pada sektor apa saja rata-rata pekerjaan kepala keluarga di RT 015/002? 3. Bagaimana tanggapan bapak atau ibu terhadap orang tua yang hanya menyekolahkan anak tamatan SMA/SMK? 4. Adakah lingkungan

					<p>pendidikan dan Berapa banyak lingkungan pendidikan di RT 015/002?</p> <p>5. Sejak tahun berapa pemukiman ini terbentuk?</p> <p>6. Apakah terbentuknya pemukiman ini dari adanya ikatan keluarga satu sama lain?</p>
--	--	--	--	--	--

Lampiran 05

Transkrip Untuk Wawancara Informan Inti

(Orang Tua Dengan Anak Yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi)

Nama orang tua (Ayah/Ibu)	SF
Usia	49 tahun
Alamat	Jalan Pesing Garden RT 015 RW 002, Kel. Kedoya Utara, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat
Pendidikan Terakhir	SMA
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Nama Anak	HA dan NS
Usia	19 tahun dan 13 tahun
<p>Pertanyaan</p> <p>1. Apakah latar belakang pendidikan yang telah ditempuh (orang tua)? Jawab: Latar belakang pendidikan SMA, kalo bapaknya SMA juga.</p> <p>2. Seberapakah arti pendidikan bagi bapak/ ibu? Jawab: Oh kalo saya penting banget, kalo bisa anaknya di atas saya itulah prinsip saya hidup, jadi harus melebihi orang tua.</p> <p>3. Berapakah pendapatan yang didapat selama sebulan? Jawab: Pendapatan sebulan ya 55.000 kali 36 anak aja (hasil mengajar TK). Kalo bapak gabisa ngitung saya, saya ga pernah dikasih duit.</p>	

4. Dimanakah bapak/ibu bekerja sekarang?

Jawab: Bapaknya kerja kirim-kirim barang itu seperti barang onderdil motor onderdil mobil, kerjanya sendiri punya sendiri jadi usaha sendiri, kalo bapak kirim ke luar kota dia belanja ke Krekot nanti dikirim ke luar kota itu aja, jadi ga ada tempat tersendiri kirimnya ke Bandung sama Purwakarta. Saya bekerja dirumah nih ngajar TK sendiri pagi dari jam setengah delapan (07.30) sampai jam setengah sebelas (10.30), jumlah murid 36 anak, kalo saya siang ngelesin anak SD, kalo sorenya ngaji untung aja saya ga pungut biaya. Jadi paginya TK, siangnya ngelesin anak SD siang nanti jam 2 mulain, kalo sore ada lagi pengajian tapi saya ga pungut biaya gratis, saya kan punya penyakit minta doanya aja biar sehat gitu. Usaha sampingan saya itu ada warung kecil-kecilan, jadi kan kalo jajan ga keluar ke saya.

5. Adakah peranan yang bapak/ibu lakukan di masyarakat?

Jawab: Oh saya ada Jimpitan disini RT 015 saya sebagai bendahara, kalo orang laki kan Paguyuban kalo perempuannya namanya Jimpitan. Ikut gabung ada sudah tiga tahun, iya saya ikut dari pertama Alhamdulillah jadi untuk yang sakit dapet 300.000 kalo yang meninggal 500.000 kalo yang perempuan kecuali yang laki lebih besar, karena kita seminggu hanya seribu perak. Nanti kalo ada yang sakit saya tinggal bilangin ibu-ibu siapa yang mau ikut besuk, ibu ini sakit di rawat disini baru kita mesen mobil saya yang gerakin.

6. Berapakah jumlah tanggungan bapak/ibu dalam keluarga?

Jawab: Dua, yang pertama sudah kuliah semester 4 kalo anak kedua SMP kelas 2, kalo yang pertama kuliah di Trisakti jurusan Teknik Elektro udah semester 4.

7. Apakah bapak/ibu bertempat tinggal di pinggir rel karena terbatasnya lahan di Jakarta?

Jawab: Ya karena saya sudah betah dari dulu, walaupun saya kebanjiran sedada seleher tetep betah disini, karena saya kan ibarat kata untuk mencari nafkah kan nafkahnya lebih enak disini. Tanahnya juga sudah milik sendiri sudah legal

8. Bagaimana peran dan cara membimbing orang tua terhadap anak yang dibiasakan sejak dini hingga anak berhasil masuk ke perguruan tinggi?

Jawab: Kalo saya si untuk sekolah untuk belajar itu harus wajib harus. Siang kalo udah pulang sekolah tidur harus abis itu belajar pokoknya harus gaboleh engga. Saya pengennya punya anak ranking gitu. Kalo anak saya yang nomer satu bandel gabisa ga mau nurut susah, mulai gak mau nurutnya pas STM semenjak SMK deh sekolahnya di SMK 35 yang cowo itu mulai nakal waktu SMP engga masih nurut mau les, SD mau les. Semenjak SMK sholat pun ga mau. Pengaruh temen mungkin, pergaulannya kan semuanya digibas ga gembel ga orang kaya pokoknya semuanya di gibasin dia mah emang kalo bergaul semuanya ga pandang bulu. Kalo saya gak boleh kalo sekolah bergaulnya niatnya yang bener kalo istilahnya kaya dibelakang musholla sini kan parah dia maunya mainnya disitu, saya kan ngerinya narkoba yang saya khawatirkan itu aja satu takut saya gitu. Waktu kecil mah nurut dulu saya yang ngajar sendiri tanya jawab juga sendiri ga diles-lesin, pas mulai kelas 5 matematikanya mulai susah baru les. Kelas 1,2,3,4 saya genjot sendiri. Kalo adenyanya juga mulai dari kelas 5 mulai les di luar, soalnya kalo belajar sama mama sendiri kan dicubit ga mau kalo sama orang luar kan engga. Saya cubit bagian belakangnya saya gebuk kalo gabisa harus bisa pokoknya kan dia, emang dia ranking 3 waktu SDnya, SMPnya juga bagus, begitu SMKnya dia mulai ga bener. Kalo yang kecil masih bagus masih mau dibimbing yang cewe umur 13 tahun.

9. Adakah pemberian waktu luang dalam upaya bimbingan dan komunikasi dari orang tua terhadap anak?

Jawab: Kalo anak-anak saya dari kecil memang saya yang ajar saya yang bimbing. Kalo yang pertama dari SD sampe SMP nurut saya yang ajarin dirumah kalo belajar tanya jawab sendiri harus bisa pokoknya. Kalo anak kedua juga sama begitu tapi kalo yang cewe ini les dari kelas 5 SD.

10. Bagaimana cara meningkatkan kebiasaan belajar anak sedari dini hingga anak bisa menempuh pendidikan tinggi?

Jawab: Kalo yang laki waktu SD dia bagus terus tuh nah SMP ini beda tuh kalo yang cewe kalo engga ulangan dia ga mau belajar jadi kalo ulangan belajarnya hari itu juga, kalo saya kan suruh cicil. Misalnya kalo sekarang kan udah mau UKK de (panggilan kepada anak perempuannya) nih IPS segini-segini jadi entar engga begitu berat, gabisa dia gabisa nampung lupa, jadi kalo hari itu ulangan bisa belajar malemnya.

11. Bagaimana cara orang tua menanamkan sikap kejujuran sedari dini?

Jawab: Aduh kalo yang gede susah yang laki itu, kalo yang cewe bisa. Yang bagus yang cewe terus terang. Gabisa kalo anak yang pertama ada yang beli di warung uangnya dia kantongin ga dikasih ke mamanya beda sama yang kedua. Kalo yang kedua bisa nerima kalo mamanya ga punya duit, kalo yang pertama gak bisa punya ga punya harus. Gabisa jujur kalo anak yang pertama itu. Saya si udah ngelatih kejujuran tapi gabisa kalo untuk anak yang pertama beda sama anak yang kedua.

12. Bagaimana dengan pemberian gizi seimbang kepada anak?

Jawab: Kalo yang pertama dari kecil emang gasuka sayur sama sekali sampe sekarang tapi badannya gede tinggi, doyannya bakso, nasi goreng, kwetiau, sama otak-otak. Sama sayur sama sekali ga mau, ikan, daging ga

doyan kaya saya, kalo yang kecil semuanya suka sama seperti ayahnya.

13. Apa saja motivasi yang dilakukan orang tua agar anaknya melanjutkan pendidikan setinggi mungkin?

Jawab: Kalo kita kan orang ga mampu, sedangkan kamu kan orang ada-ada kalo bisa biarin harus prihatin harus maju walaupun kamu orang ga punya.

14. Dimanakah tempat berkuliah anak?

Jawab: Di Trisakti jurusan Teknik Elektro semester 4.

15. Adakah campur tangan orang tua dalam pemilihan universitas dan jurusan yang akan diambil?

Jawab: Oh saya, kalo saya yang nyuruh, kalo dia (anaknya) kan milihnya di Mercu karena liat keadaan mama mampu ga kesitu kalo saya insyaAllah mampu saya bilang gitu, tadinya dia gak mau. Jadi saya yang arahkan kesana kalo dia maunya ke Mercu ma kita liat keadaan kita mampu ga mama takutnya mama ga mampu saya kasian tapi saya berambisinya kesana. Ya ngitunglah saya kalkulasi sebulan berapa berapa udah langsung kesana, jadi udah punya ancang-ancang.

16. Apakah yang melatarbelakangi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

Jawab: Dari anaknya yang mau buat kuliah, ga mau kerja terus saya dorong udah, kalo bapaknya kayanya ga mau tau itu urusan saya (istri) masalah untuk pendidikan apa kaya yang SMP nih belajarnya yang rajin tuh harus saya, kamu harus pintar harus ranking kalo saya, emang saya keras kalo masalah pendidikan.

17. Apakah ada keinginan untuk langsung bekerja setelah tamat dari

SMA/SMK?

Jawab: Engga ada, anaknya juga maunya kuliah walaupun awalnya agak ragu takut saya gabisa bayar apalagi kan kuliahnya di trisakti.

18. Bagaimana pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan melanjutkan pendidikan?

Jawab: Kalo lingkungan ya ada pengaruhnya, soalnya anak saya yang laki kan kalo bergaul ga pandang bulu sama gembel atau orang kaya sekalipun. Paling saya takutnya kalo anak saya main di belakang musholla itu kan ngeri takut narkoba doang.

Transkrip Untuk Wawancara Informan Inti
(Orang Tua Dengan Anak Yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan
Tinggi)

Nama orang tua (Ayah/Ibu)	YS
Usia	48 tahun
Alamat	Jalan Pesing Garden RT 015 RW 002, Kel. Kedoya Utara, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat
Pendidikan Terakhir	SMA
Pekerjaan	Karyawan Swasta
Nama Anak	A
Usia	19 tahun
Pertanyaan	
1. Apakah latar belakang pendidikan yang telah ditempuh (orang tua)? Jawab: SLTA dua-duanya (suami dan istri) SLTA.	
2. Seberapakah arti pendidikan bagi bapak/ ibu? Jawab: Keinginan orang tua sampai sarjana sampai anak itu berhasil.	
3. Berapakah pendapatan yang didapat selama sebulan? Jawab: Kita pukul rata saja istilahnya UMR saja ya, yang posisinya bekerja hanya saya (suami) saja, karena yang namanya gaji tentative ya.	

4. Dimanakah bapak/ibu bekerja sekarang?

Jawab: Saya bekerja di tempat swasta, iya karyawan swasta, ada pekerjaan sampingan jaga warung saja, yang jaga berdua gantian bahkan bertiga saya bagian sip malem gantian mengisi kekosongan menjelang pensiun.

5. Adakah peranan yang bapak/ibu lakukan di masyarakat?

Jawab: Sebagai sesepuh saja atau tokoh masyarakat saja, lamanya daerah ini terbentuk sudah terjadi turun temurun bahkan sejak zaman Belanda sudah ada, dulu disebutnya Pesing Kali Angke, terus berganti dengan dibangunnya perumahan Green Garden berubah menjadi Pesing Garden, dahulunya pecahan pertama Kelurahan Jelambar tahunnya bapak lupa, pindah jadi Kedoya pecah lagi jadi Kelurahan Kedoya Utara tapi entah tahunnya lupa.

6. Berapakah jumlah tanggungan bapak dalam keluarga?

Jawab: Tanggungan awalnya dua, sekarang tinggal 1, yang sekarang kakaknya sudah menikah diboyong suaminya, kakanya sudah bekerja ikut suami, dirumah tinggal satu.

7. Apakah bapak/ibu bertempat tinggal di pinggir rel karena terbatasnya lahan di Jakarta?

Jawab: Awalnya ikut orang tua peninggalan aja, nenek moyangku seorang pelaut jadinya banjir terus, kepemilikan tanah disini sudah legal tapi bentuknya macem-macem tapi belum sertifikat bentuknya masih AJB.

8. Bagaimana peran dan cara membimbing orang tua terhadap anak yang dibiasakan sejak dini hingga anak berhasil masuk ke perguruan tinggi?

Jawab: Cara saya kepada anak saya bebas yang terbatas seperti demokratis apa yang mau dilakukan anak silahkan tetapi disesuaikan

dengan keadaan dan kemampuan. kita sesuaikan yaudah dengan cara musyawarahlah rembukan dengan istri kekurangan anak apa seperti kebanyakan main akhirnya kita utarakan gitu ke anak, kalo terlalu nyantai kan biasanya anak begitu.

9. Adakah pemberian waktu luang dalam upaya bimbingan dan menjaga komunikasi dari orang tua terhadap anak?

Jawab: Ada melalau kegiatan sharing, kegiatan sharing bukannya sering lagi bahkan selalu, bahkan yang istilahnya kalo ada masalah saya langsung ga mau anaknya begini saya langsung lari ke ke kampus saya langsung tanya dosennya gini-gini apa, terus nilai anak saya gimana, akhirnya kan dibukain, “oh iya pak kekurangan anak bapak begini-begini” jadi kan setelah dari sana kekurangan anak saya saya langsung apa sama istri saya oh mah si A kurangnya gini-gini mah, gitu.

10. Bagaimana cara meningkatkan kebiasaan belajar anak sedari dini hingga anak bisa menempuh pendidikan tinggi?

Jawab: Ya suruh belajar, supaya mau belajar diomelin juga kadang-kadang kesadaran ngerjain sendiri ada, ya kadang suka nanya ada pr ga, ya kita (orang tua) ingetin kalo ada ya suruh kerjain. Ya awalnya suka nemenin belajar anak bisa atau engga, kalo bisa ya saya tinggal, nanti kalo udh selesai saya baru periksa hasil kerjaannya. Kalo salah ya diajarin lagi biar bisa bener jawabannya.

11. Bagaimana cara orang tua menanamkan sikap kejujuran sedari dini?

Jawab: Ya kita kalo apa-apa maksudnya kalo ada apa-apa ya terbukalah jangan dipendem sendiri kalo ada masalah jadi harus cerita ke orang tua.

12. Bagaimana dengan pemberian gizi seimbang kepada anak?

Jawab: Kalo anak saya si intinya dari kecil sukanya sayur, jadi makan apa

aja harus ada sayur, sampe sekarang sampe gede juga harus ada sayur. Vitamin juga rutin waktu kecil tuh kalo abis dibeliin lagi dikasih lagi, biar mau makan, buat ke otak juga.

13. Apa saja motivasi yang dilakukan orang tua agar anaknya melanjutkan pendidikan setinggi mungkin dan mensiasati niatan untuk bekerja agar melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

Jawab: Motivasi dari orang tua supaya anak melanjutkan kuliah setelah lulus SMA itu karena semua orang tua awal pertama maunya anak itu sekolah tapi diliat dari lingkungan sekarang yang ada kita gabisa paksakan untuk anak yang harus tapi kalo dia keinginannya pengen kerja monggo pengen sekolah monggo, bebas saja, tapi kan kita paksakan anak gabisa juga sekarang beda dulu kan, bedalah, tapi kalo untuk pendidikan utama, orang tua selalu sebelum lepas SMA kita juga udah nanya mau ngelanjutin ga tapi anaknya ya pengen kerja tapi akhirnya kerja sementara capek, ya kembali lagi kuliah.

14. Dimanakah tempat berkuliah anak?

Jawab: Universitas Esa Unggul, jurusan Manajemen Informatika.

15. Adakah campur tangan orang tua dalam pemilihan universitas dan jurusan yang akan diambil?

Jawab: Saya serahkan ke anak kemampuan anak, terserah ke anak saya ga dictator disesuaikan dengan kemampuan dia.

16. Apakah yang melatarbelakangi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

Jawab: Karena keinginan diri sendiri ya biar kerjanya lebih gampang, ya biar dapet gelar jadi cari kerja lebih gampang.

17. Apakah ada keinginan untuk langsung bekerja setelah tamat dari SMA/SMK?

Jawab: Iya sebelumnya udah bekerja, tapi itu juga cuma buat ngisi waktu luang selama libur sebelum masuk kuliah aja abis itu ya tetep kuliah kerjanya berhenti.

18. Bagaimana pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan melanjutkan pendidikan?

Jawab: Gini ya, kalo pengaruh lingkungan disini ya umumnya ya mohon maaf ya ada yang putus SMP ya tapi ada yang SMA ya ga dilanjutkan ya kita ga tau itu sudah masing-masing pribadi keluarga ya entah itu anaknya yang mau tapi keluarga ga dukung ya macem-macem ya ada yang dari segi biaya ada juga biaya tapi orang tua juga ga ngedukung gitu, kalo disini umumnya putus SMA langsung kerja, yang kuliah disini juga bisa diitung karena mayoritas juga pendatang disini.

**Transkrip Untuk Wawancara Informan Inti
(Orang Tua Dengan Anak Tamatan SMA/SMK)**

Nama orang tua (Ayah/Ibu)	N
Usia	45 tahun
Alamat	Jalan Pesing Garden RT 015 RW 002, Kel. Kedoya Utara, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat
Pendidikan Terakhir	SD (Tidak Lulus)
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Nama Anak	NF, NW, dan NW
Usia	24 tahun dan 9 tahun
Pertanyaan	
<p>1. Apakah latar belakang pendidikan yang telah ditempuh (orang tua)?</p> <p>Jawab: Wah itu yang repot saya SD saja tidak lulus, kalo bapaknya pendidikan terakhirnya STM.</p>	
<p>2. Seberapakah arti pendidikan bagi bapak/ ibu?</p> <p>Jawab: Penting ya kalo pendidikan mah, jangan kaya ibunya SD aja ga tamat tapi kan dibalikin lagi ke anaknya sama perekonomian kita (orang tua) soalnya yang kerja kan tadinya bapaknya doang, anak saya yang pertama kan baru-baru ini aja kerja jadi ojek online.</p>	
<p>3. Berapakah pendapatan yang didapat selama sebulan?</p> <p>Jawab: Kalo pendapatan saya ga ada, bapaknya yang kerja pendapatannya belum UMR gajinya dikasih perminggu.</p>	

4. Dimanakah bapak/ibu bekerja sekarang?

Jawab: Kalo bapaknya kerja di bengkel, kalo anak pertama saya juga udah kerja, ga kuliah lagi.

5. Adakah peranan yang bapak/ibu lakukan di masyarakat?

Jawab: Peranan saya sih gak ada, paling ibu-ibu paguyuban aja.

6. Berapakah jumlah tanggungan bapak/ibu dalam keluarga?

Jawab: Kalo anak saya 3, yang paling besar umurnya 24 tahun, kalo anak kedua dan ketiga 9 tahun anak kedua saya kembar.

7. Apakah bapak/ibu bertempat tinggal di pinggir rel karena terbatasnya lahan di Jakarta?

Jawab: Ya saya tinggal disini karena murah kalo ditempat lain mahal bayar kontraknya, kalo disini mendingan. Kalo saya ya memang disini bukan karena ikut orang tua.

8. Bagaimana cara membimbing orang tua terhadap anak yang dibiasakan sejak dini?

Jawab: Ya anaknya bandel-bandel kalo disuruh belajarnya mau-mau engga-engga ya kepengennya si mudah-mudahan sampe tinggi pendidikannya. Kalo bimbingan setiap malem harus belajar setiap malem, ya maksudnya kan biar bisa sedikit-sedikit gitu.

9. Adakah pemberian waktu luang dalam upaya bimbingan dan komunikasi dari orang tua terhadap anak?

Jawab: Kalo bimbingan belajar dari saya ya setiap malem harus belajar setiap malem, ya maksudnya kan biar bisa sedikit-sedikit gitu.

10. Bagaimana cara meningkatkan kebiasaan belajar (aturan) kepada anak?

Jawab: Biar anaknya mau belajar ya harus saya yang ajarin walaupun kadang gak mau biar disuruh juga. Ya tapi harus biar dianya bisa kalo disekolah gitu.

11. Bagaimana cara orang tua menanamkan sikap kejujuran kepada anak?

Jawab: Ya diajarin jujur ya gaboleh ngelanggar kalo disuruh sama orang tua, ya saya juga agak bingung ya pokoknya diajarinlah biar bisa jujur.

12. Bagaimana dengan pemberian gizi seimbang kepada anak?

Jawab: Ga ada pemberian gizi yang khusus si ya, apa aja dimakan sama anak saya mah, ya pokoknya makan aja gitu anak-anak mah.

13. Apakah ada keinginan dari anak untuk langsung bekerja setelah tamat SMA, SMK/MTs?

Jawab: Kalo anak saya yang pertama kerja ya maunya dia sendiri abis lulus SMA mau langsung kerja. Ya tadinya si mau kuliah tapi biayanya gak ada bapaknya kan kerjanya di bengkel ga cukup kalo buat kuliah.

14. Bagaimana pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan pendidikan?

Jawab: Ya ngaruh juga kan ada yang bandel ada yang engga ya ngaruh juga. Abis mau gimana lagi ya kan tinggalnya disini jadi harus terima aja.

15. Adakah paksaan dari orang tua atau kemauan sendiri untuk bekerja?

Jawab: Saya mah ga paksa terserah anaknya mau kerja apa mau sekolah lagi gitu kuliah ya ditawarkan tadinya tapi dia kan maunya kerja yaudah kit amah orang tua dukung aja apa maunya anak. Sekarang juga udah kerja jadi ojek online.

Lampiran 06

Transkrip Untuk Wawancara Informan Kunci (Ketua RT 015)

Nama	S
Usia	49 tahun
Alamat	Jalan Pesing Garden RT 015 RW 002, Kel. Kedoya Utara, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat
Pendidikan Terakhir	SMA
Pekerjaan	Ketua RT 015 (Selama 15 tahun)
<p>Pertanyaan</p> <p>1. Apakah rata-rata pendidikan terakhir orang tua di pinggir rel kereta api Pesing? Jawab: Ya rata-rata pendidikannya ada yang SMP ada juga yang SMA.</p> <p>2. Pada sektor apa saja rata-rata pekerjaan kepala keluarga di RT 015 di RW 002? Jawab: Kalo disini ya bervariasi, kebanyakan kerja di proyek bangunan. Kalo penghasilannya ya dihasilinnya dari bekerja aja.</p> <p>3. Berapa banyak dan apa saja lingkungan pendidikan di RW 015? Jawab: Kalo di lingkungan RT 015 sendiri ada satu ini yang dibelakang punyanya ibu Fatimah tempat PAUD, pengajian juga ada lesnya juga. Ada lagi di RT 012 PAUD juga lebih besar PAUDnya.</p> <p>4. Sejak tahun berapa pemukiman ini terbentuk?</p>	

Jawab: Terbentuknya ada kampung disini dari tahun 70 sudah ada. Cuma dulu disini masih sedikit yang tinggal ga sebanyak sekarang. Kalo sekarang didominasi sama orang-orang pendatang yang ngontrak kan banyak kontrakan tuh.

5. Apakah terbentuknya pemukiman ini dari adanya ikatan keluarga satu sama lain?

Jawab: Kalo yang tinggal disini ya karena ikatan keluarga juga tapi sekarang udah didominasi sama pendatang. Kalo disini ya ada yang karena ikut saudara ikut keluarga besar. Kalo disini yang ikut keluarga saudara ya minimal yang maksimal pendatang. Kalo saya sendiri asli Jakarta.

6. Alasan keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api?

Jawab: Alasannya ya karena lingkungannya dari posisinya yang strategis jadi gampang terjangkau dari segi transportasinya, jadi gampang kemana-mana.

7. Apakah kepemilikan tanah disini sudah legal?

Jawab: Kalo tanah kepemilikannya sudah pribadi dari orang-orang sini ada yang dibuat jadi kontrakan rumah sewa juga, ya pokoknya disini sudah milik sendiri.

8. Bagaimana tanggapan bapak sebagai ketua RT terhadap keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya hingga perguruan tinggi dan terhadap orang tua yang hanya menyekolahkan anak tamatan SMA/SMK?

Jawab: Ya menurut saya bagus ya, berarti kehidupan sosial disini sudah jauh meningkat walaupun sedikit. Kalo menurut saya kalo anak-anak yang hanya tamatan SMA/SMK ya dikembalikan lagi ke keluarganya masing-masing, karena kan ada keluarga yang mampu ada yang tidak, begitu juga sama anaknya ada yang mau ada juga yang gam au. Kalo saya semuanya

saya dukung ga cuma orang tua yang berhasil menguliahkan anaknya aja yang anaknya abis SMA, SMK langsung bekerja juga saya dukung aja.

9. Adakah peran dari anak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan pendidikan terakhir SMA/ SMK terhadap lingkungan khususnya di RT 015?

Jawab: Untuk sementara ini belum ada, baru akan berjalan aja masih direncanakan. Paling dikerahkannya ya buat kerja bakti aja disini ada di hari minggu. Kalo gap sendiri sih gak ada, jadi antar yang kuliah sama yang kerja ya aman-aman aja saling berteman.

Transkrip Untuk Wawancara Informan Kunci
(Tetangga 1)

Nama	R
Usia	23 tahun
Alamat	Jalan Pesing Garden RT 015 RW 002, Kel. Kedoya Utara, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat
Pendidikan Terakhir	SMA (Sedang melanjutkan pendidikan S1)
Pekerjaan	Wirausaha
Pertanyaan	
<p>1. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga YS dalam mendidik anak? Jawab: Kalo menurut saya bapak YS itu sangat bekerja keras jadi anak-anaknya juga harus sampai setingginya dia sekolah (sarjana).</p> <p>2. Bagaimana dengan cara mengajar keluarga YS terhadap anak-anaknya? Jawab: Oh kalo cara mengajar bapak YS ke anaknya ya perhatian ke anaknya, lebih ke demokratis tapi ga demokratis juga bebas tapi ga bebas-bebas banget. Jadi ada waktunya kaya main layangan tarik ulur.</p> <p>3. Bagaimana penilaian anda terhadap anak dari bapak YS? Jawab: Dia si kalo sepenglihatan saya dia anak yang nurut, nurut sama bapaknya, ya cuma ada waktunya juga dia untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Dia juga kan sekarang sambil ojek online untuk membantu biaya kuliahnya juga.</p> <p>4. Apakah anak dari bapak YS pernah bekerja sebelumnya setelah akhirnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan adakah paksaan dari</p>	

orang tuanya?

Jawab: Iya anak bapak YS ini si A bekerja sebagai ojek online buat tambahan biaya kuliahnya juga. Kalo setahu saya sig a ada paksaan dari orang tuanya jadi memang keinginan si A aja yang mau kuliah sambil kerja. Kalo mengganggu menurut saya si engga karena si A kan ambil kuliah kelas karyawan malem jadi ga ganggu siangnya dia kerja ojek online malemnya dia kuliah.

5. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga yang berhasil menguliahkan anaknya hingga perguruan tinggi?

Jawab: Oh menurut saya sangat baik, biar anaknya sukses kedepannya. Tanggapannya ya pokoknya hebatlah buat orang tua yang berhasil menguliahkan anaknya hingga perguruan tinggi.

6. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga yang hanya menyekolahkan anaknya hingga tamatan SMA/SMK?

Jawab: Kalo menurut saya ya mungkin anaknya sendiri yang maunya kerja setelah sekolah atau juga bisa karena kekurangan biaya jadi mungkin kerja dulu abis itu baru kuliah.

7. Seberapa pentingkah arti pendidikan bagi anda?

Jawab: Bagi saya sangat penting, karena untuk memudahkan mencari pekerjaan nantinya. Pendidikan itu memang penting tapi jangan lupa skill itu juga jauh lebih penting.

8. Adakah pengaruh lingkungan dan orang tua dalam mendukung anaknya melanjutkan pendidikan atau langsung bekerja?

Jawab: Sekarang si kalau saya liat orang tua kepengennya anak-anak mereka kuliah cuma yak arena kondisi keungan mungkin sekarang anaknya bekerja dulu nanti kalo ada uang anaknya baru kuliah. Kalo

pendidikan itu sangat penting, pokoknya wajib.

Transkrip Untuk Wawancara Informan Kunci
(Tetangga 2)

Nama	NS
Usia	56 tahun
Alamat	Jalan Pesing Garden RT 015 RW 002, Kel. Kedoya Utara, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat
Pendidikan Terakhir	SD
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Pertanyaan	
<p>1. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga SF dalam mendidik anak?</p> <p>Jawab: SF dalam mendidik anak tuh keras. Disiplinnya bener-bener disiplin dia ngajar anak. Pulang harus tepat waktu, SF tuh misalnya gini kalo motor anaknya ada di rumah temennya nih tapi anaknya ga ada, sengaja dari rumah si SF ambil kunci serep buat bawa pulang motor anaknya, jadi biar anaknya kelabakan gitu motornya ga ada padahal udah dibawa sama mamanya.</p> <p>2. Bagaimana dengan cara mengajar keluarga SF terhadap anak-anaknya?</p> <p>Jawab: Cara ngajarnya ya udah dibilang disiplin bener dia mah. Kalo si SF bangun sholat tengah malem dia liat anaknya belum pulang, yaudah dia masih pake mukena udah kaya pocong dia jalan anaknya dicari. Dia nyari tuh ke rumah - rumah.</p> <p>3. Bagaimana penilaian anda terhadap anak dari bapak SF?</p> <p>Jawab: Si A (anak dari ibu SF) mah kalo bergaul biasa aja, ya cuma dia</p>	

temenannya disini bukan sama temen kuliahnya, temenannya sama yang lain. Kalo si A (anak dari ibu SF) kaya waktu itu, ada kain pel-an dia pake buat gebuk mamanya, untungnya mamanya ngeles, sampe ibu bilang “awas A durhaka lu sama mama lu.” Soalnya mamanya juga begitu jadi anaknya begitu. Anaknya juga suka ngambilin duit mamanya, coba aja tanya ke mamanya, sampe ibu tanya “ngapain si tim (SF) dompet dibawa-bawa?.” Terus kata dia iya ceu abis si A (anak ibu SF) gabisa ngeliat dompet geletak.

4. Apakah anak dari bapak SF pernah bekerja sebelumnya setelah akhirnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan adakah paksaan dari orang tuanya?

Jawab: Kalo si A mah gak pernah kerja sebelumnya, dia mah emang abis lulus SMA langsung di kuliahin, kuliahnya juga dia mah kan di trisakti. Emang mamanya yang mau anaknya harus kuliah, bukan kerja.

5. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga yang berhasil menguliahkan anaknya hingga perguruan tinggi?

Jawab: Ya bagus kalo yang anaknya kuliah, kan kita mah orang tua emang kepengennya anak itu kuliah biar pendidikannya sampe tinggi, jangan kaya orang tuanya yang pekerjaannya cuma buruh pabrik, ya anaknya dikuliahin biar kedepannya sukses, berhasil.

6. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga yang hanya menyekolahkan anaknya hingga tamatan SMA/SMK?

Jawab: Ya mungkin, karena anaknya yang mau langsung kerja abis SMA/SMK kan biasanya kalo di SMK anak-anak udah punya keahlian mungkin dia mau langsung kerja. Atau bisa juga orang tuanya belum punya duit buat nguliahin anaknya jadi anaknya kerja dulu.

7. Seberapa pentingkah arti pendidikan bagi anda?

Jawab: Ya pentingnya pendidikan ya biar anaknya pintar, maju, ya biar ibunya gabisa tapikan yang pentingkan anaknya bisa, maju, gitu. Anaknya harus lebih diatas orang tua, ya ibaratnya ya biar apa-apa juga ya diiniin buat anak, dipentingin buat anak, buat masa depan anak, jangan ibunya udah bodoh anaknya jugaa bodoh, anaknya harus lebih pintar.

8. Adakah pengaruh lingkungan dan orang tua dalam mendukung anaknya melanjutkan pendidikan atau langsung bekerja?

Jawab: Sebagian disini kan banyak yang SMA/SMK banyak yang abis SMA/SMK langsung kerja, ya ada juga pengaruhnya, banyak juga yang langsung mau kerja abis SMA/SMK.

Transkrip Untuk Wawancara Informan Kunci
(Tetangga 3)

Nama	E
Usia	44 tahun
Alamat	Jalan Pesing Garden RT 015 RW 002, Kel. Kedoya Utara, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat
Pendidikan Terakhir	SMP
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Pertanyaan	
<p>1. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga SF dalam mendidik anak? Jawab: Kalo menurut saya ibunya Dika Diki ya sama kaya kebanyakan orang tua dalam mendidik mah, tapi kalo yang saya lihat dia sih agak santai yah.</p> <p>2. Bagaimana dengan cara mengajar keluarga SF terhadap anak-anaknya? Jawab: Oh kalo ibunya Dika Diki si dia mah ikut apa kata anaknya aja selama positif, kaya Dika Diki kan ikut Taekwondo nah udah ibunya mah dukung aja.</p> <p>3. Bagaimana penilaian anda terhadap anak dari bapak SF? Jawab: Penilaian saya kalo terhadap NF anak pertama ibunya Dika Diki, anaknya baik dia juga kan sekarang udah kerja jadi bisa bantu ekonomi keluarganya.</p> <p>4. Apakah anak dari bapak SF pernah bekerja sebelumnya setelah akhirnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan adakah paksaan dari</p>	

orang tuanya?

Jawab: Kalo anak pertamanya si NF tuh emang langsung kerja abis tamat SMA sekarang dia jadi gojek dan uber (ojek *online*) juga tuh, kalo paksaan sih ga ada ya cuma karena orang tuanya biayanya ga cukup jadi dia langsung kerja.

5. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga yang berhasil menguliahkan anaknya hingga perguruan tinggi?

Jawab: Ya bagus pasti, bangga banget jadi orang tua juga bisa nyekolahkan anak sampai kuliah.

6. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluarga yang hanya menyekolahkan anaknya hingga tamatan SMA/SMK?

Jawab: Kalo itu si pilihan ya, kebanyakan anak kan kalo udah tamat SMA atau SMK maunya langsung kerja, jadi bukan sepenuhnya karena keluarga.

7. Seberapa pentingkah arti pendidikan bagi anda?

Jawab: Bagi saya sangat penting, karena kan kalo bisa sampe kuliah ya bisa dapet kerjaan yang enak, terus udah ada bekel juga ilmunya nambah.

8. Adakah pengaruh lingkungan dan orang tua dalam mendukung anaknya melanjutkan pendidikan atau langsung bekerja?

Jawab: Ada pasti ada itu, kaya disini pinggir rel kan keliatan kumuh pasti orang liat, padahal ya biasa aja, kebanyakan langsung kerja, banyak juga orang tua yang duitnya ga cukup buat nguliahin anaknya.

Lampiran 07**Catatan Lapangan 01**

Hari/ Tanggal : 20 Februari 2017
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Pemukiman Pinggi Rel Kereta Api Pesing

Catatan Deskriptif

Lokasi penelitian berada di daerah Pesing, Jakarta Barat. Di kawasan Pesing termasuk kawasan yang penduduknya padat. Lokasi ini berbatasan pada sebelah utara dengan Jalan Daan Mogot, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Panjang, sebelah selatan berbatasan dengan Perumahan Green Garden, dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Taman Kota.

Pertama kali datang dan berkunjung ke pemukiman tersebut saya langsung disambut oleh suara bisingsnya laju kereta api *commuter line* yang akan menuju stasiun Pesing dari stasiun Taman Kota. Keadaan pemukimannya tak jauh berbeda dengan pemukiman pada umumnya yang tidak berada di pinggi rel kereta api. Hanya saja jalanan yang rusak serta rumah-rumah semi permanen yang keadaannya tak beraturan membuatnya menjadi kurang sedap dipandang mata. Beberapa saluran air terlihat penuh karena adanya tumpukan sampah bekas makanan ringan, dan di bagian lainnya terlihat kering karena tak teraliri oleh air. Barisan rumah yang sejajar mengikuti panjang rel kereta tersusun sedemikian rupa. Beberapa diantaranya bangunan rumah permanen dengan dua lantai dan yang lainnya merupakan rumah semi permanen yang dijadikan rumah sewa.

Selain bangunan yang dijadikan tempat tinggal, ada beberapa MCK di sejumlah rumah yang dibuat oleh warga yang memiliki rumah sewa di pemukiman tersebut. MCK dibuat dikarenakan rumah sewa yang ada hanya berupa kamar dan dapur tanpa ada ruang untuk mandi, cuci, dan kakus,

sehingga dibuatlah MCK untuk menunjang kehidupan warga di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing. MCK yang dibuat cukup layak hanya saja karena penataan tempatnya yang membuat MCK tersebut terlihat kurang rapi.

Saat melintasi rumah demi rumah peneliti melihat keadaan sekitar yang ramai oleh suara anak-anak yang bermain. Kurangnya taman bermain anak di sekitar pemukiman membuat anak-anak harus bermain di gang-gang yang sempit atau bahkan mencari tanah yang agak lapang untuk bermain bersama-sama. Kurang lebih 15 menit peneliti berjalan dari depan gang hingga mulai memasuki jalan buntu di ujung pemukiman. Peneliti pun memutuskan untuk beristirahat sejenak sekaligus mengakrabkan diri dengan warga yang ada di pemukiman tersebut. Sampailah peneliti di sebuah rumah warga yang dibagian depan rumahnya dijadikan tempat usaha menjual gado-gado, kredok, dan minuman es teh manis. Setelah peneliti beristirahat dan membeli jajanan di rumah warga tersebut, peneliti mulai bertanya tentang anak-anak yang berkuliah di pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing. Warga tersebut seorang ibu parubaya dengan inisial ibu U menanggapi peneliti dengan ramah dan mulai memberi tahu siapa saja anak-anak disekitar pemukiman pinggir rel yang meneruskan kuliah diantaranya ada keluarga SF, YS, NS, dan masih banyak lagi namun tak disebutkan lagi oleh ibu U. Kemudian peneliti melanjutkan bertanya mengenai keluarga yang anak-anaknya hanya tamatan SMA/SMK kemudian langsung bekerja dan ibu U menjawab ada diantaranya keluarga ibu U, N, dan G walaupun ia menegaskan masih banyak lagi tetapi tidak hafal siapa saja keluarga yang anaknya setelah tamat SMA/SMK langsung bekerja. Setelah itu peneliti langsung mencatat siapa saja nama-nama keluarga yang telah disebutkan oleh ibu U di buku tulis yang telah disiapkan oleh peneliti. Tak lupa peneliti bertanya mengenai RT berapa tempat ibu U dan beberapa keluarga yang disebutkan tadi tinggal dan ibu U menjawab semuanya masuk di lingkungan RT 015 RW 002. Setelah mengetahui tempat keluarga tersebut tinggal berada di RT 015 peneliti langsung menanyakan dimana rumah ketua RT 015 berada dan ibu U langsung

menunjuk sebuah warung sayuran dengan jarak 2 rumah dari rumah ibu U yang ternyata adalah warung sayur milik ketua RT 015 dan letak rumahnya berada di belakang warung sayuran tersebut. Peneliti kemudian bertanya juga mengenai dimana letak rumah keluarga SF, YS, NS, dan N yang nantinya akan menjadi informan inti dan informan kunci di dalam skripsi peneliti. Kemudian ibu U dengan sabarnya menjelaskan dimana saja letak rumah keluarga tersebut bahkan ibu U sampai menawarkan diri untuk mengantarkan peneliti ke rumah keluarga yang akan dituju, namun, karena tak ingin merepotkan ibu U peneliti pun memutuskan untuk datang seorang diri.

Kemudian peneliti melanjutkan berbincang-bincang dengan ibu U mengenai keluarga yang akan menjadi calon informan bagi peneliti. Ibu U menjelaskan hanya sekilas saja tidak terlalu detail dikarenakan tidak terlalu mengetahui cara mendidik disetiap keluarga tersebut.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul 15.00 WIB peneliti pun memutuskan untuk menyudahi observasi pertama di pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing. Dan selanjutnya peneliti harus segera membuat surat penelitian untuk skripsi sebagai bekal observasi dan wawancara di lingkungan RT 014 RW 002 Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk.

Catatan Reflektif

Kondisi lingkungan di pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing ini memang di dominasi oleh bangunan semi permanen dikarenakan banyaknya pendatan yang menyewa rumah-rumah kontrakan yang dibuat oleh warga asli pemukiman tersebut. Beberapa diantaranya terlihat tak terurus karena banyaknya tambal sulam di bagian dinding rumah. Walaupun demikian untuk urusan fasilitas penunjang seperti MCK, PAUD, hingga Musholla tersedia dengan baik disini.

Catatan Lapangan 02

Hari/ Tanggal : 07 Maret 2017
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Catatan Deskriptif

Suasana pemukiman pinggir rel kereta api Pesing memanglah terlihat ramai kali kedua peneliti datang keadaan selalu ramai oleh riangnya suara anak-anak yang sedang bermain bersama-sama. Peneliti pun mengamati lingkungan sekitar setelah kali kedua datang dimulai dari masuk pemukiman tersebut jalanan tampak rapi dan bersih karena jalanan sudah di konblock sehingga membuat jalannya terlihat rapi tetapi begitu peneliti semakin memasuki pemukiman jalanan yang telah di konblock tadi tidak diteruskan dan peneliti pun baru menyadari bahwa untuk melanjutkan perjalanan, pemukiman tersebut hanyalah jalanan berupa tanah yang sebagian terlihat sangat becek karena habis diguyur hujan. Dan ini semakin diperparah dengan saluran airnya yang masih tersumbat sehingga membuat pemukiman pinggir rel kereta api di sisi lainnya tak sedap dipandang mata. Untungnya kali ini hujan yang mengguyur kawasan Jakarta Barat dan sekitarnya tidak menyebabkan kali Grogol yang ada di belakang pemukiman tersebut penuh, karena jika kali penuh dan meluap kawasan pemukiman tersebut akan tergenang banjir dan jika hal itu terjadi pasti akan sangat amat menyulitkan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian skripsi, karena hanya itulah jalan satu-satunya menuju pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing.

Setelah mencoba melewati jalanan yang becek dengan air yang tergenang di atas tanah peneliti akhirnya tiba di rumah ibu U untuk kemudian sekedar bersalaman untuk mengucapkan terima kasih atas informasinya di pertemuan sebelumnya dan juga untuk kedatangan kembali peneliti ke pemukiman tersebut. Setelah menemui ibu U, peneliti pun bergegas menuju rumah ketua RT 015. Sesampainya di rumah ketua RT 015 keluarlah seorang

wanita dari dalam rumah yang tertera tulisan Ketua RT 015 yang ternyata adalah istri dari ketua RT 015. Kemudian peneliti bertanya mengenai keberadaan pak RT 015 ternyata beliau hendak bersiap-siap ke musholla karena sebentar lagi akan dikumandangkan adzan dzuhur. Setelah diberi penjelasan oleh ibu RT mengenai keberadaan pak RT, peneliti pun memutuskan untuk kembali ke rumah ibu U. ibu U menerima dengan ramah bahkan peneliti sampai beristirahat dan menumpang sholat dzuhur di rumah ibu U.

Catatan Reflektif

Menurut peneliti ibu U adalah pribadi yang sangat baik serta ramah, beliau tinggal di pemukiman pinggir rel kereta api tersebut sejak tahun 1970-an dengan mengikuti orang tua. Rumah ibu U cukup luas dengan dua lantai, lantai dua terdapat kamar yang dijadikan kamar anaknya. Dan rumah ibu U benar-benar berada di depan rel kereta api Pesing.

Catatan Lapangan 03

Hari/ Tanggal : 07 Maret 2017
Pukul : 14.00 WIB
Sumber Data : Pak S (Ketua RT 015/002)
Tempat : Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Catatan Deskriptif

Jam menunjukkan pukul 13.00 WIB setelah selesai melaksanakan sholat dzuhur dan beristirahat sejenak, peneliti kembali berkunjung ke rumah ketua RT 015 untuk melakukan kegiatan wawancara. Peneliti mengetuk pintu sambil mengucapkan salam “Assalamualaikum” tak lama terdengar langkah kaki dari dalam rumah “Walaikumsallam, maaf ade ini siapa dan darimana?.” Tanya seorang pria parubaya kepada peneliti. “Perkenalkan pak, saya Aya

mahasiswi dari Universitas Negeri Jakarta yang ingin meminta izin kepada ketua RT 015/002 untuk melakukan penelitian di pemukiman ini pak.” Jawab peneliti. “Oh begitu, baik mari sini masuk de, kebetulan ketua RTnya bapak sendiri.” Sahut pria parubaya tersebut yang tak lain adalah ketua RT 015/002. Setelah masuk ke dalam rumah ketua RT 015/002 peneliti langsung memberikan surat izin untuk melaksanakan penelitian di pemukiman tersebut. Setelah menerima dan membaca surat tersebut pak RT langsung bertanya maksud dan tujuan lain peneliti setelah diberikan izin untuk melakukan penelitian di pemukiman tersebut. Peneliti menjelaskan bahwa maksud lain dari kedatangannya ke rumah ketua RT 015 adalah untuk mewawancarai ketua RT tersebut sebagai informan kunci. Dikarenakan peneliti yakin bahwa ketua RT tersebut mengetahui hal-hal penting sebagai penunjang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti di dalam masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Di dalam rumah tampak seorang anak perempuan berusia remaja yang sedang tertidur pulas, setelah peneliti tanyakan kepada ketua RT ternyata anak perempuan tersebut adalah anaknya yang kini sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP). Kemudian peneliti melanjutkan untuk kegiatan wawancara kepada ketua RT 015 yaitu pak S. dimulai dari pertanyaan pertama yang diutarakan peneliti kepada pak S “Apakah rata-rata pendidikan terakhir orang tua di pinggir rel kereta api Pesing?.” Pak RT pun menjawab “Ya rata-rata pendidikannya ada yang SMP ada juga yang SMA.” Kemudian peneliti kembali bertanya “Pada sektor apa saja rata-rata pekerjaan kepala keluarga di RT 015 di RW 002?.” “Kalo disini ya bervariasi, kebanyakan kerja di proyek bangunan. Kalo penghasilannya ya dihasilinnya dari bekerja saja.” Jawabnya. Kemudian beralih ke lingkungan pendidikan, peneliti bertanya kepada ketua RT 015 “Berapa banyak dan apa saja lingkungan pendidikan di RW 015?.” Kemudian dijawab oleh pak S “Kalo di lingkungan RT 015 sendiri ada satu ini yang dibelakang punya ibu Fatimah tempat PAUD, pengajian juga ada lesnya juga. Ada lagi di RT 012 PAUD

juga lebih besar PAUDnya.” Peneliti pun merasa tertarik untuk menanyakan asal usul kapan pemukiman pinggir rel kereta api Pesing itu terbentuk “Sejak tahun berapa pemukiman ini terbentuk pak?” “Terbentuknya ada kampung disini dari tahun 70 sudah ada. Cuma dulu disini masih sedikit yang tinggal ga sebanyak sekarang. Kalo sekarang didominasi sama orang-orang pendatang yang ngontrak kan banyak kontrakan tuh.” Jelasnya. “Apakah terbentuknya pemukiman ini dari adanya ikatan keluarga satu sama lain?” Tanya peneliti “Kalo yang tinggal disini ya karena ikatan keluarga juga tapi sekarang udah didominasi sama pendatang. Kalo disini ya ada yang karena ikut saudara ikut keluarga besar. Kalo disini yang ikut keluarga saudara ya minimal yang maksimal pendatang. Kalo saya sendiri asli Jakarta.” Menggali lebih mendalam peneliti bertanya mengenai rata-rata alasan keluarga termasuk pak S selaku ketua RT 015 yang memilih untuk bertempat tinggal di pinggir rel kereta api Pesing “Apa alasan keluarga yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api?” Kemudian pak S mencoba menjelaskan dari sudut pandangnya “Alasannya ya karena lingkungannya dari posisinya yang strategis jadi gampang terjangkau dari segi transportasinya, jadi gampang kemana-mana.” Kemudian peneliti juga tak lupa menanyakan mengenai kepemilikan tanah di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing tersebut “Apakah kepemilikan tanah disini sudah legal?” “Kalo tanah kepemilikannya sudah pribadi dari orang-orang sini ada yang dibuat jadi kontrakan rumah sewa juga, ya pokoknya disini sudah milik sendiri.” Tegas pak S. selanjutnya peneliti mencoba menanyakan pertanyaan yang dianggap paling penting mengenai masalah yang peneliti teliti di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing tersebut yaitu “Bagaimana tanggapan bapak sebagai ketua RT terhadap keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya hingga perguruan tinggi dan terhadap orang tua yang hanya menyekolahkan anak tamatan SMA/SMK?” Kemudian dengan raut wajah agak bingung dan tampak mengerutkan dahi pak S mencoba menjawab menurut sudut pandangnya sebagai ketua RT 015 sekaligus sebagai masyarakat yang tinggal di pemukiman pinggir rel kereta api

Pesing “Ya menurut saya bagus ya, berarti kehidupan sosial disini sudah jauh meningkat walaupun sedikit. Kalo menurut saya kalo anak-anak yang hanya tamatan SMA/SMK ya dikembalikan lagi ke keluarganya masing-masing, karena kan ada keluarga yang mampu ada yang tidak, begitu juga sama anaknya ada yang mau ada juga yang gam au. Kalo saya semuanya saya dukung ga cuma orang tua yang berhasil menguliahkan anaknya aja yang anaknya abis SMA, SMK langsung bekerja juga saya dukung aja.” Setelah itu tak lupa peneliti menanyakan mengenai peran dari anak-anak pinggir rel Pesing yang kini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi mengenai “Adakah peran dari anak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan pendidikan terakhir SMA/ SMK terhadap lingkungan khususnya di RT 015?.” Kemudian sambil mengingat-ingat pak S menjawab “Untuk sementara ini belum ada, baru akan berjalan aja masih direncanakan. Paling dikerahkannya ya buat kerja bakti aja disini ada di hari minggu. Kalo gap sendiri sih gak ada, jadi antar yang kuliah sama yang kerja ya aman-aman aja saling berteman.”

Setelah merasa puas dengan pertanyaan yang diajukan dan dengan jawaban yang telah disampaikan oleh pak S peneliti pun kemudian pamit untuk menyudahi kegiatan observasi dan wawancara pada hari itu. Tak lupa peneliti memfoto dan meminta bantuan kepada anak pak S yang sudah bangun dari tidurnya untuk memotret ataupun mengabadikan foto peneliti dengan pak S sebagai bahan dokumentasi yang akan dilampirkan pada skripsi peneliti.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul 14.30 peneliti akhirnya menyudahi kegiatan wawancara yang dilakukan dan memutuskan untuk melanjutkan pada lain waktu. Setelah berpamitan dengan pak S, peneliti kemudian berjalan menuju rumah ibu U untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan dan informasi yang telah diberikan kepada peneliti hingga peneliti bisa mendapatkan informan inti dan kunci yang in sha Allah tepat. Sambil membereskan berkas-berkas untuk dimaukan ke dalam tas peneliti pamit dan

bersalaman kepada ibu U. akhirnya peneliti menyudahi penelitian hari ini dan bergegas pulang ke rumah.

Catatan Refleksi

Pak S merupakan sosok yang ramah, walaupun setiap kali peneliti bertanya pak S membutuhkan waktu yang agak lama atau bahkan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Tak ada kecanggungan diantara peneliti dan pak S walaupun untuk kali pertama bertemu dikarenakan pak S yang sudah terbiasa bertemu banyak orang di warung sayur tempat ia berdagang membuatnya hangat dan ramah pada orang-orang yang ditemuinya sekalipun ia adalah orang baru.

Catatan Lapangan 04

Hari/ Tanggal : 21 Maret 2017
Pukul : 11.00 WIB
Sumber Data : Ibu SF dan Bapak YS
Tempat : Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Catatan Deskriptif

Peneliti tiba di pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing pukul 11.00. Seperti biasanya peneliti berjalan melewati rumah demi rumah untuk sampi ke rumah calon informan inti selanjutnya. Seperti biasanya sebelum peneliti menuju rumah calon informan inti yang kebetulan melewati kediaman ibu U, peneliti menyempatkan untuk singgah di rumah ibu U untuk sekedar menyapa dan memberi salam kepada ibu U. “Baru sampai neng?” Sapa ibu U kepada peneliti. “Iya nih bu baru saja sampai.” Jawab peneliti, kemudian setelah bersalaman kepada ibu U, peneliti kemudian langsung menuju rumah ibu SF, perjalanan dari rumah ibu U menuju rumah ibu SF harus memasuki gang yang hanya bisa dilewati oleh satu motor dan pejalan

kaki saja, dikarenakan gang yang cukup sempit. Setelah memasuki gang kemudian terdapat pertigaan di dalam gang tersebut, selanjutnya peneliti belok ke gang yang ada di sebelah kiri, kemudian belok kanan dan disitulah letak rumah ibu SF yang biasa disapa madam. Madam merupakan nama panggilan akrabnya yang telah dikenal hingga pedagang di pasar yang letaknya tak begitu jauh dari pemukiman tersebut. Nama madam dikenal pedagang karena ia sendiri membuka usaha sampingan yakni warung kelontong. Setelah sampai di depan rumah ibu SF tampak rumahnya sederhana dengan pintu yang terbuka sehingga peneliti bisa melihat ke bagian ruang tamu dari rumah ibu SF, selain itu tampak warung kelontong kecil di bagian depan rumah sebelah kanan dari pintu rumah madam yang didominasi oleh makanan anak-anak.

Peneliti mengucapkan salam untuk memastikan keberadaan ibu SF ada atau tidak di dalam rumah. “Assalamualaikum” salam peneliti. Tak lama terdengar suara dari dalam rumah ibu SF “Waalaikumsallam, siapa?” Jawab suara dari dalam rumah ibu SF. Kemudian keluar seorang perempuan dengan rambut sebau. Kemudian peneliti memperkenalkan diri kepada ibu SF “Saya Aya ibu, mahasiswi dari Universitas Negeri Jakarta, kedatangan saya kesini untuk mewawancarai ibu sebagai bahan skripsi saya.” “Oh, lama gak wawacaranya? Soalnya saya mau mengajar nanti abis dzuhur.” Sahut ibu SF “Tidak ibu, tidak lama” jawab peneliti. Kemudian ibu SF mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya.

Di dalam rumah ibu SF tampak ada beberapa meja yang berukuran panjang dengan satu papan tulis putih yang menggantung di dinding. Di atas lantai terdapat satu kasur lantai yang biasa digunakan ibu SF beristirahat. Di dalam rumah tampak begitu sepi, tidak ada tanda-tanda ada orang lain selain ibu SF. Setelah dipersilahkan masuk dan duduk peneliti pun langsung memulai wawancara dengan mula-mula menanyakan nama lengkap ibu SF. Kemudian menanyakan pekerjaan hingga pendapatan. Setelah peneliti menanyakan pekerjaan ibu SF, ternyata beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang juga mengajar les seperti yang sudah diutarakannya tadi sebelum

akhirnya peneliti diizinkan untuk mewawancarai ibu SF. Ibu SF mengajar les dan juga mengajar mengaji di malam harinya. Dari pekerjaan sampingannya tersebutlah ibu SF mendapatkan uang tambahan untuk menguliahkan anaknya yang pertama yang kini sudah kuliah di Trisakti Fakultas Teknik. Selain diandalkan dari hasil mengajar les dengan jumlah murid sebanyak 36 dengan biaya les Rp. 55.000/anak, ibu SF juga memanfaatkan uang pembayaran rumah kontrakan atau sewa yang ia miliki di samping rumahnya. Ibu SF memiliki dua anak anak pertamanya laki-laki sedang meneruskan pendidikan di perguruan tinggi dan anak keduanya adalah perempuan yang kini duduk di bangku SMP tepatnya bersekolah di SMP N 229 Jakarta Barat. Tak hanya mengajar ibu SF juga menjadi salah satu anggota dari jimpitan yaitu kegiatan semacam paguyuban tetapi beranggotakan para ibu-ibu.

Kemudian peneliti menanyakan mengenai pentingnya pendidikan bagi orang tua khususnya bagi ibu SF “Seberapakah arti pendidikan bagi bapak/ibu?”

Kemudian ibu SF menjawab dengan penuh percaya diri “oh kalo saya penting banget, kalo bisa anaknya di atas saya itulah prinsip saya hidup, jadi harus melebihi orang tua.” Karena ibu SF hanyalah tamatan SMA beliau sangat menginginkan agar anaknya bisa melebihi beliau dalam urusan pendidikan jangan sampai anaknya justru sama atau bahkan dibawah beliau dalam urusan pendidikan. Selain itu ibu SF juga menjelaskan bagaimana sikapnya terhadap anak-anaknya dalam urusan pendidikan. beliau sebisa mungkin memotivasi anak-anaknya agar bisa masuk di sekolah-sekolah favorit, demi masa depan anaknya kelak.

Peneliti juga sempat menanyakan dimanakan tempat anak-anak yang les dan mengaji di rumah ibu SF dan ibu SF pun menjelaskan kegiatan les dan mengaji dilakukan di ruang tamu di tempat saya mewawancarai ibu SF. Setelah dirasa cukup mewawancarai ibu SF, peneliti tak lupa mendokumentasikan rumah ibu SF dan juga berfoto bersama ibu SF dengan

meminta bantuan tetangganya. Setelah dirasa cukup peneliti pun menyudahi kegiatan wawancara di rumah ibu SF dan berpamitan dengan beliau.

Setelah berpamitan dengan ibu SF peneliti langsung bergegas ke rumah informan inti lainnya yang letak rumahnya sejajar dengan rumah ibu U tapi tak berdekatan. Sebelum ke rumah informan inti selanjutnya peneliti beristirahat sejenak di rumah ibu U untuk melaksanakan sholat dzuhur dikarenakan adzan sudah berkumandang.

Setelah melaksanakan ibadah sholat dzuhur dan beristirahat sejenak, peneliti kemudian berpamitan kepada ibu U untuk selanjutnya menuju rumah informan inti selanjutnya yang letak rumahnya menuju jalan keluar pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing. Jam menunjukkan pukul 13.00 WIB, peneliti pun tiba di rumah informan selanjutnya dari depan rumah tampak warung kelontong tempat menjual barang-barang sembako yang biasa dibutuhkan di rumah.

Kemudian peneliti memberi salam tanda penghormatan kepada pemilik rumah “Assalamualaikum” dikarenakan pintu rumah yang sudah terbuka dan di dalam terlihat seorang anak laki-laki usia remaja yang sedang duduk di ruang tamu sambil menonton televisi. “Walaikumsallam” terdengar jawaban dari dalam rumah. Tak lama kemudian keluar seorang laki-laki parubaya dengan tubuh tinggi semampai, kemudian beliau mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumahnya. “Ade ini ada perlu apa ya kesini?” tanya laki-laki parubaya tersebut. “Sebelumnya perkenalkan pak, saya Aya saya mahasiswi dari Universitas Negeri Jakarta, datang kesini untuk mewawancarai bapak sebagai bahan skripsi pak.” Jawab peneliti. “Oh begitu, memang rumahnya ade dimana?” tanya laki-laki parubaya tersebut. “Rumah saya di Meruya pak, lumayanlah kalo kesini.” Jawab peneliti. “Maaf sebelumnya pak nama bapak siapa?” “Nama saya YS de” jawab bapak YS. Setelah mengetahui nama laki-laki tersebut, peneliti langsung memulai kegiatan wawancara.

Pertanyaan demi pertanyaan diutarakan oleh peneliti kepada pak YS. Pak YS pun tampak sangat cekatan dan ramah dalam menjawab pertanyaan

yang diajukan oleh peneliti. Peneliti memulai dengan beberapa pertanyaan diantaranya mengenai arti pendidikan bagi pak YS “Seberapakah arti pendidikan bagi bapak/ ibu?” kemudian pak YS langsung menjawab “Pendidikan itu sangat penting buat saya, keinginan orang tua sampai sarjana sampai anak itu berhasil.” Peneliti juga menanyakan mengenai pekerjaan dan berapa jumlah tanggungan dari bapak YS, kemudian pak YS menjawab bahwa pekerjaannya adalah sebagai karyawan swasta dengan pendapatan UMR setiap bulannya, kemudian untuk jumlah tanggungan pak YS memiliki dua orang anak, anak pertamanya adalah perempuan dan kini sudah menikah sehingga sudah tidak tinggal di rumah pak YS dikarenakan ikut dengan suaminya, sedangkan anak kedua pak YS dengan inisial A kini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi semester kedua. Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai cara mendidik anak yang dilakukan pak YS kepada anak-anaknya. Pak YS pun menjelaskan bahwa caranya mendidik anak adalah dengan cara yang demokratis, mengembalikan apa yang menjadi keinginan anak kepada anak itu sendiri, tidak ada paksaan dari orang tua tetapi yang terpenting adalah si anak harus bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah ia pilih. Dan pak YS juga menekankan ia memberikan kebebasan kepada anak-anaknya tetapi dengan kebebasan yang terbatas artinya si anak bebas memilih tapi dibatasi oleh tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh anak-anaknya. Walaupun demikian pak YS tidak pernah memaksakan anak-anaknya harus kuliah yang terpenting adalah kemauan dari diri anak-anaknya sendiri. Karena pada awalnya anak keduanya yaitu berinisial A pernah menjalani profesi sebagai pengemudi ojek online sebagai usaha sampingan menunggu waktu masuk kuliah yang berjarak kurang lebih tiga bulan sejak ia lulus SMA. Tetapi dikarenakan si anak lebih mementingkan urusan pendidikannya akhirnya usaha sampingannya tersebut dihentikan untuk sementara waktu.

Pak YS juga menjadi salah satu sesepuh yang ada di pemukiman tersebut, dikarenakan lamanya pak YS tinggal yang kurang lebih sejak tahun

1970-an sudah menempati pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing yang berawal dari mengikuti orang tua yang sebelumnya tinggal di Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Setelah dirasa sudah cukup hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak YS, peneliti pun pamit kepada pak YS, istrinya, dan juga anaknya. Sebelum pamit tak lupa peneliti menanyakan usia dari pak YS sebagai pelengkap. Peneliti kemudian menyudahi kegiatan observasi di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing tersebut dan akan melanjutkannya di kemudian hari.

Catatan Refleksi

Setelah mewawancarai ibu SF, peneliti melihat sosok ibu SF adalah sosok ibu yang sangat tegas, sikap tegasnya yang mengarah pada sikap otoriter tumbuh dalam dirinya untuk mendidik anak-anaknya agar bisa meraih pendidikan setinggi mungkin. Selain itu dari sosok ibu SF yang peneliti lihat adalah justru ibu SF lah yang sangat berpartisipasi dalam hal mendidik anak-anaknya dikarenakan semua urusan mendidik dan mengajar anak sudah diserahkan oleh suaminya kepada beliau. Dan menurut saya, ibu SF adalah contoh ibu yang patut dicontoh walaupun sikap kerasnya kadang kali terkesan berlebihan dalam mendidik anak.

Selain ibu SF informan inti lainnya yang ditemui oleh peneliti pada hari ini adalah pak YS seorang bapak yang berjiwa sangat demokratis dalam mendidik anak-anaknya, sikap penyayangpun terlihat dari bagaimana cara pak YS menjelaskan dan menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada pak YS. Menurut saya, pak YS adalah sosok bapak yang diidamkan oleh setiap anak dikarenakan sikap tegas, penyayang, dan demorasi yang seimbang membuat anak menjadi dirinya sendiri.

Catatan Lapangan 05

Hari/ Tanggal : 11 April 2017
Pukul : 10.00 WIB
Sumber Data : Ibu NS
Tempat : Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Catatan Deskriptif

Setelah kurang lebih tiga minggu peneliti tidak berkunjung ke pemukiman padat penduduk pinggir rel kereta api Pesing, dikarenakan adanya acara keluarga dari peneliti ditambah juga dengan adanya kegiatan pemilu putaran kedua yang berlangsung di tanggal 19 april sehingga tidak memungkinkan untuk peneliti datang ke pemukiman tersebut. Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi, udara pagi itu terasa sejuk dikarenakan langit yang terlihat mendung, pertanda akan turunnya hujan. Tanpa membuang waktu lagi, peneliti langsung menuju rumah informan kunci yang kebetulan adalah salah satu kerabat dari keluarga bapak YS yang sudah diwawancarai oleh peneliti pada tanggal tujuh Maret lalu.

Orang yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah ibu NS. Letak rumahnya berada tak jauh dari kediaman ibu SF dan ibu U terletak di dalam gang di sebelah rumah ibu U kemudian masuk terus hingga terlihat rumah dengan cat dinding berwarna kuning dan terdapat warung kelontong di depannya. Setelah peneliti melihat dan sampai di rumah ibu NS peneliti langsung memperkenalkan diri seperti sebelumnya, kemudian ibu NS dengan ramahnya mempersilahkan saya masuk ke dalam rumahnya. Di dalam rumah tampak rapi di ruang tamu yang diubah menjadi warung kelontong begitu tertata. Tak terlihat barang-barang yang berserakan, di ruang tersebut juga terdapat sebuah televisi dari ruang tamu juga terlihat tangga menuju lantai dua dan ada sebuah dapur di belakang ruang tamu sekaligus ruang tv tersebut. Di rumah ibu NS tak sendiri dikarenakan ada anak laki-lakinya. Kemudian peneliti berusaha mencairkan suasana dengan menanyakan kabar ibu NS dan

hubungan ibu NS dengan pak YS. Ibu NS pun kemudian menjawab bahwa hubungannya dengan pak YS adalah adik kakak. Setelah ibu NS menjelaskan mengenai hubungan pertalian darahnya dengan pak YS, peneliti kemudian langsung menanyakan mengenai keluarga ibu SF kepada ibu NS alasan peneliti bertanya mengenai bagaimana cara ibu SF dalam mendidik kepada ibu NS adalah dikarenakan ibu NS merupakan tetangga dekat dari ibu SF sehingga peneliti berharap ibu NS mengetahui bagaimana ibu SF dalam kesehariannya dan dalam mendidik anak-anaknya. Dan alasan peneliti tidak bertanya kepada ibu NS mengenai bagaimana cara mendidik keluarga pak YS dikarenakan ibu NS masih ada ikatan keluarga yang ditakutkan peneliti adalah hasil wawancara nantinya tidaklah objektif melainkan subjektif.

Kembali ke wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu NS, peneliti tidak menanyakan secara terstruktur tetapi berusaha membaur saja agar jawaban dari pertanyaan yang diajukan sesuai dengan fakta mengenai cara mendidik ibu SF kepada anak-anaknya. Kemudian peneliti langsung mengajukan beberapa pertanyaan kepada ibu NS mengenai bagaimana cara ibu SF mengajar dan mendidik anak-anaknya. Ibu NS pun menjawab sesuai dengan apa yang beliau ketahui mengenai cara mengajar ibu SF. Menurut ibu NS, ibu SF adalah sosok ibu yang sangat keras dalam mendidik anak khususnya kepada anak pertamanya yang kini sudah berusia 19 tahun. Walaupun anak sulungnya sudah duduk di bangku kuliah dan berusia 19 tahun, tetapi ibu SF masih menjaga ketata dan mengawasi secara otoriter, bahkan menurut penuturan ibu NS, ibu SF pernah mencari anaknya di waktu dini hari mengenakan mukenah dikarenakan anak sulungnya tersebut belum pulang ke rumah padahal waktu sudah larut malam bahkan sudah memasuki dini hari. Selain itu cara mendidik ibu SF yang diutarakan oleh ibu NS sejak anak sulungnya kecil memang sudah sangatlah otoriter, pergi dan pulang sekolah harus dijemput oleh ibu SF atau oleh suaminya, kemudian pulang sekolah harus tidur siang setelah itu bangun dan melanjutkan aktivitas belajar yang langsung diajari dan dibimbing oleh ibu SF. Ibu NS juga menuturkan

bahwa ibu SF merupakan sosok yang keras dalam pemilihan sekolah anak-anaknya, dikarenakan ibu SF tidak mau memasukkan anak-anaknya baik yang sulung maupun anak bungsunya di sekolah yang bukan sekolah favorit, walaupun letak sekolahnya jauh dari rumah ibu SF tetapi menurut ibu NS, ibu SF akan tetap memasukkan anak-anaknya ke sekolah tersebut.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada ibu NS sebagai informan kunci, dapat peneliti simpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh ibu SF sendiri dan menurut penilaian orang lain yang dalam hal ini adalah tetangganya yaitu sama tidak ada hal signifikan mengenai perbedaan penjelasan cara mendidik antara penjelasan ibu SF dan ibu NS terhadap ibu SF.

Setelah dirasa cukup oleh peneliti mengenai beberapa pertanyaan yang harus diajukan kepada informan kunci yaitu ibu NS. Peneliti pun mengakhiri kegiatan wawancara mengenai ibu SF kepada ibu NS. Kemudian peneliti berbincang-bincang mengenai asal-usul ibu NS mengapa memilih untuk bertempat tinggal disini, dengan ramahnya ibu NS menjawab dan menjelaskan kepada peneliti. Dan sebelum memutuskan ibu NS untuk menjadi informan kunci, peneliti juga pernah mewawancarai ibu NS sebagai informan inti, namun dikarenakan jawaban atau informasi yang diberikan oleh ibu NS dirasa kurang akurat dan kurang cukup oleh peneliti di dalam penelitiannya, sehingga membuat peneliti memutuskan agar ibu NS menjadi informan kunci, di dalam hal ini ibu NS juga sangat komunikatif di dalam perannya menjadi informan kunci. Tak lupa saya mendokumentasikan diri saya bersama ibu NS di rumah beliau.

Setelah semua kegiatan wawancara dan dokumentasi selesai, saya kemudian berpamitan kepada ibu NS untuk pulang. Dengan ramahnya ibu NS mengantarkan saya hingga ke depan pintu rumahnya. Setelah itu saya pun bergegas pulang dikarenakan langit yang sejak pagi tadi mendung terlihat semakin mendung dan saya mengkhawatirkan turunnya hujan terlebih lagi jika

pemukiman tersebut tergenang banjir, itu pasti akan menyulitkan saya untuk kembali ke rumah.

Catatan Reflektif

Setelah menyelesaikan wawancara kepada informan kunci yang dalam hal ini adalah tetangga dari informan inti yaitu ibu SF. Ibu NS begitu ramah dan sangat komunikatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada ibu NS, walaupun peneliti sengaja tidak memberikan pertanyaan secara terstruktur kepada ibu NS dikarenakan kekhawatiran peneliti tidak akan mendapatkan hasil jawaban yang objektif dari informan kunci. Tetapi disini peneliti merasa sangat puas atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan kunci.

Catatan Lapangan 06

Hari/ Tanggal : 17 April 2017
Pukul : 10.45 WIB
Sumber Data : R
Tempat : Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Catatan Deskriptif

Hari ini langit begitu terik setelah semalam diguyur hujan lebat. Peneliti berangkat dari rumah menuju tempat penelitian kurang lebih memakan waktu 30 menit, dikarenakan kemacetan yang terjadi di Jalan Panjang sehingga membuat saya harus bersabar di dalam perjalanan menuju tempat penelitian. peneliti pun menyusuri jalan dari awal masuk gang hingga ke rumah informan kunci terakhir yaitu ke rumah R seorang pemuda berusia 23 tahun yang kini juga sedang melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah. Letak rumah R tidak terlalu jauh dari rumah bapak YS yaitu informan inti yang pernah diwawancarai oleh peneliti sebelumnya.

Sesampainya di rumah R terdapat kedua orang tuanya, peneliti pun kemudian memperkenalkan diri dan meminta izin kepada keluarga R dan R untuk mewawancarainya sebagai bahan skripsi dari peneliti. Sebelumnya peneliti menyeleksi beberapa informan kunci yang akan diwawancarainya, hingga akhirnya jatuh kepada bapak S selaku ketua RT 015, ibu NS selaku tetangga dari ibu SF, dan yang terakhir adalah R selaku tetangga dan saudara dari bapak YS. Peneliti memilih R dikarenakan rumahnya yang tak begitu jauh dari rumah keluarga bapak YS dan juga R seringkali bermain dan mengetahui bagaimana cara mendidik dan cara asuh bapak YS kepada anaknya.

Setelah R menyetujui untuk di wawancarai oleh peneliti, kemudian R mempersilahkan saya duduk di depan rumahnya, “Duduk disini saja mba Aya”. “Iya mas terima kasih.” Jawabku. di sebuah bangku panjang dengan pemandangan tembok pembatas antara pemukiman dengan rel kereta api *commuterline*. Peneliti pun mengajukan beberapa pertanyaan seperti yang sudah diajukan kepada informan kunci sebelumnya. Disini R sebelumnya agak kesulitan di dalam menjawab beberapa pertanyaan tetapi setelah peneliti terus menggali jawaban dari pertanyaan yang diajukan R pun akhirnya menjawabnya dan jawaban yang dijawab pun sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Setelah merasa cukup dalam kegiatan wawancara dengan informan kunci yaitu R, saya pun menyudahi kegiatan wawancara pada hari itu. Peneliti kemudian mengucapkan terima kasih atas partisipasi R sebagai informan kunci bagi peneliti. Kemudian tak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih dan berpamitan kepada orang tua R yang kebetulan berada di dalam rumah.

Catatan Reflektif

R menurut saya adalah sosok yang ramah dan baik, walaupun pada awalnya R masih terbata-bata dan terkesan tidak terlalu menjawab dengan detail mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan kunci

tersebut. Tetapi setelah peneliti mencoba melakukan penekanan pada beberapa pertanyaan dan membantu dengan cara memberikan pertanyaan yang lebih singkat akhirnya R memberikan jawaban kepada peneliti secara detail.

Catatan Lapangan 07

Hari/ Tanggal : 27 April 2017

Pukul : 10.00 WIB

Sumber Data : Ibu N, Ibu SF, dan Bapak YS

Tempat : Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Catatan Deskriptif

Di akhir bulan April peneliti masih harus melengkapi beberapa pertanyaan yang pada kegiatan wawancara sebelumnya belum ditanyakan. Demi melengkapi hal tersebut peneliti pun kembali melakukan kegiatan wawancara ke rumah informan inti diantaranya ibu SF, ibu N, dan Bapak SF. Peneliti tiba di pemukiman pinggir rel kereta api Pesing pukul 10.00 dengan menaiki angkutan umum seperti biasanya. Setelah sampai peneliti kemudian bergegas menuju kediaman ibu N, dikarenakan ini adalah kali pertama peneliti melakukan kegiatan wawancara ke rumah ibu N. ibu N adalah informan kunci yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah. Tanpa membuang-membuang waktu lagi peneliti kemudian langsung bergegas menuju rumah ibu N.

Rumah ibu N kebetulan terletak sejajar dengan rumah ibu U. tak lupa peneliti mendatangi rumah ibu U terlebih dahulu untuk sekedar menyapa dan bersalaman. “Assalamualaikum ibu U.” Sapa peneliti. “Waalaikumsallam, eh ada si eneng. Masih mau wawancara lagi ya?.” Tanya ibu U kepada peneliti. “Iya bu, masih ada yang kurang dan harus ditambah lagi.” Jelas peneliti kepada ibu U. setelah menyapa dan bersalaman dengan ibu U, kemudian peneliti langsung menuju rumah ibu N.

Saat peneliti tiba di rumah ibu N, awalnya peneliti bingung dimana letak rumah ibu N sebenarnya, dikarenakan di tempat tersebut ada bangunan berlantai dua dengan bangunan semi permanen. Di bagian depan tampak sebuah ruang terbuat dari kayu setelah peneliti lihat ternyata itu adalah kamar mandi yang digunakan oleh keluarga ibu N hanya saja letaknya di depan rumah. Tak lama peneliti mencium bau ikan yang sedang digoreng. Karena penasaran peneliti mengucapkan salam untuk memastikan benar atau tidaknya rumah ibu N. “Assalamualaikum.” Salamku. “Walaikumsallam, ada apa mba?.” Terdengar suara seorang wanita dari lantai atas sambil menengok kebawah. “Saya Aya ibu, saya mahasiswi dari Universitas Negeri Jakarta, saya kesini mencari rumah ibu N apa benar disini rumah ibu N?.” Jawab sekaligus tanya peneliti. “Saya ibu N, mba ini ada perlu apa ya?.” Tanya ibu N. “Saya kesini mau mewawancarai ibu untuk skripsi saya bu.” Jelasku. “Oh gitu, sini naik aja mba ke atas rumahnya ada di atas soalnya.” Ibu N pun mempersilahkan peneliti untuk naik ke rumahnya yang terletak di lantai dua. Pada saat peneliti naik tampak ada sebuah kompor yang ternyata benar saja ibu N yang sedang menggoreng ikan. Rumah ibu N hanyalah sebuah kamar dengan ukuran yang tak begitu luas di dalamnya terdapat dua buah lemari dan dua buah kasur. Selanjutnya peneliti kembali menegaskan maksud dan tujuannya ke rumah ibu N. ibu N pun mengerti akan maksud dan tujuan dari peneliti.

Selanjutnya saya langsung mewawancarai ibu N dengan menanyakan nama lengkap, usia, dan jumlah anak. Kemudian ibu N menjawab nama lengkapnya yaitu N, usianya 45 tahun, dan memiliki 3 anak. Anak pertamanya dengan anak kedua dan ketiganya perbedaan usianya sangatlah jauh. Anak pertama sudah berusia 24 tahun, sedangkan anak kedua dan ketiganya yang kebetulan adalah anak kembar berusia 9 tahun. Tanpa membuang waktu lagi peneliti kemudian menanyakan beberapa butir pertanyaan kepada ibu N. Kemudian peneliti lanjut menanyakan perihal pentingnya pendidikan, cara membimbing, cara menerapkan kejujuran, hingga pemberian gizi seimbang

yang diterapkan oleh ibu N kepada kedua anaknya khususnya kepada anak pertamanya yang tidak melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah. Kemudian ibu N menjawab sambil sesekali membalik ikannya yang sedang digoreng. Dimulai dari pertanyaan pertama mengenai “Seberapa pentingkah arti pendidikan bagi ibu N?.” Tanya peneliti “Penting ya kalo pendidikan mah, jangan kaya ibunya SD aja ga tamat tapi kan dibalikin lagi ke anaknya sama perekonomian kita (orang tua) soalnya yang kerja kan tadinya bapaknya doang, anak saya yang pertama kan baru-baru ini aja kerja jadi ojek online.” Jawab ibu N kemudian peneliti menanyakan pertanyaan selanjutnya “Bagaimana cara ibu N dalam membimbing anak-anaknya?.” “Ya anaknya bandel-bandel kalo disuruh belajarnya mau-mau engga-engga ya kepengennya si mudah-mudahan sampe tinggi pendidikannya. Kalo bimbingan setiap malem harus belajar setiap malem, ya maksudnya kan biar bisa sedikit-sedikit gitu.” Jawab ibu N, yang kini sedang memotong sayuran untuk lauk makan siangnya. “Bagaimana cara orang tua menanamkan sikap kejujuran kepada anak?.” Tanya peneliti “Ya diajarin jujur ya gaboleh ngelanggar kalo disuruh sama orang tua, ya saya juga agak bingung ya pokoknya diajarinlah biar bisa jujur.” Jawab ibu N dengan muka tampak bingung. “Bagaimana dengan pemberian gizi seimbang kepada anak?.” Tanya peneliti. “Ga ada pemberian gizi yang khusus si ya, apa aja dimakan sama anak saya mah, ya pokoknya makan aja gitu anak-anak mah.” Jawab ibu N kepada peneliti. Tak hanya itu peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan tambahan sebagai pelengkap dari kegiatan wawancara informan inti. Setelah dirasa cukup tak lupa peneliti mendokumentasikan rumah ibu N beserta kegiatan wawancara antara peneliti dan ibu N. Kemudian peneliti pun pamit untuk melanjutkan kegiatan wawancara selanjutnya.

Setelah dirasa cukup atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada ibu N. Peneliti kemudian melanjutkan penelitian ke rumah ibu SF karena waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 WIB. Sesampainya di rumah ibu SF seperti biasanya tak lupa peneliti mengucapkan salam “Assalamualaikum

madam.” Dari dalam tak terdengar jawaban tetapi keadaan rumah ibu SF dalam keadaan pintu rumah terbuka. Peneliti kemudian kembali mengucapkan salam “Assalamualaikum madam.” Tak lama terdengar jawaban dari dalam “Waalaikumsallam, siapa itu?.” Peneliti pun kemudian berjalan menuju depan pintu rumah ibu SF yang biasa dipanggil madam tersebut. “Saya Aya madam, masih ingat kan?.” Jelasku. “Oh Aya, sini de masuk. Maaf ya madam ketiduran mau lanjut ngajar les anak-anak nanti siang.” Jawab ibu SF. “Maaf ya madam saya datang malah mengganggu tidurnya madam.” “Ah engga, gapapa, ada apa ini de datang lagi. Memangnya belum selesai buat skripsinya?.” Tanya ibu SF kepada peneliti. Dan saya pun menjelaskan tujuan peneliti datang lagi ke rumah ibu SF adalah untuk menambah beberapa pertanyaan yang menjadi pertanyaan utama dari skripsi peneliti.

Kemudian peneliti lanjut menanyakan perihal pentingnya pendidikan, cara membimbing, cara menerapkan kejujuran, hingga pemberian gizi seimbang yang diterapkan oleh ibu SF kepada kedua anaknya khususnya kepada anak pertamanya yang kini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Ibu SF pun menjawab dan menjelaskan dengan detail pertanyaan demi pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada ibu SF. Dimulai dari pertanyaan mengenai “Bagaimana cara membimbing orang tua terhadap anak yang dibiasakan sejak dini hingga anak berhasil masuk ke perguruan tinggi?” Kemudian ibu SF menjawab dengan sangat detail “Kalo saya si untuk sekolah untuk belajar itu harus wajib harus. Siang kalo udah pulang sekolah tidur harus abis itu belajar pokoknya harus gaboleh engga. Saya pengennya punya anak ranking gitu. Kalo anak saya yang nomer satu bandel gabisa ga mau nurut susah, mulai gak mau nurutnya pas STM semenjak SMK deh sekolahnya di SMK 35 yang cowo itu mulai nakal waktu SMP engga masih nurut mau les, SD mau les. Semenjak SMK sholat pun ga mau. Pengaruh temen mungkin, pergaulannya kan semuanya digibas ga gembel ga orang kaya pokoknya semuanya di gibasin dia mah emang kalo bergaul semuanya ga pandang bulu. Kalo saya gak boleh kalo sekolah

bergaulnya niatnya yang bener kalo istilahnya kaya dibelakang musholla sini kan parah dia maunya mainnya disitu, saya kan ngerinya narkoba yang saya khawatirkan itu aja satu takut saya gitu. Waktu kecil mah nurut dulu saya yang ngajar sendiri tanya jawab juga sendiri ga diles-lesin, pas mulai kelas 5 matematikanya mulai susah baru les. Kelas 1,2,3,4 saya genjot sendiri. Kalo adenya juga mulai dari kelas 5 mulai les di luar, soalnya kalo belajar sama mama sendiri kan dicubit ga mau kalo sama orang luar kan engga. Saya cubit bagian belakangnya saya gebuk kalo gabisa harus bisa pokoknya kan dia, emang dia ranking 3 waktu SDnya, SMPnya juga bagus, begitu SMKnya dia mulai ga bener. Kalo yang kecil masih bagus masih mau dibimbing yang cewe umur 13 tahun.” Kemudian peneliti kembali bertanya mengenai cara menerapkan kejujuran “Bagaimana cara orang tua menanamkan sikap kejujuran sedari dini?” Ibu SF pun langsung menjawab pertanyaan peneliti dengan cekatan “Aduh kalo yang gede susah yang laki itu, kalo yang cewe bisa. Yang bagus yang cewe terus terang. Gabisa kalo anak yang pertama ada yang beli di warung uangnya dia kantongin ga dikasih ke mamanya beda sama yang kedua. Kalo yang kedua bisa nerima kalo mamanya ga punya duit, kalo yang pertama gak bisa punya ga punya harus. Gabisa jujur kalo anak yang pertama itu. Saya si udah ngelatih kejujuran tapi gabisa kalo untuk anak yang pertama beda sama anak yang kedua.” Jawab ibu SF sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Peneliti pun lanjut mewawancarai ibu SF dengan pemberian pertanyaan kembali “Bagaimana dengan pemberian gizi seimbang kepada anak?” Sebelum menjawab pertanyaan tampak raut wajah ibu SF mengerenyitkan dahinya pertanda ia sedang berfikir untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti “Kalo yang pertama dari kecil emang gasuka sayur sama sekali sampe sekarang tapi badannya gede tinggi, doyannya bakso, nasi goreng, kwetiau, sama otak-otak. Sama sayur sama sekali ga mau, ikan, daging ga doyan kaya saya, kalo yang kecil semuanya suka sama seperti ayahnya.” Tak hanya itu peneliti juga menanyakan

beberapa pertanyaan tambahan sebagai pelengkap dari kegiatan wawancara informan inti.

Setelah selesai melakukan kegiatan wawancara di rumah ibu SF. Peneliti kemudian melanjutkan kegiatan wawancara ke rumah bapak YS. Dan waktu pada saat itu menunjukkan pukul 12.20 WIB. Setelah sampai di depan rumah bapak YS tak ada tanda-tanda orang di rumah. tetapi untuk mengusir rasa penasaran peneliti kemudian peneliti mengucapkan salam sambil sesekali mengetuk pintu rumah bapak YS. Dan tak lama terdengar jawaban salam dari dalam rumah bapak YS. Kemudian pintu pun terbuka ternyata itu adalah istri dari bapak YS. Peneliti pun tak lupa menanyakan keberadaan bapak YS. Tetapi sayangnya, bapak YS sedang bekerja dan kebetulan tidak makan siang di rumah. kemudian peneliti pun meminta izin kepada istri bapak YS untuk melakukan kegiatan wawancara tambahan dan istri bapak YS pun menyetujui. Istri bapak YS pun mempersilahkan peneliti untuk masuk ke rumahnya.

Kemudian peneliti lanjut menanyakan perihal cara membimbing, cara menerapkan kejujuran, hingga pemberian gizi seimbang yang diterapkan oleh bapak YS dan istri kepada kedua anaknya khususnya kepada anak keduanya yang kini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Istri bapak YS pun menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Dimulai dari pertanyaan pertama “Bagaimana cara meningkatkan kebiasaan belajar anak sejak dini hingga anak bisa menempuh pendidikan tinggi?” Tanya peneliti kepada istri bapak YS. “Ya suruh belajar, supaya mau belajar diomelin juga kadang-kadang kesadaran ngerjain sendiri ada, ya kadang suka nanya ada pr ga, ya kita (orang tua) ingetin kalo ada ya suruh kerjain. Ya awalnya suka nemenin belajar anak bisa atau engga, kalo bisa ya saya tinggal, nanti kalo udh selesai saya baru periksa hasil kerjaannya. Kalo salah ya diajarin lagi biar bisa bener jawabannya.” Jawab istri bapak YS. Kemudian peneliti kembali memberikan pertanyaan mengenai “Bagaimana cara orang tua menanamkan sikap kejujuran sedari dini?” “Ya kita kalo apa-apa maksudnya kalo ada apa-apa ya terbukalah jangan dipendem sendiri kalo ada masalah jadi

harus cerita ke orang tua.” Jawab istri bapak YS. “Bagaimana dengan pemberian gizi seimbang kepada anak?” Tanya peneliti. Sambil tersenyum istri bapak YS menjelaskan kepada peneliti “Kalo anak saya si intinya dari kecil sukanya sayur, jadi makan apa aja harus ada sayur, sampe sekarang sampe gede juga harus ada sayur. Vitamin juga rutin waktu kecil tuh kalo abis dibeliin lagi dikasih lagi, biar mau makan, buat ke otak juga.”

Setelah semua pertanyaan tambahan telah selesai dijawab oleh istri dari bapak YS akhirnya peneliti memutuskan untuk pamit. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas partisipasi keluarga bapak YS telah bersedia menjadi informan inti dalam skripsi peneliti. Peneliti juga menyempatkan untuk ke rumah ibu U dan ke rumah informan yang lainnya seperti ketua RT 015, ibu SF, ibu NS, untuk berterima kasih karena telah bersedia menjadi informan bagi skripsi peneliti dan juga telah berbaik hati memberikan waktu luangnya kepada peneliti.

Catatan Reflektif

Setelah peneliti melakukan kegiatan wawancara baik kepada informan inti maupun kunci tidak ada kendala berarti walaupun ada beberapa informan yang sepertinya menolak secara halus diawal pertemuan kami. Seperti ibu N awalnya beliau seperti ingin menolak dikarenakan sebelumnya ia pernah diwawancarai juga mengenai partai dan seputar pemilu beliau mengatakan kepada peneliti bahwa ia takut untuk memberikan informasi kepada orang asing. Tetapi setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan secara jelas dan dengan nada bicara yang santai akhirnya ibu N menerima peneliti untuk mewawancarai dirinya. Hal ini juga dimaklumi oleh peneliti dikarenakan ibu N bisa dikatakan awam dalam hal penelitian, observasi, dan juga skripsi dikarenakan anak sulung atau anak pertamanya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga bisa jadi kata-kata seperti itu merupakan hal baru di telinga ibu N. Tetapi peneliti sangat berterima kasih atas keramahan

para informan baik informan kunci maupun inti di dalam kegiatan wawancara sebagai bekal di dalam skripsi peneliti.

Catatan Lapangan 08

Hari/ Tanggal : 29 Juli 2017
Pukul : 10.00 WIB
Sumber Data : Ibu E
Tempat : Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Catatan Deskriptif

Setelah lama tak berkunjung akhirnya peneliti melakukan kegiatan observasi sekaligus wawancara kembali dengan salah satu tetangga dari ibu N. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat data dan informasi yang telah didapat oleh peneliti di lokasi penelitian. Peneliti tiba pukul 10.37 di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing. Setelah turun dari angkutan umum peneliti langsung bergegas menuju rumah ibu N yang berjarak 2 rumah dari rumah ibu N.

Beliau adalah tetangga dari ibu N yaitu ibu E. Perempuan berusia 44 tahun yang memiliki dua orang anak. Setelah sampai di rumah ibu E, peneliti kemudian mengucapkan salam, karena keadaan pintu sudah terbuka “Assalamualaikum”. Tak lama terdengar suara dari dalam rumah. “Walaikumsallam, iya tunggu sebentar” jawab suara dari dalam rumah. Ternyata orang tersebut adalah ibu E. Walaupun ini baru kali pertama peneliti mengunjungi rumah ibu E, tetapi peneliti sudah mengenal ibu E sejak awal mengunjungi tempat penelitian, karena ibu E seringkali duduk di warung sayur tempat ketua RT 015 berdagang. Walaupun ibu E secara sekilas sudah mengenal peneliti tetapi tetap saja peneliti memperkenalkan diri agar ibu E lebih mengenal peneliti.

Setelah peneliti memperkenalkan diri, ibu E mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah ibu E. “Mau minum apa nih de?”. Tanya ibu E

kepada peneliti, “Tidak usah ibu, merepotkan nanti” jawab peneliti. Kemudian ibu E langsung bergegas menuju dapurnya, sepertinya beliau sedang membuat minum untuk peneliti. Selang beberapa menit benar saja ibu E membuatkan teh untuk peneliti. “Minum dulu de, haus kan dijalan”, kemudian peneliti pun meminum suguhan teh yang telah dibuat oleh ibu E. Rumah ibu E tidak terlalu kecil juga tidak terlalu besar terdapat tikar lantai dan juga kipas angin di dalamnya.

Setelah berbincang santai perihal maksud dan tujuan peneliti, kemudian peneliti langsung memulai kegiatan wawancara dengan ibu E. Peneliti bertanya mengenai kedekatan dirinya dengan ibu N, dan ibu E menjawab bahwa ia mengenal ibu N sudah lama, dan ibu-ibu di sekitar pemukiman juga sering bertemu dan berbincang di warung sayur milik pak S ketua RT 015. Pertanyaan demi pertanyaan diutarakan oleh peneliti kepada ibu E. Ibu E tampak sangat bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh peneliti. Peneliti memulai dengan beberapa pertanyaan diantaranya mengenai “Bagaimana cara mengajar ibu N kepada anak-anaknya?” setelah menyimak pertanyaan peneliti ibu E langsung menjawab “Oh kalo ibunya Dika Diki si di amah ikut apa kata anaknya aja selama positif, kaya dika diki kan ikut taekwondo nah udah ibunya mah dukung aja” jawab ibu E. Peneliti juga menanyakan tanggapan ibu E mengenai keluarga yang berhasil menguliahkan anaknya dan tanggapan terhadap keluarga yang anaknya setelah tamat SMA/SMK langsung bekerja. Ibu E menjawab dengan cepat dan menjelaskan apa yang beliau ketahui. Setelah peneliti menanyakan kurang lebih 9 pertanyaan kepada ibu E. Setelah dirasa cukup mewawancarai ibu E, peneliti pun memutuskan untuk menyudahi kegiatan wawancara pada hari ini.

Setelah dirasa cukup hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu E, peneliti pun pamit kepada ibu E yang pada saat itu hanya sendiri di rumah. Peneliti kemudian menyudahi kegiatan wawancara di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing, Jakarta Barat.

DOKUMENTASI

Lampiran 08

Dokumentasi



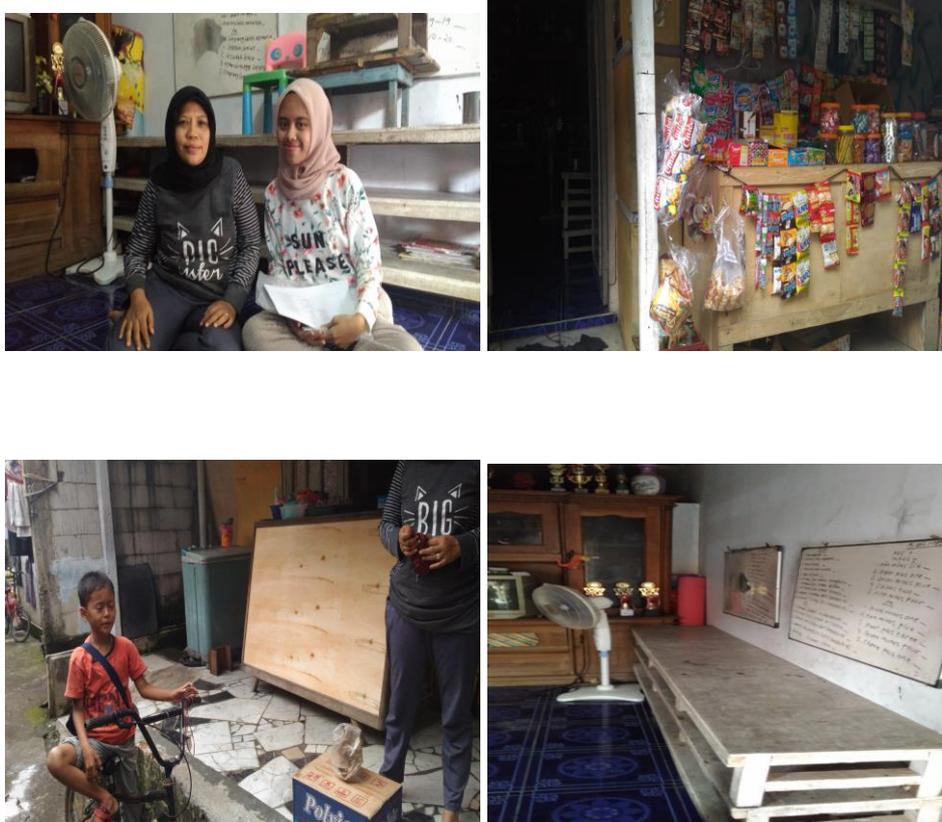
Gambar 8.1 Rumah Ketua RT 015

Peneliti sedang melakukan sesi wawancara kepada ketua RT 015 yaitu bapak S dikediamannya.



Gambar 8.2 Rumah Bapak YS

Pada foto sebelah kiri adalah A anak dari Bapak YS berusia 19 tahun dan kini tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta di Jakarta Barat. Bapak YS adalah salah satu informan inti di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing. Beliau bekerja sebagai karyawan swasta, tetapi disaat sedang libur biasanya bapak YS membantu istrinya untuk menjaga warung kelontong miliknya yang terdapat di depan rumah.



Gambar 8.3 Rumah Ibu SF

Gambar pertama di bagian kiri atas diambil setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu SF. Gambar berikutnya adalah tampak depan rumah ibu SF terdapat warung kecil yang hanya menjual makanan ringan untuk anak-anak. Gambar selanjutnya adalah salah satu murid ibu SF yang sudah datang untuk kegiatan bimbingan belajar. Sedangkan gambar terakhir yang terletak di bagian kanan bawah adalah Tampak dalam rumah ibu SF terdapat beberapa meja belajar untuk anak-anak les dan mengaji.



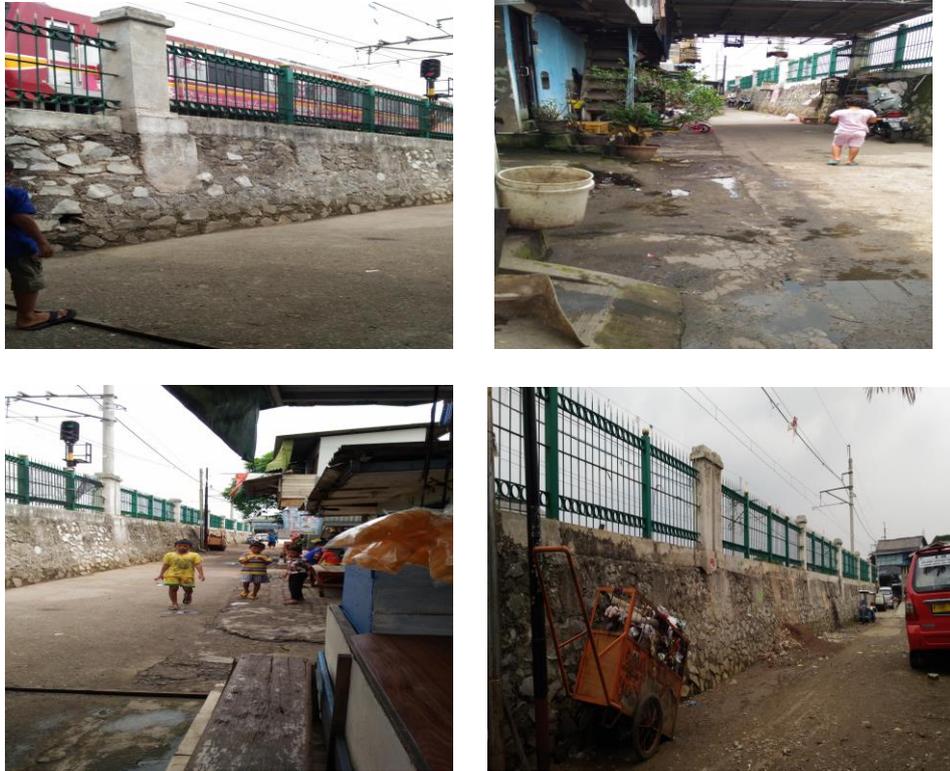
Gambar 8.4 Rumah Ibu N

Bagian depan rumah ibu N terdapat sebuah kamar mandi dan letak rumah ibu N ada di bagian atas. Pada gambar kedua adalah kegiatan wawancara antara peneliti dengan ibu N



Gambar 8.5 Rumah Ibu NS

Ibu NS adalah salah satu informan kunci, yaitu tetangga dari ibu SF.



Gambar 8.6 Suasana Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing

Lokasi Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing. Pada saat-saat tertentu terdengar suara bising kereta *Commuterline* yang bergerak dari arah Tangerang ke arah stasiun Duri begitupun sebaliknya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayatusyifa Wulandari
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Jalan Penyelesaian Tomang 1 No. 1C RT
002/01 Kelurahan Meruya Utara, Kecamatan
Kembangan, Jakarta Barat. Kode Pos 11620.
Telephone/Hp : 0822-9805-4435
E-mail : Ayatusyifaw@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

TK : TK Islam Al-Ihsan School Jakarta
SD : SDN 01 PG Kembangan Selatan Jakarta
SMP : SMP Negeri 215 Jakarta
SMA : SMA Negeri 57 Jakarta

RIWAYAT HIDUP



Ayatusyifa Wulandari, lahir di Jakarta, 20 Oktober 1995, menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 01 Pagi Kembangan Tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 215 Jakarta Tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 57 Jakarta Tahun 2013, melanjutkan kuliah pada Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pada tahun 2013. Penulis sangat tertarik pada bidang IPS dikarenakan merupakan program studi dengan ilmu transdisiplinaritas yang berarti melihat segala permasalahan dan memecahkannya dengan solusi dari sudut pandang transdisiplinaritas.

Tiada gading yang tak retak, apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email ayatusyifaw@gmail.com atau dengan nomor handphone 082298054435, dengan alamat Jl. Penyelesaian Tomang I No. 1C, Meruya Utara, Kembangan, Jakarta Barat.